

Ulumul Hadis

IAIN Padangsidimpuan

Diterbitkan atas bantuan penulisan buku
LPPM IAIN Padangsidimpuan tahun 2021

IAIN Padangsidimpuan

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Ulumul Hadis

Drs. Dame Siregar, M.A.



ULUMUL HADIS

Edisi Pertama

Copyright © 2021

ISBN 978-623-384-013-2

14,8 x 21 cm

xiv, 242 hlm

Cetakan ke-1, November 2021

Kencana. 2021.1548

Penulis

Drs. Dame Siregar, M.A.

Diterbitkan oleh Kencana

Bekerja sama dengan IAIN Padangsidempuan Press

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Penata Letak

Endang Wahyudin

& Laily Kim

Penerbit

KENCANA

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

Divisi dari PRENADAMEDIA GROUP

e-mail: pmg@prenadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

Dilarang memperbanyak, menyebarkan, dan/atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

SAMBUTAN

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penerbitan buku ajar dan buku referensi di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dengan menggunakan anggaran tahun 2021 ini bisa diwujudkan. Hal ini bisa terlaksana berkat kerja sama pihak LPPM dengan para dosen dalam rangka menerbitkan buku-buku dosen IAIN Padangsidimpuan, baik itu berupa buku ajar, buku referensi, maupun buku bacaan.

Apresiasi yang tinggi untuk semua dosen yang telah menyumbangkan karya pikirnya bagi kemajuan dunia pendidikan dan kemajuan dunia ilmiah di IAIN Padangsidimpuan. Keberadaan buku ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para akademisi dan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa terhadap berbagai ranah keilmuan. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi para dosen dalam mengampu dan mengemban mata kuliah yang dibebankan.

Penerbitan buku-buku karya dosen-dosen di lingkungan IAIN Padangsidimpuan dilakukan melalui kerja sama antara IAIN Padangsidimpuan Press dan Penerbit PrenadaMedia Group. Dengan adanya kerja sama yang dibangun melalui LPPM IAIN Padangsidimpuan, diharapkan penerbitan buku ini akan terus berlangsung setiap tahunnya. Terima kasih kepada LPPM yang telah melakukan gebrakan untuk kemajuan IAIN Padangsidimpuan melalui karya-karya ilmiah pada dosen.

Demikian disampaikan, besar harapan akan munculnya karya-karya dosen lainnya di IAIN Padangsidimpuan.

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL.

IAIN Padangsidimpuan



KATA PENGANTAR

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan Syukur dihadirkan kepada Allah Swt., berkat rahmat dan hidayah-Nya penerbitan buku di lingkungan IAIN Padangsidimpuan akhirnya menjadi kenyataan. Tahun 2021 ini ada 16 judul buku yang diterbitkan dengan kerja sama IAIN Padangsidimpuan Press dan PrenadaMedia Group, buku ini adalah salah satunya.

Ucapan terima kasih kepada penulis yang telah mendukung program LPPM dengan mengirimkan naskah terbaik yang dimilikinya. Tanpa kontribusi dari para dosen kegiatan ini tidak akan terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada Pusat Penelitian dan Penerbitan yang telah memotivasi dan terus menggenjot para dosen untuk mengirimkan naskahnya, hingga akhirnya buku ini hadir dihadapan para pembaca. Keberadaan buku-buku ini hendaknya membawa manfaat yang signifikan, tidak saja bagi para dosen, tetapi juga para mahasiswa, yakni dengan tersedianya sumber belajar yang sesuai dengan keilmuan yang mereka tekuni.

Demikian disampaikan, semoga bisa tetap berkarya.

Ketua LPPM IAIN Padangsidimpuan

Dr. H. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A.

KATA PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillobbil ‘alamin wahdahu la syarikalah, asyhadu alla ilaha illalloh, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa rosuluh. Allahumma sholli wa sallim ‘ala Muhammadin wa ‘ala alihi wa shohbihi wa ummatihi ajma’in. Alhamdulillah, dengan rahmat dan taufik dari Allah subhanahu wa ta’ala, kami telah dianugerahi-Nya ilmu yang sangat minim, telah berusaha untuk menuangkan buku berjudul: Ulu-mul Hadis.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kejanggalan dan kekurangan baik isi dan penulisannya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah serta mengharap ridha, taufik dan hidayah-Nya, agar buku ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan mahasiswa sebagai generasi penerus ilmu dan guru, dimasa depan. *Amin ya Robbal ‘alamin.*

*Padangsidempuan, 21 al-Muharrom 1443 H
30 Agustus 2021 M*

Penulis
Drs. Dame Siregar, M.A.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR IAIN PADANGSIDIMPUAN	v
KATA PENGANTAR KETUA LPPM IAIN PADANGSIDIMPUAN	vii
KATA PENGANTAR PENULIS	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 HADIS	1
1. Pengertian Hadis	1
2. Unsur-unsur Hadis	4
3. Sejarah Penulisan Hadis	6
4. Sumber Hadis	7
BAB 2 INTERKONEKSI HADIS	13
1. Koneksi Hadis dengan Al-Qur'an	13
2. Koneksi Hadis dengan Sunnah	32
3. Koneksi Hadis dengan Ijma' Sahabat	52
4. Koneksi Hadis dengan Hikmah	59
5. Koneksi Hadis dengan Khobar	60

6. Koneksi Hadis dengan Atsar	67
7. Koneksi Hadis dengan Ulumul Quran	69
8. Koneksi Hadis dengan Ushul Fiqh	69
9. Koneksi Hadis dengan Fikih	70
10. Koneksi Hadis dengan Mazhab	71
11. Koneksi Hadis dengan Inkarus Sunnah	75
12. Koneksi Hadis dengan Maslahat 'Amm	76

BAB 3 SANAD 79

1. Pengertian Sanad	79
2. Fungsi Sanad	80
3. Thobaqot Sanad	81
4. Tahammul wa al-Ada'	81
5. Lambang Periwatyan	82

BAB 4 PEMBAGIAN HADIS 85

1. Dari Sisi Kuat dan Lemah Sanadnya	85
2. Dari Segi Jalan Periwatannya	100
3. Kategori Hadis yang Tertolak Karena Gugurnya Sanad	115

BAB 5 KRITIK SANAD 133

1. Pengertian Kritik Sanad	133
2. Pencarian Matan Hadis	136
3. Manfaat Kritik Sanad	137
4. Langkah Kritik Sanad	137
5. I'tibarus Sanad	143
6. Tarjamatur Ruwat	144
7. Natijah	156



BAB 6 APLIKASI KITAB 9 IMAM	191
1. Skema Istilah Kualitas Sanad Hadis Berbahasa Arab	191
2. Penggunaan Fitur Software Hadis 9 Imam	204
3. Pencarian Penguat Matan Hadis pada al-Maktabah asy-Syamilah	220
DAFTAR PUSTAKA	233
TENTANG PENULIS	241

IAIN Padangsidimpuan



1

HADIS

1. PENGERTIAN HADIS

a. Definisi Hadis

Adapun definisi Hadis di kalangan ulama berbeda, namun masih bisa dikompromikan satu sama lain. Jika ada perbedaan, maka dicari mana yang terbanyak yang sama saling menguatkan dengan dalilnya.

الحديث هو نقل العدل الضابط عن العدل الضابط إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم
كما قال ابن الصلاح رحمه الله في كتابه علوم الحديث وغيره

Hadis adalah matan yang diterima secara adil, dhobith sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ini pendapat Ibn Sholah rohimallohu dalam kitabnya *fi Ulumil Hadits* dan selainnya. ('Abdul 'Azhim bin 'Abdul Qowi al-Mundziri Abu Muhammad, 1406: 26)

Pendapat lain:

هو ما أضيف للنبي - صلى الله عليه وسلم - من قول أو فعل أو تقرير

Hadis adalah yang bersumber dari Rosulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berupa perkatan perbuatan dan ketetapan (Ahmad bin 'Umar bin Salim Bazmul, t.th.: 88)

b. Pengambilan Nama Hadis

Hadis diambil dari kata lambang periwayatan para sanad seperti kata حَدَّثَنَا artinya menceritakan kepada kami atau حَدَّثَنِي artinya men-

ceritakan kepadaku, maka Hadis itu adalah cerita yang benar, antara guru dengan murid mulai dari Allah, Malak Jibril, Muhammad, sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, guru perawi, dan perawi.

Contohnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْيُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ فَيُقْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ وَأَخْيَانًا يَسْمُئِلُ لِي الْمَلِكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعْيِي مَا يَقُولُ قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يُنَزَّلُ عَلَيْهِ الْوَحْيُ فِي الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ فَيُقْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari Aisyah Ibu Kaum Mu'minin, bahwa al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya wahyu turun kepada engkau?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: Terkadang datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng dan cara ini yang paling berat buatku, lalu terhenti sehingga aku dapat mengerti apa yang disampaikan. Dan terkadang datang Malaikat menyerupai seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku maka aku ikuti apa yang diucapkannya". Aisyah berkata: "Sungguh aku pernah melihat turunnya wahyu kepada Beliau shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari yang sangat dingin lalu terhenti, dan aku lihat dahi beliau mengucurkan keringat. (al-Bukhari: 2)

Koneksi Hadis di atas dengan bunyi HP:

1. Jika HP ada nada panggilan apalagi waktunya tengah malam, maka awalnya sebelum diangkat ini berita apa?
2. Jika bunyi WA dan lainnya, hati kita setengah berita gembira setengah berita sedih.
3. Jika panggilannya, video call, bisa dipastikan berita gembira.

Hasil cerita itu disebut Hadis, matan, sunnah, khobar atau astar.



Dalam kitab Hadis, matan ditulis setelah rangkaian nama-nama sanadnya yaitu kalimat:

أَحْيَانًا يَا تَيْبِنِي مِثْلَ صَلَاحَةِ الْجَرَسِ وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ فَيُقْصِمُ عَلَيَّ وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ
وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلِكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعْيِي مَا يَقُولُ

Hadis sama dengan khabar. Khabar diambil dari lambang periwayatan Hadis kata أَخْبَرَنَا atau أَخْبَرَنِي artinya mengabarkan kepada kami, atau mengabarkan kepadaku.

Demikian juga Hadis sama dengan atsar, hal ini dapat dilihat penjelasan selanjutnya.

Kata Nabi diambil dari kata tugas Nabi adalah menceritakan. Diambil dari lambang periwayatan kata أَنْبَأْنَا artinya menceritakan kepada kami atau أَنْبَأْنِي artinya menceritakan kepadaku dalilnya sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (31) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (32) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (33)

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau adalah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."^[35]

33. "Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahu-kannya nama-nama benda itu, Allah berfirman: 'Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya, Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui, apa yang kamu lahirkan, dan apa yang kamu sembunyikan.'" (QS. al-Baqarah [2]: 31-33).



[35] Sebenarnya terjemahan hakim dengan Maha Bijaksana kurang tepat, karena arti hakim ialah: yang mempunyai hikmah. Hikmah ialah penciptaan dan penggunaan sesuatu sesuai dengan sifat, guna dan faedahnya. di sini diartikan dengan Maha Bijaksana karena dianggap arti tersebut hampir mendekati arti Hakim.

2. UNSUR-UNSUR HADIS

Adapun unsur Hadis yang akan dipelajari dalam ulumul Hadis secara baik adalah:

a. Sanad

Sanad adalah orang yang menerima Hadis dari Gurunya (*tahammul*) dan menyampaikannya kepada muridnya (*wal ada'*). Contoh A belajar Hadis sama Gurunya B, dan menyampaikannya kepada muridnya C, maka A disebut sanad. Sanad ditulis sebelum matan, yaitu nama-nama sanad mulai dari guru perawi sampai kepada Muhammad *shollallohu 'alaii wa sallam*. Antara satu dengan sanad ditemukan lambang periwayanan.

b. Matan

Matan adalah redaksi Hadis yang ditulis setelah nama-nama sanad. Matan Hadis ada yang panjang atau pendek disebut Hadis lafzhi. Jika pendek rata-rata sama redaksinya. Jika panjang ada perbedaan sedikit, namun masih bisa dikompromikan, disebut Hadis maknawi.

c. Perawi

Perawi adalah orang yang membukukan sanad dan matan Hadis. Contohnya Hadis tentang larangan menulis Al-Qur'an:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَّامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا فَلْيَبْتُؤْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ ».



“Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid al-Azdi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari Atho` bin Yasar dari Abu Sa`id al-Khudri Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Salam* bersabda: ‘Janganlah kalian menulis dariku, siapa menulis dariku selain Al-Qur`an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa.’ Siapa berdusta atas (nama) ku -Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka.” (Muslim : 5326)

1. Muslim Gurunya Haddab bin Khalid al-Azdi, muridnya semua pembaca Kitab Sahih Muslim sampai kiamat, maka Muslim disebut Perawi atau sanad terakhir, atau mushonnif, atau pembuku Hadis.
2. Haddab bin Khalid al-Azdi Gurunya Hammam dari Zaid bin Aslam muridnya adalah Haddab bin Khalid al-Azdi.
3. Hammam dari Zaid bin Aslam Gurunya adalah Atho` bin Yasar dari Abu Sa`id Al Khudri, muridnya adalah Haddab bin Khalid al-Azdi.
4. Atho` bin Yasar dari Abu Sa`id Al Khudri Gurunya adalah Rasulullah *Shallallahu `alaihi wa Salam* muridnya adalah Atho` bin Yasar dari Abu Sa`id al-Khudri.

Kamus Hadis gunanya untuk mempermudah pencarian penguat perawi yang lain. Caranya lihat di aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah, pilih simbol *جامع الحديث*. Kemudian ketik kata kunci matan yang akan dicari seperti kalimat *لا تكتبوا عني شيئا*, enter, hasilnya sebagai berikut:

Kamus Hadis larangan menulis selain Al-Qur`an:

16872- لا تكتبوا عني شيئا إلا القرآن فمن كتب عني غير القرآن فليمحه وحدثوا عني ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (أحمد، ومسلم، وأبو يعلى، والدارمي، وابن حبان عن أبي سعيد) أخرجه أحمد (3/39، رقم 11362)، ومسلم (4/2298)، رقم 3004)، وأبو يعلى (2/416، رقم 1209)، والدارمي (1/130، رقم 450)، وابن حبان (14/147، رقم 6254). (Jalaluddin as-Suyuthi, t.th.: 16871).



Perawi mulai abad ke-2 dan ke-5 hijrah, setelah itu bukan kitab yang mereka susun bukan perawi Hadis, tetapi penjarah Hadis seperti kitab Riyadus sholin oleh an-Nawawi, Subulus salam oleh al-Asqolani, al-Lu'lu' wal Marjan, dan lain-lain.

3. SEJARAH PENULISAN HADIS

Analisis:

- Awal Islam, Nabi melarang sahabat yang satu menulis Al-Qur'an dan Hadis.
- Gunanya agar tidak bercampur aduk dengan Al-Qur'an.
- Kemudian Nabi menyuruh menuliskan Hadis sahabat lain penulis Al-Qur'an, dalilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ نُبَيْحِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ
 انْطَلَقْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي دِينِ كَانَ عَلَى أَبِي فَأَتَيْتُهُ كَأَنِّي شَرَارَةٌ قَالَ
 عَبْدُ اللَّهِ قَالَ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ قَالَ لِي عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَكْتُبُ عَنِّي وَلَوْ حَدِيثًا وَاحِدًا مِنْ غَيْرِ كِتَابٍ
 فَقُلْتُ لَا وَلَا حَرْفًا قَالَ سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ وَكَيْعٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي وَذَكَرَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ فَقَالَ يُشْبِهُ
 رَجَالَ أَهْلِ الْعِرَاقِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ وَسَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ وَمَا كَانَ فِي قَرْبَةِ عَبْدِ الرَّزَّاقِ بِرُّ
 فَكُنَّا نَذْهَبُ نُبَكِّرُ عَلَى مِيلَيْنِ نَتَوَضَّأُ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْمَاءَ

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami Syu'bah dari al-Aswad bin Qois dari Nubaih dari Jabir bin Abdullah berkata: saya menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa-sallam hendak mengurus utang bapakku, saya datang seolah-olah saya orang yang buruk. Abdullah berkata; Yahya bin Ma'in berkata; Abdurrazaq berkata kepadaku, tulislah dariku walau satu Hadis yang bukan dari kitab. Saya (Yahya bin Ma'in RH) berkata; tidak bahkan satu hurufpun. Dia (Abdurrazaq RH) berkata; saya telah mendengar Sufyan bin Waki' berkata; saya telah mendengar bapakku lalu Abdurrazaq menyebutkan dan berkata; menyerupai orang 'Iraq, telah bercerita kepada kami Abdullah berkata; dan saya telah mendengar bapakku berkata; di Desa Abdurrazaq ada sumur yang kami datangi pagi dalam jarak dua mil, kami berwudlu dan membawa air. (Ahmad: 13654)



Penguat:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْمُغْبِرَةِ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ حَسَّانَ عَنْ أَبِي كَبَيْشَةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Mughirah telah menceritakan kepada kami al-'Auza'i dari Hassan dari Abu kabsyah ia berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin 'Amr ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hendaklah kalian sampaikan (apa yang datang) dari aku sekalipun satu ayat, dan bolehlah kalian menceritakan tentang bani Isra'il, hal yang demikian tidak ada masalah, dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka." (Darimi: 541)

Analisis:

1. Perintah menulis Al-Qur'an ada walaupun 1 ayat.
2. Menulis Hadis pun demikian walaupun 1 Hadis.
3. Tetapi ada Hadis yang melarang menulis selain Al-Qur'an.
4. Alternatifnya, larangan itu di awal turunnya Al-Qur'an, semua sahabat yang mampu dan mau menulisnya sebagai ibadah yang baik.
5. Maka Nabi Muhammad khawatir akan bercampur tulisan Al-Qur'an dan Hadis.
6. Maka Nabi membagi sahabat penulis Al-Qur'an dan Hadis.
7. Al-Qur'an dibukukan saat 'Utsman bin 'Affan menjadi kholifah ke tiga.
8. Hadis dibukukan saat Kholifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz pada dinasti Umayyah di Damaskus.
9. Selanjutnya muncul percetakan Al-Qur'an Hadis, siroh nabawi.
10. Bahkan sekarang sudah dalam aplikasi, baik Arabnya saja, dan sudah ada terjemahannya, baik kata demi kata, atau terjemah ayat demi ayat.
11. Serta sudah banyak kitab tafsir, serta Hadis dan syarahnya dan



siroh Nabawi, bahkan jurnal sudah menjamur seperti, google scholar, moraref dan lainnya.

4. SUMBER HADIS

Al-Qur'an dan Hadis baik Hadis Nabawi atau Hadis Qudsi sumbernya dari Allah dalilnya sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.^[1589] 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

^[1589] Maksudnya: Allah mengajar. (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)

Analisis

- Surah ini dijelaskan dalam Hadis Rasul, tentang turunnya Al-Qur'an saat Muhammad di Gua Hiro.
- Dalam Hadis tersebut tidak ada ditulis basmalah, pada hal ayat ini yang pertama kali diturunkan, namun dalam mushaf Al-Qur'an tertulis basmalah sampai sekarang.
- Maka Nabi Muhammad langsung menyuruh sahabat secara umum, untuk menulisnya.
- Makanya dalam riwayat al-Bukhori ada ayat tersebut dalam matannya.
- Al-Qur'an sumbernya dari Allah disampaikan kepada Malak Jibril, kemudian malak Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad.
- Nabi menyuruh sahabat yang mendengar dari beliau, untuk disampaikan kepada sahabat lain yang tidak hadir saat Nabi Muhammad menyampaikannya.
- Demikian sampai sahabat mengajarkannya kepada tabi'in sampai kepada Perawi.



Penguat:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (1) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (5)

1) demi bintang ketika terbenam. 2) kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. 3. dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an dan Hadis) menurut kemauan hawa nafsunya. 4) ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). 5) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (QS. an-Najm [58]: 1-5)

Analisis

1. Membaca Al-Qur'an dan Hadis berpahala baik arab dan artinya, 1 huruf pahalanya 10 kebaikan, bukan membaca ayat saja seharusnya ikut terjemahnya, agar paham apa yang dibaca.
2. Belajar bahasa Inggris misalnya, gurunya selalu menyuruh mengartikannya sampai matang dan paham betul, baru disambung pelajaran berikutnya.
3. Sebaiknya demikian umat Islam terhadap Al-Qur'an Hadis dan siroh Nabawi.
4. Buktinya membaca Al-Qur'an dan Hadis merupakan bacaan dalam shalat doa dan zikir, tetapi tidak boleh membaca artinya dalam shalat.
5. Membaca artinya diluar shalat, diskusi, buat makalah untuk jurnal atau buku.
6. Membaca ayat dan Hadis serta artinya di luar shalat, manfaatnya agar paham maksud ayat dan Hadis, jika tidak dibaca maka umat Islam tidak akan paham bahasa Arab selamanya.
7. Seharusnya tadarus di bulan ramadhan baca 1 ayat satu per satu, baru baca artinya, tulis masing-masing isi kandungannya, diskusikan, buat kesimpulan, kirim ke WA Grup yang ada, minta masukan dari teman ahlinya.
8. Wajib paham yang dibaca, seperti belajar Bahasa Inggris dan bahasa lainnya baru ada gunanya membaca.



9. Dalil wajib paham.

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا آتَيْنَاهَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (79) وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (80)

79) Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat);^[966] dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya. 80) dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

^[966] Menurut riwayat Ibnu Abbas bahwa sekelompok kambing telah merusak tanaman di waktu malam. Maka yang Empunya tanaman mengadakan hal ini kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud memutuskan bahwa kambing-kambing itu harus diserahkan kepada yang Empunya tanaman sebagai ganti tanam-tanaman yang rusak. tetapi Nabi Sulaiman a.s. memutuskan supaya kambing-kambing itu diserahkan Sementara kepada yang Empunya tanaman untuk diambil manfaatnya. dan prang yang Empunya kambing diharuskan mengganti tanaman itu dengan tanam-tanaman yang baru. apabila tanaman yang baru telah dapat diambil hasilnya, mereka yang mempunyai kambing itu boleh mengambil kambingnya kembali. putusan Nabi Sulaiman a.s. ini adalah keputusan yang tepat. (QS. *al-Anbiya* [21]: 79-80)

10. Kata paham sama dengan fikh, bisa paham tahu arti yang dibaca, agar kita tahu yang belum pernah kita pelajari oleh Allah.
11. Tidak paham dan tidak tahu apa yang dibaca, termasuk ciri munafiq QS. *al-Munafiqun* 63 ayat 3, 7, dan 8.
12. Hukum membaca ayat atau Hadis ada yang rukun atau sunnah dalam shalat.
13. Mendengar, membaca, menulis, menjadikan karya ilmiah merupakan ibadah pahalanya berlanjut sampai mati atau wafat yang bersangkutan, dalilnya sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (1) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (2) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (3)
وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (4) فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ (5)

1) Nun,^[1489] demi kalam dan apa yang mereka tulis, 2) berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. 3) dan se-



sungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. 4) dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. 5) Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)-pun akan melihat. (QS. *al-Qolam* [68]: 1-5)

^[1489] Ialah huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al-Qur'an seperti: *Alif laam miim*, *Alif laam raa*, *Alif laam miim shaad*, dan sebagainya. Di antara Ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al-Qur'an itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. Kalau mereka tidak percaya bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah dan hanya buatan Muhammad saw. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al-Qur'an itu. (QS. *al-Qolam* [68]: 1-5)

Analisis

- a. Berdasarkan ayat di atas Nabi Muhammad pandai tulis baca.
 - b. Penguatnya pandai tulis baca QS. *al-Ankabut* ayat 48.
 - c. Sifat Rasul fatanah, indikatornya pandai tulis baca.
14. Jadi bukan hanya: sedekah jariyah, ilmu yang diajarkan dan anak saleh, tetapi termasuk amal saleh seperti karya ilmiah, yang siap dibaca teman untuk generasi depan, dan amal saleh lain dalilnya sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (52)

25) tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya. (QS. *al-Insyiqoq* [84]: 25)

15. Maka buat buku, karya tulis, penelitian baik dimuat bentuk buku, WA, YouTube, Blogger, dan lain-lain.



2

INTERKONEKSI HADIS

1. KONEKSI HADIS DENGAN AL-QUR'AN

Kata koneksi sangat dibutuhkan umat manusia, agar analisa perbandingan akan menghasilkan pemahaman yang mendalam, sehingga mengamalkannya puas dan jauh dari keraguan. Sesuai dengan jaminan Allah di mana Al-Qur'an tidak ada keraguan di dalamnya (QS. *al-Baqarah* [2]: 2) para ilmuwan hendaknya membuat karya ilmiah satu judul untuk mengkoneksikannya ke berbagai disiplin ilmu seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an Hadis dan siroh Nabawi (QS. *al-Maidah* [5]: 1) misalnya ke ulumul Quran, ulumul Hadis dan *ushul fiqh* dan *qowa'id fiqhiyahnya*. Adapun koneksi Hadis secara umum dengan ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

a. Makna Hadis Komunikasi Religius

Komunikasi adalah tukar pikiran dan pengalaman sendiri untuk dibagi kepada teman yang baik dan mau berbuat baik dan berbagai kebaikan, dalilnya sebagai berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا يَتَشَعَّرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ

جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكِ هَدَىٰ اللَّهُ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فََمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (23)

23) Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik, (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,^[1312] gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan siapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (QS. az-Zumar [39]: 23)

^[1312] Maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al-Qur'an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al-Fatihah. (QS. az-Zumar [39]: 23)

Analisis

- a. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Al-Qur'an perkataan yang baik, maka sampaikanlah dengan baik dan kontinu agar umat Islam semakin baik.
- b. Buktinya hati dan kulit gemetar ketika membacanya.
- c. Makanya Al-Qur'an penyembuh penyakit hati, pikiran kulit dan lainnya.

Koneksi ayat dengan beribadah:

- a. Membaca Al-Qur'an dan artinya serta tafsirnya membuat hati kulit gemetar dan hati menjadi tenang
- b. Siapa yang sudah merasakannya mohon dikomunikasikan kepada teman yang lain.
- c. Zikir yang baik itu membaca Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Hadis dan siroh Nabawi.

b. Makna Hadis dengan Nama Al-Qur'an

1. Ayat di atas Allah memakai kata al-Hadis sebagai nama Al-Qur'an.
2. Menunjukkan Al-Qur'an dengan Hadis saling berhubungan makna dan fungsinya Dengan kata lain, banyak ayat Al-Qur'an tidak



bisa dipahami dan diamalkan tanpa bantuan Hadis Rasul seperti pelaksanaan shalat.

3. Dalam Al-Qur'an tunaikan shalat, zakat, rukulah dengan orang yang ruku dalilnya, sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكُعُوا مَعَ الرَّكْعِينَ (43)

43. dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku.^[44]

^[44] Yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah dan dapat pula diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk. (QS. *al-Baqarah* [2]: 43)

4. Penguatnya sebagai berikut:

يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ (43)

43) Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan rukulah bersama orang-orang yang ruku.^[194]

^[194] Shalatlah dengan berjama'ah. (QS. *Ali 'Imron* [3]: 43)

Penguat:

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا (5) فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (6)

5) Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka, mereka tidak mengatakan (sesuatu), kecuali dusta. 6) Maka (apakah) kamu akan membunuh dirimu karena berse-dih hati setelah mereka berpaling, Sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (QS. *al-Kahf* [18]: 6)

Analisis:

- Pelaksanaan ibadah wajib merujuk bantuan Hadis yang sah.
- Jangan dulu amalkan ibadah sebelum dapat dalilnya.
- Kepada Guru yang mengajari anak Muslim, cari buku yang ada dalilnya.
- Fotokopi kepada anak didiknya.



c. Makna al-Hadis Kata Sia-sia Dalilnya

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ (6)

6) dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (QS. Luqman [31]: 6)

Koneksi perbandingan ayat di atas dengan sosial masyarakat sekarang:

1. Acara keagamaan sudah diwarnai dengan kata yang tidak berguna, contoh musik, di mana biduannya terbuka sebahagian auratnya.
2. Badannya bergoyang sehingga mengundang birahi lawan jenisnya.
3. Sudah tiba waktu shalat, musikan jalan terus.
4. Akibatnya mengutamakan musikan ketimbang acara keagamaannya.

d. Makna al-Hadis Makna Berita Hari Kiamat

Dalilnya sebagai berikut:

أَرَأَيْتَ الْأَرْزَاقَ (57) لَيْسَ لَهَا مِن دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ (58) أَفَمِنَ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ (59) وَتَضَحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ (60) وَأَنْتُمْ سَامِدُونَ (61) فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَاعْبُدُوا (62)

57) telah dekat terjadinya hari kiamat. 58) tidak ada yang akan menyangkal terjadinya hari itu selain Allah. 59) Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? 60) dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? 61. Sedang kamu melengahkan(nya)? 62. Maka bersujudlah kepada Allah dan ta'atilah (Dia). (QS. an-Najm [53]: 57-60)

Analisis:

1. Kata al-Hadis sampai ada maknanya hari kiamat yang tidak ada mengetahui kejadiannya kecuali Allah.



2. Buktinya hamba jangan lengah dalam beribadah seperti shalat fardu dan sunnah secara kontinu.
3. Jangan hamba wafat masih ada shalat yang ditinggalkan
4. Misalkan dia wafat pukul 15.00, dia belum shalat zuhur, tanpa ada ‘uzdur dalilnya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (161)
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ (162)

161) Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam Keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, Para Malaikat dan manusia seluruhnya. 162) mereka kekal di dalam la'nat itu; tidak akan diringankan siksa dari mereka dan tidak (pula) mereka diberi tangguh. (QS. al-Baqarah, [2]: 161-162)

Penguat:

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْآنَ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا (18)

18) dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: “Sesungguhnya saya bertaubat sekarang”, dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih). (QS. an-Nisa' [4]: 18)

e. Makna al-Hadis Al-Qur'an

Dalilnya sebagai berikut:

تَزِيلُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (80) أَفَيَهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ (81)

80) diturunkan dari Rabbil 'alamiin. 81) Maka apakah kamu mengang-gap remeh saja Al-Qur'an ini? (QS. al-Waqi'ah [56]: 80-81)

Penguat:

خَاشِعَةً أَبْصَارُهُمْ تَرْهُقُهُمْ ذُلُّهُ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَالِمُونَ (43) فَذَرْنِي وَمَنْ



يُكَذِّبُ بِهَذَا الْحَدِيثِ سَسْتَدْرَجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (44)

43) (dalam keadaan) pandangan mereka tunduk ke bawah, lagi mereka diliputi kehinaan. dan Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) diseru untuk bersujud, dan mereka dalam keadaan sejahtera.^[1499] 44) Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. (QS. al-Qolam [68]: 43-44)

^[1499] Maksudnya: ialah bahwa mereka berkesempatan untuk melakukan sujud, tetapi mereka tidak melakukannya).

Penguat:

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ اللَّهِ وَأَيَّاتِهِ يُؤْمِنُونَ (6)

6) Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya. (QS. al-Jatsiyah [45]: 6)

Penguat:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ (48) وَيُلْ يُؤْمِنُونَ لِلْمُكَذِّبِينَ (49) فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ (50)

48) dan apabila dikatakan kepada mereka: "Rukuklah, niscaya mereka tidak mau ruku'.^[1543] 49) kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. 50) Maka kepada Perkataan Apakah sesudah Al-Qur'an ini mereka akan beriman? (QS. al-Mursalat [77]: 48-50)

^[1543] Sebagian ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan rukuk di sini ialah tunduk kepada perintah Allah; sebagian yang lainnya mengatakan, maksudnya ialah shalat.

Penguat:

أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَشِيُّ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زُبَيْدٍ الْيَامِيِّ عَنْ أَبِي الْعَجْلَانِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



فَقَالَ نَصَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ فَرَبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ ثَلَاثَ لَا يَغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ امْرِيٍّ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَالنَّصِيحَةُ لِكُلِّ مُسْلِمٍ وَالزُّوْمُ جَمَاعَةٌ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّ دُعَاءَهُمْ يُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

Telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Musa telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Muhammad al-Qurasyi telah mengabarkan kepada kami Isra’il dari Abdur Rahman bin Zubaid al-Yaami dari Abu al-‘Ajlan dari Abu Darda` radliallohu ‘anhu ia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berhutbah (dihadapan) kami: ‘Semoga Allah membaguskan rupa orang yang mendengarkan Hadis kami kemudian ia menyampaikannya seperti apa yang ia dengar, berapa banyak orang yang disampaikan sebuah (Hadis) namun ia justru lebih memahaminya daripada orang yang mendengar langsung (dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam). Dan ada tiga hal yang hati seorang Muslim tidak akan hasad padnya: Ikhlas bermal untuk Allah, menasehati setiap Muslim, dan senantiasa berada dalam barisan kaum muslimin, karena doa mereka akan menjaga mereka dari arah belakang.” (Darimi: 232)

f. Makna Hadis di Atas dengan Belajar Mengajar

1. Jika seorang mendapat Hadis dari gurunya, wajib menyampaikannya kepada muridnya, murid artinya orang yang berniat atau berkeinginan yang baik.
2. Dengan demikian maka Hadis cepat menyebar kepada manusia.
3. Maka seorang Guru wajib menyampaikan apa yang dia ketahui tentang Hadis Al-Qur’an dan ilmu lainnya.

g. Makna Kata Hadis adalah Cerita tentang Sekuler atau Umum

Dalilnya sebagai berikut:

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنْسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَتَعَدَّ بَعْدَ الذِّكْرِ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (68)

68) Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan



ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka mem-bicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. al-An'am [6]: 68)

h. Makna Kata Hadis dengan Pendusta Kitab

1. Jika ada kelompok orang mengobrol tetapi tidak ada hubungannya dengan Al-Qur'an atau Hadis maka sikapnya menjauhkan diri.
2. Rata-rata orang berdiskusi selain Al-Qur'an Hadis dan siroh Naba-wi adalah manusia diluar Islam
3. Jika kita datang, maka dengar apa perbincangan mereka, di luar Islam atau Islam.
4. Apalagi ilmu kita yang mereka bincangkan, tidak ada, maka cari kawan atau teman untuk berbincang tentang Islam.
5. Sampai mereka kembali pembahasannya mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupan dalam perbincangan itu.

Makna Hadis dengan kejadian, dalilnya sebagai berikut:

(42) *يَوْمَئِذٍ يَوْمُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوْا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا* (42)

42) di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah,^[300] dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun. (QS. an-Nisa [4]: 42)

[300] Maksudnya: mereka dikuburkan atau mereka hancur menjadi tanah.

Analisis:

1. Masuk kubur maka mayit ditanya tentang aktivitasnya dalam mengamalkan Al-Qur'an Hadis.
2. Apakah mati sedang kafir atau sedang mengamalkan Islam.
3. Pertanyaannya alam kubur adalah: "Siapa Tuhanmu, apa agama-mu", dalilnya sebagai berikut:

وفي رواية : « ويأتيه ملكان ، فيجلسانه ، فيقولان له : مَنْ رَبُّكَ ؟ فيقول : ربي الله ،



فيقولان له : ما دينك ؟ فيقول : ديني الإسلام ، فيقولان له : ما هذا الرجل الذي بُعث فيكم ؟ فيقول : هو رسولُ الله ، فيقولان له : وما يُدريك ؟ فيقول: قرأتُ كتاب الله ، وأمنتُ به ، وصدقتُ .»

Maka datang dua Malaikat serta medudukannya, bertanya: Siapa Ruhnya, Tuhanku Allah, apa Agamamu, agamaku Islam, siapa pria ini yang diutus kepada kalian? Dia Rasulullah, dari mana kamu tahu? Aku membaca Kitab Allah, aku imani dan aku benarkan.

4. Makanya dalam kitab selain Al-Qur'an dan Hadis, menambahi pertanyaan dua malaikat itu, untuk apa ditambahi, seolah-olah yang disampaikan Nabi masih kurang.
5. Pertanyaannya singkat dan mudah, dipelajari sebelum wafat, bukan setelah mati diajari di atas pusaranya, dalilnya sebagai berikut:

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ (70)

70) supaya Dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir). (QS. Yasin [36]: 70)

Analisis:

1. Orang yang hidup hatinya menerima ajaran Islam, sebelum mati atau masih hidup, wajib belajar agar tahu jawabab pertanyaan dua Malaikat di kubur.
2. Bukan setelah mati arau wafat.
3. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (55)

55) dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman). (QS. adz-Dzariyat [51]: 55)

Penguat:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (21)



21) Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (al-Gosyiyah [88] :21)

Aplikasi peringatan:

1. Beli materi kajiannya, apakah tafsir Hadis, fikih, *usul fiqh*.
2. Buat jadwal yang disepakati.
3. Siapa gurunya yang ahli dan disukai jamaahnya.
4. Sepakati cara belajarnya, membaca atau ceramah melulu ustaz-nya.
5. Bebas bertanya, kapan saja.
6. Buat WA grup sarana bertanya setiap waktu.

i. Makna Hadis dengan Pembicaraan Baik atau Buruk

Dalilnya sebagai berikut:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (78)

78) di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan,^[319] mereka mengatakan: “Ini adalah dari sisi Allah”, dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: “Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)”. Katakanlah: “Semuanya (datang) dari sisi Allah”. Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan^[320] sedikitpun? (QS. an-Nisa [4]: 78)

^[319] Kemenangan dalam peperangan atau rezki. ^[320] Pelajaran dan nasehat-nasehat yang diberikan.

j. Makna Kata Hadis dengan Takdir

1. Takdir itu dari Allah baik yang baik atau yang jelek.
2. Jangan sesali waktu, karena waktu itu taqdir Allah.
3. Jika baik syukuri, Allah akan menambahinya.



4. Jika jelek sabari, Allah akan memberi kabar suka, baik di dunia dan di akhirat yaitu surga-Nya

k. Makna Hadis dengan Perkataan Allah

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا (87)

87) Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak dita'ati) selain Dia. Sesungguhnya Dia akan mengumpulkan kamu di hari kiamat, yang tidak ada keraguan terjadinya. dan siapakah orang yang lebih benar perkataan (nya) dari pada Allah? (QS. an-Nisa [4]: 87)

l. Makna Hadis Bukan Cerita yang Dibuat-buat Rasul

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (111)

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf [12]: 111)

Analisis:

1. Al-Qur'an itu bukan cerita yang dibuat Nabi Muhammad seperti anggapan kafir, cerita dongeng, sya'ir, perkataan dukun, perkataan gila, perkataan setan, seperti anggapan salah, kenapa awal membaca Al-Qur'an wajib membaca isti'adzah, QS. *an-Nahl* ayat 98.
2. Al-Qur'an itu dari Allah, tidak ada keraguan, benar dari Allah, karena semua yang benar dari Allah dalilnya sebagai berikut:

Penguat:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (147)

147) kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu. (QS. al-Baqarah [2]: 147)



Penguat:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (06)

60. (apa yang telah Kami ceritakan itu), Itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu Termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Ali 'Imron [33]: 60)

Penguat:

أَفَعَيِّرَ اللَّهُ أَتْبَعِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (114) وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (115)

114) Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan terperinci? orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali Termasuk orang yang ragu-ragu. 115) telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendemnyar lagi Maha mengetahui. (QS. al-An'am [6]: 114-115)

Penguat:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (94)

94. Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Yunus, [10]: 94)

m. Makna Hadis Cerita atau *Historis Dalilnya* Sebagai Berikut:

وَإِذْ أَسْرَ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ



عَنْ بَعْضِ فَلَمَّا تَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَأَنِي الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ (3)

3) dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang istrinya (Hafsah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafsah) menceritakan Peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (pembicaraan Hafsah dan Aisyah) kepada Muhammad lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafsah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafsah dan Aisyah) lalu (Hafsah) bertanya: "Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?" Nabi menjawab: "Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah yang Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. at-Tahrim [66]: 3)

n. Makna Hadis-Hadis dengan kisah

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (9)

9) Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? (QS. Thoha [20]: 9)

Penguat:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى

15) sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. (QS. an-Nazi'at [79]: 15)

Penguat:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ (24) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ (25) فَرَاغَ إِلَى أَهْلِهِ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ (26)

24) Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? 25) (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal." 26) Maka Dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk. (QS. adz-Dzariyat [51]: 24-26)



Penguat:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ (17)

17) Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum penentang, (QS. al-Buruj [85]: 17)

Penguat:

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ

1) sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan? (QS. al-Ghosyiyah [88]: 1)

o. Makna Hadis Rahasia atau Cerita yang Masih Hangat

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ الْخَزَاعِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَطَاءٍ أَنَّ عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا حَدَّثَ الْإِنْسَانُ حَدِيثًا فَأَلْمَحَدَّثُ يَلْتَفِتُ حَوْلَهُ فَهُوَ أَمَانَةٌ

Telah bercerita kepada kami Abu Salamah al-Khuza'i telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Abdurrahman bin 'Atho' sesungguhnya Abdul Malik bin Jabir bin 'Atik mengabarinya, sesungguhnya Jabir bin Abdullah mengabarinya, dia mendengar Nabi shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang diberi suatu berita dan orang yang menyampaikannya menoleh ke arah sekitarnya maka itu adalah suatu amanah". (Ahmad: 14265)

p. Makna Hadis dengan Cerita Positif atau Negatif

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَتَعَدُّوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مِثَلْتُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا (140)

140) dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki



pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam. (QS. an-Nisa' [4]: 140)

Penguat:

أَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

185) dan Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman sesudah Al-Qur'an itu. (QS. al-A'rof [7]: 185)

Analisis perbandingan:

Sikap Nasrani Terhadap 'Isa

1. Nabi 'Isa ditukar namanya menjadi Yesus.
2. Nabi Isa anak tuhan.
3. Kenapa mau dia mati.
4. Kenapa ayah tuhan diizinkan nakanya mati.
5. Ayahnya hidup terus tidak mati.
6. Kenapa nabi sebelum 'Isa mati dan bukan anak dan kekasih tuhan.
7. Tetapi mati karena dibunuh umatnya.
8. Kenapa tuhan itu yang langsung mematikan anaknya.
9. Jika anak tuhan mati tentu bapak tuhan mati.
10. Ibu tuhan pun mati.
11. Kenapa dibiarkan tuhan mati anaknya dan istrinya?
12. Jika benar mati di mana kuburannya.
13. Jika mati kenapa bangkit lagi?
14. Setelah bangkit kapan mati yang kedua sampai sekarang sudah mati.
15. Diperingati hari berbangkit.
16. Kenapa menciptakan Adam tanpa tuhan punya istri?



17. Siapa yang menjadikan pengikut anak tuhan menjadi anak tuhan.
18. Banyak kali anak tuhan?
19. Siapa ibunya umat Isa yang banyak?
20. Jawabannya para wanita yang melahirkan umatnya
21. Berapa jumlah ibu tuhan atau istri tuhan?
22. Sampai kiamat terus ada anak tuhan dan ibu tuhan sekaligus menjadi istri tuhan.
23. 'Isa menjadi kekasih tuhan.
24. Umatnya menjadi anak tuhan dan kekasih tuhan.
25. Siapa lagi yang kafir jika semuanya anak tuhan dan kekasihnya?
26. Jika semuanya anak tuhan dan kekasihnya siapa penghuni neraka?
27. Perbandingannya, jika ada orangtua, lima atau enam orang, masih ada anaknya yang kurang beres, menurut penilaian kedua orangtuanya.
28. Kenapa masih ada umat Nasrani yang tidak mengakui Jesus anak tuhan.
29. Seperti umat Islam semua mengakui Tuhannya adalah Allah, Babinya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.
30. Kenapa 'Isa diubah mereka namanya Yesus.
31. Apa gunanya mereka ubah dari nama yang diberi ayahnya.
32. Umat Islam sampai kiamat tetap Nabi Muhammad.
33. Syahadatnya sama di mana pun berada, Nasrani lain daerah lain bahasa injilnya.
34. Kitabnya diubah menjadi matius, barnabas, dan lain-lain.

Jawabannya Dalam Islam sebagai berikut:

Koneksi Perbandingan

1. 'Isa Bukan Mereka Bunuh

(155) وَيَكْفُرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَانًا عَظِيمًا (156) وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ



مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا (157) بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا (158)

155. Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan),^[377] disebabkan mereka melanggar Perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: “Hati Kami tertutup.” Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. 156) dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), 157) dan karena Ucapan mereka: “Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,”^[378] Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. 158) tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya.^[379] dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisa’ [4]: 155-158)

[377] Tindakan-tindakan itu ialah mengutuki mereka, mereka disambar petir, menjelmakan mereka menjadi kera, dan sebagainya.

[378] Mereka menyebut Isa putera Maryam itu Rasul Allah ialah sebagai ejekan, karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Isa itu.

[379] Ayat ini adalah sebagai bantahan terhadap anggapan orang-orang Yahudi, bahwa mereka telah membunuh Nabi Isa a.s.

Pengat “Isa adalah hamba Allah, sebagai berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى
ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا
ثَلَاثَةً اتَّهَمُوا خَيْرًا لَكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا (171) لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا
الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ وَمَنْ يَسْتَنْكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا (172) فَأَمَّا



الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا
وَأَسْتَكْبَرُوا فَيَعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (173) يَا
أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا (174) فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا
بِاللَّهِ وَاعْتَصَمُوا بِهِ فَيَسْخِطُهُمْ فِي رَحْمَةٍ مِّنْهُ وَفَضْلٍ وَيَهْدِيهِمْ إِلَيْهِ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا (175)

171) Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agama-
mu,^[383] dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang
benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan
Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya^[384] yang disampai-
kan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.^[385] Maka
berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah
kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari Ucapan itu).
(Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa,
Maha suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di
bumi adalah kepunyaan-Nya. cukuplah Allah menjadi Pemelihara. 172)
Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak
(pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)[386].
Siapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri,
nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. 173) Ada-
pun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah
akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka
sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan
menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan sik-
saan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka,
pelindung dan penolong selain dari pada Allah. 174) Hai manusia, Se-
sungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu.
Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu
cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an). 175) Adapun orang-orang
yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh kepada (agama)-Nya
niscaya Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat yang besar
dari-Nya (surga) dan limpahan karunia-Nya. dan menunjuki mereka
kepada jalan yang Lurus (untuk sampai) kepada-Nya. ^[383] Maksudnya:
janganlah kamu mengatakan Nabi Isa a.s. itu Allah, sebagai yang di-
katakan oleh orang-orang Nasrani.^[384] Maksudnya: membenarkan ke-
datangan seorang Nabi yang diciptakan dengan kalimat kun (jadilah)
tanpa bapak Yaitu Nabi Isa a.s.^[385] Disebut tiupan dari Allah karena
tiupan itu berasal dari perintah Allah.^[386] Yaitu, Malaikat yang ber-



ada di sekitar Arsy seperti Jibril, Mikail, Israfil dan malaikat-malaikat yang setingkat dengan mereka. (QS. an-Nisa' [4]: 171-175)

2. 'Isa Bukan Anak Tuhan tetapi Nabi Allah

فَكُلِّي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَمَا تَرَيْنَ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (26) فَأَنْتَ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَا مَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (27) يَا أُحْتَتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَعْيًّا (28) فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (29) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (30) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (31) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (32) وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (33) ذَلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (34) مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وُلْدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (35) وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (36) فَاتَّخَلَّفَ الْاِحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَلَّيَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ (37)

26) maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini'. 27) Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar. 28) Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina", 29) Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" 30) berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, 31) dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; 32) dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. 33) dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal



dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”. 34) Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. 35) tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: “Jadilah”, Maka jadilah ia. Maryam dipanggil saudara perempuan Harun, karena ia seorang wanita yang Shaleh seperti keshalehan Nabi Harun a.s. 36) Sesungguhnya Allah adalah Rabb-ku dan Rabb-mu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. 37) maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir, pada waktu (mereka) menyaksikan hari yang besar (kiamat). (QS. Maryam [19]: 27-37)

3. Umatnya Bukan Anak Tuhan Sebagian Kafir Kepada Tuhan

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (17)

17) Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya Allah itu ialah al-Masih putra Maryam”. Katakanlah: “Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan al-Masih putra Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?”. kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Maidah [5]: 17)

2. KONEKSI HADIS DENGAN SUNNAH

a. Makna Hadis Sunan (Kegiatan Negatif)

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ



شِبْرًا بِشَيْبٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودُ
وَالنَّصَارَىٰ قَالَ فَمَنْ

Telah bercerita kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah bercerita kepada kami Abu Ghassan berkata, telah bercerita kepadaku Zaid bin Aslam dari 'Atha' bin Yasar dari Abu Sa'id *radliallohu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Kalian pasti akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta hingga seandainya mereka manempuh (masuk) ke dalam lobang biawak kalian pasti akan mengikutinya". Kami bertanya; "Wahai Rosulullah, apakah yang dimaksud Yahudi dan Nashrani?". Beliau menjawab: "Siapa lagi (kalau bukan mereka)." (al-Bukhari: 3197)

Koneksi Perbandingan:

1. Umat Islam yang tidak berilmu satu persatu akan mengikuti kebiasaan Yahudi dan Nasrani yang salah.
2. Makanya dalam surah *al-Fatihah* umat Islam wajib meminta kepada Allah agar jangan mengikuti mereka, kata *المغضوب* adalah jalan yang dimurkai yaitu jalan atau teradisi Yahudi yang selalu mengajak Muslim mengikuti mereka yang salah. Dan kata *ولا الضالين* artinya jalan yang sesat yaitu jalan Nasrani, membodohi umat mengikuti menyembah berhala.
3. Berhala mereka yang menempanya, sedangkan Isa Allah yang menanakannya.
4. Makanya Hadis menjelaskan amal yang dibuat-buat atau jalan ibadah yang tidak ada dalilnya adalah setiap bid'ah adalah dolalah dan setiap dolalah masuk neraka.
5. Makna Hadis dengan Sunnatulloh (ketentuan Allah) atau penentuan Allah, dalilnya sebagai berikut:

مَا كَانَ عَلَى النَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ اللَّهُ لَهُ سِنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَكَانَ أَمْرُ
اللَّهِ قَدْرًا مَقْدُورًا (38)

38) tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) se-



bagai sunnah-Nya pada Nabi-Nabi yang telah berlalu dahulu.^[1221] dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku. (QS. al-Ahzab [33]: 38)

^[1221] Yang dimaksud dengan sunnah Allah di sini ialah mengerjakan sesuatu yang dibolehkan Allah tanpa ragu-ragu.

Penguat:

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (62)

62) Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah. (QS. al-Ahzab [33]: 62)

Penguat:

فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ (58)

85) Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (QS. al-Mukmin [40]: 85)

Penguat:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا (32)

23) sebagai suatu sunnatullah^[403] yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan peubahan bagi sunnatullah itu. (QS. al-Fatah [48]: 23)

^[403] Sunnatullah Yaitu hukum Allah yang telah ditetapkannya.

b. Makna Hadis Sunnah Rasul

Yang dimaksud dengan Sunnah Rasul adalah (ketentuan Rasul *shallallahu 'alaihi wasallam*) perintah atau larangan dalam Hadis berdasarkan wahyu Allah kepadanya, bukan dasar pikiran Rasul QS. an-



Najm ayat 1-5.

Tafsiran oleh Hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَدِمْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْبُطْحَاءِ فَقَالَ أَحْجَبْتُ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ بِمَا أَهْلَلْتُ قُلْتُ لَبَّيْكَ يَا هَلَالٍ كَاهِلَالِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَحْسَنْتَ انْطَلِقْ فَطُفْتُ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ أَتَيْتُ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ بَنِي قَيْسٍ فَفَلَتْتُ رَأْسِي ثُمَّ أَهْلَلْتُ بِالْحَجِّ فَكُنْتُ أَفْتِي بِهِ النَّاسَ حَتَّى خِلَافَةِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَذَكَرْتُهُ لَهُ فَقَالَ إِنْ نَأْخُذُ بِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنَّهُ يَا مَرْثَانَ بِالتَّمَامِ وَإِنْ نَأْخُذُ بِسُنَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَجَلَّ حَتَّى بَلَغَ الْهَدْيِ مَحِلَّهُ

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan berkata, telah mengabarkan kepada saya bapakku dari Syu'bah dari Qais bin Muslim dari Thoriq bin Syihab dari Abu Musa *radiallohu 'anhu* berkata; "Aku menemui Rosulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika Beliau berada di Bath-ha', lalu Beliau berkata: "Apakah kamu sudah berniat (berihram) untuk haji?". Aku jawab: "Ya, sudah". Beliau bertanya lagi: "Bagaimana cara kamu berihram?". Aku jawab: "Aku berihram dengan bertalbiyah (berniat memulai haji) sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berihram". Maka Beliau berkata: "Kamu sudah berbuat dengan baik, maka berangkatlah dan tawafilah di Ka'bah Baitullah dan sa'iy antara bukit Shafaa dan Marwah". Kemudian aku menemui seorang wanita dari Banu Qais lalu dia mencari kutu kepalaku. Kemudian aku berihram untuk haji. Setelah itu aku selalu memberi fatwa kepada orang tentang manasik ini hingga masa khilafah 'Umar *radiallohu 'anhu* yang aku menceritakan kepadanya, maka dia berkata: "Jika kita mengambil pelajaran dari Kitab Allah maka Dia memerintahkan kita untuk menyempurnakannya dan apabila kita mengambil sunnah Rosulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sesungguhnya Rosulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak bertahallul hingga al-Hadyu sampai pada tempat penyembelihannya." (al-Bukhari: 1609)

Analisis:

1. Hadis merupakan sumber ketentuan atau penjelas maksud ayat Al-Qur'an.



2. Contohnya Nabi tidak mencukur rambut atau mengguntingnya sebelum selesai menyembelih kurbannya pada tanggal 10 zulhijjah setelah selesai shalat 'id al-Adha.
3. Jangan dilanggar walaupun Nabi yang membilang dan mengalmkannya.
4. Hadis seperti mewaspada Nabi jangan inkar as-Sunnah:

0282- حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِسْحَاقَ الشُّسْتَرِيُّ ، حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يَحْيَى الصُّوفِيُّ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ قَادِمٍ ، عَنْ عَبْدِ السَّلَامِ بْنِ حَرْبٍ ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : أَحِبُّونَا بِحُبِّ الْإِسْلَامِ ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : « لَا تَرْفَعُونِي فَوْقَ حَقِّي ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى اتَّخَذَنِي عَبْدًا قَبْلَ أَنْ يَتَّخِذَنِي رَسُولًا » .

Menceritakan kepada kami al-Husain bin Ishaq at-Tastariy, menceritakan kepada kami Ahmad bin Yahya ash-Shoufiy, menceritakan kepada kami 'Ali bin Qodim dari 'Abdus Salam bin Harb, dari Yahya bin Sa'id dari 'Ali bin al-Husain dari Bapaknya ia berkata: mereka mencintai kami disebabkan mencintai Islam, maka sesungguhnya Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Jangan kalian angkat aku diluar hakku, hak saya adalah Allah Ta'la menjadikan hamba-Nya sebelum aku diangkat menjadi Rasul. (ath-Thobroni: 2820)

Analisis Perbandingan:

- a. Nama Nabi sudah ada dalam kitab Taurat dan Injil dalilnya sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (157)

157) (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-



belunggu yang ada pada mereka.^[574] Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-A'rof [8]: 157)

^[574] Maksudnya: dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan kisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

Penguat:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (158)

158) Katakanlah: “Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”

Analisis:

1. Nama Nabi sudah termaktub dalam kitab Taurat dan Injil.
2. Maka sifat sahabat Nabi sudah dijelaskan dalam kitab Taurat dan Injil, dalilnya sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكْعًا سَجِدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (29)

29) Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi



berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.^[1406] Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. *al-Fath* [48]: 29)

[1406] Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

3. Makanya Nabi Muhammad masuk surga, tentu dia benar mengatakan ada sahabat masuk surga.
4. Jangan dibuat statemen tidak ada dalil bahwa Nabi Muhammad masuk surga, dalilnya surah *al-Fath* ayat 29 di atas.

Kamus Hadisnya sebagai berikut:

48752- يا أيها الناس لا ترفعوني فوق قدرى فإن الله اتخذنى عبداً قبل أن يتخذنى نبياً (الحاكم عن الحسن بن على) أخرجه الحاكم (3/691 ، رقم 5284) وقال : صحيح الإسناد . وللحديث أطراف أخرى منها : «لا أزال بينكم» ، «لا ترفعونى فوق حقى» .

Hai manusia Jangan kalian angkat aku diluar hakku, hak saya adalah Allah Ta'la menjadikan hamba-Nya sebelum aku diangkat menjadi Nabi. Riwayat Hakim dari al-Husain, riwayat al-Hakim, jilid 3 halaman 196, nomor 4825, ia berkomentar sanadnya sahih. Dan juga Hadis lain. aku selalu berada bersama kalian: Jangan kalian angkat aku diluar hakku.(As-Suyuthi, 25784)

Analisis

1. Sebaiknya jangan ditambah atau dikurangi nama Nabi Muhammad.
2. Yang boleh kata Muhammad hanya hamba, Nabi atau Rasul di mana saja pun waktu dan tempatnya.



3. Yang biasa tambahannya dikalangan umat seperti kata, sayyid, Baginda, Nabi besar, Thoha, Yasin, Dalam sya'ir Arab: engkau matahari, engkau bulan, engkau cahaya di atas cahaya, engkau pelita hati, dan lain-lain.
4. Yang ada saja dalilnya diamalkan sudah bagus, buktinya ajaran Islam sudah sempurna dalam Al-Qur'an Hadis dan surah Nabawi QS. *Ali 'Imron* ayat 79.
5. Dalam Al-Qur'an cuma dua kali kata Sayyid yakni kepada Nabi Yahya QS. *Ali 'Imron* ayat 39 dan suami Dzulaikho QS. *Yusuf* ayat 25.

c. Pentingnya Memahami Hadis

1) Pensyarah

Hadis merupakan pensyarah Al-Qur'an dalilnya sebagai berikut:

(44) بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِشُبِّهَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

44) keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka^[829] dan supaya mereka memikirkan. (QS. an-Nahl [16]: 44)

[829] Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Tugas Nabi adalah menjelaskan isi Al-Qur'an contohnya praktik shalat, bacaan, dan tata tertibnya. Mengembangkan zakat bukan consumer semuanya, cara berkorban, cara haji, umroh, dan lain-lain.

Analisis:

Hadis wajib diketahui dan dipahami, berupa Hadis sebagai pensyarah Al-Qur'an.

2) Pembuat Hukum

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerangkan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* pembuat legislatif hukum dalam Is-



lam untuk menetapkan hukum yang ada dalam Al-Qur'an dalilnya, sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (157)

157) (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rif dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.^[574] Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (QS. al-A'rof [7]: 157)

[574] Maksudnya: dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan kisas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

Analisis:

1. Nabi sebelum nabi Muhammad seluruhnya pandai membaca dan menulis.
2. Tidak ada akibatnya terhadap Kitab yang dirunkan kepadanya, yang mau menerima dia terima, yang kafir tetap kafir tidak ada hubungannya dnegan pandai tulis baca kitab yang dibawanya kepada umat.
3. Maka kenapa dalm Islam, kata al-Ummi diartikan buta huruf, dengan alasan jika Nami Muhammad pandai membaca dan menulis, maka Al-Qur'an Hadis karangan dia.
4. Ada sifat Nabi itu shiddiq, amanah, tablig, dan fathonah.



5. Fathonah artinya pintar, indikatornya antara lain pandai tulis baca.
6. Masa Nabi Muhammad tetapi buta huruf.
7. Orang Arab disebut buta huruf (QS. *al-Jumu'ah* ayat 2), tetapi mereka ahli sya'ir.
8. Mana mungkin arti *Ahli* disebut buta huruf, pada hal sya'ir wajib ditulis, pemenangnya ditempelkan di dinding Ka'bah, namanya disebut al-Mu'allaqot.
9. Arti الرَّسُولَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ adalah Rasul yang Nabi dan yang pandai tulis baca Arab yang diajari oleh Ibunya Aminah (orang kepercayaan mengandung menghadonah sampai umur 6 tahun).
10. Sejarahnya lahir 3 hari disusui Aminah, diserahkan kepada Syuaibah al-Aslamiyah beberapa bulan.
11. Selanjutnya disusui oleh Halimah as-Sa'diyah sampai umur 4 tahun
12. Kemudian diserahkan kembali kepada Ibunya Aminah untuk diajari tulis baca.
13. Umur 4-6 tahun adalah umur belajar tulis baca.
14. Setelah pandai Nabi baca tulis, maka Allah mewafatkan Aminah
15. Maka materi PIAUD umur 4- 5 tahun, jika tidak berhasil Gurunya bermasalah.

Penguat:

خُذِ الْعَمْرَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (199)

199) jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS. *al-A'rof* [7]: 199)

Analisis:

- a. Makna '*urf* bukan kebiasaan orang Arab apalagi diluar Arab.
- b. Di antaranya memahami '*urf* adalah kebiasaan nenek moyangnya.
- c. Kebiasaan ulama terdahulu cara menyiarkan dakwah.
- d. Dengan alasan mereka berhasil.
- e. Sekarang jika Islam itu dengan music, maka acara musik yang



ditunggu pendengarnya bukan acara ceramah ulamnya.

- f. Makna ‘urf adalah hal yang ma’ruf yang baik menurut dalil yang ada dalam Al-Qur’an dan Hadis serta siroh Nabawi QS. *Ali ‘Imron* ayat 79.

Penguat:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (103) أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الثَّوَابُ الرَّحِيمُ (104) وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (105) وَأَخْرَجُونَ مَرَجُونَ لِأَمْرِ اللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (106)

103) ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan^[658] dan mensucikan^[659] mereka dan mendoalaha untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. 104) tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang? 105) dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. 106) dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah; adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.^[658] Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda^[659] Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka. (QS. at-Taubah, [9]: 103-106)

Doa penerima zakat dalilnya sebagai berikut:

23 - أخبرنا أبو سعيد قال : حدثنا أبو العباس قال : أخبرنا الربيع قال : قال الشافعي :

قال الله عز وجل لنبيه صلى الله عليه وسلم : خذ من أموالهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بها



وصل عليهم إن صلاتك سكن لهم (1) قال : الشافعي : « والصلاة عليهم : الدعاء لهم عند أخذ الصدقة منهم قال : فحق على الوالي إذا أخذ صدقة امرئ أن يدعو له ، وأحب أن يقول ، « آجرك الله فيما أعطيت ، وجعلها لك طهورا ، وبارك لك فيما أبقيت » ، وما دعا له به أجزاء إن شاء الله » . قال أحمد : قد روينا في حديث وائل بن حجر : أن رجلا بعث بناقة من حسننها ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : « اللهم بارك فيه وفي إبله » وروينا في الحديث الثابت ، عن عبد الله بن أبي أوفى قال : كان النبي صلى الله عليه وسلم إذا أتاه قوم بصدقتهم قال : « اللهم صل على آل فلان » ، فأتاه أبي بصدقته ، فقال : « اللهم صل على آل أبي أوفى » (1) سورة : التوبة آية رقم : 301

32) Mengabarkan kepada kami Abu Sai'd ia berkata:menceritakan kepada kami Abul 'Abbas ia berkata: mengabarkan kepada kami Ar-Robi' ia berkata: berkata Asy-Syafii: Azza wa Jalla berkata: Kepada Nabi-Nya, Ambillah harta mereka sebagai zakat untuk membersihkan mereka dan membersihkan jiwa mereka dan mendoaan pemuzakki-ya, karena doa itu menenangkan mereka. Asy-Syafii berkata:doa saat menerima zakat adalah: Semoga Allah memberikan pahala atas zakatmu ini, dan menjadikannya sebgai pembersih bagi engkau, dan Allah memberkati hartamu yang tinggal. (al-Baihaqi: 32)

Contoh lain:

1. Penentuan lafaz azan, jangan ditambah dan dikurangi.
2. Iqomah jangan ditambah dan dikurangi.
3. Doa-doa dalam ibadah, jangan ditambah dan dikurangi.
4. Tidak ada doanya, maka doanya secara umum basmalah.
5. sesudah beramal belum ditemukan dalil doanya, maka doakan dengan lafaz berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ خَالِدِ الْأَزْرَقِيُّ أَبُو مَرْوَانَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مَنْصُورِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أُمِّهِ صَفِيَّةِ بِنْتِ شَيْبَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى مَا يُحِبُّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ وَإِذَا رَأَى مَا يَكْرَهُ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

(Ibnu Majah-3793): Telah menceritakan: kepada kami Hisyam bin Kha-



lid al-Azraq Abu Marwan telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Manshur bin Abdurrahman dari ibunya yaitu Shafiyah binti Syaibah dari 'Aisyah dia berkata; “Apabila Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* melihat sesuatu yang ia senang, beliau mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya semua kebaikan menjadi sempurna.” dan apabila melihat sesuatu yang dibenci, beliau mengucapkan: “Segala puji bagi Allah atas setiap keadaan.”

Analisis:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصّٰلِحٰتُ aplikasi hal disenangi:

- a. Yang inginkan seperti habis qodo hajat BAB atau BAK.
- b. Habis hubungan suami istri.
- c. Sampai ke tujuan, kembali dari safar.
- d. dapat berita baik.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى كُلِّ حَالٍ aplikasi doa yang dibenci:

- a. Jika berita tidak baik baca.
 - b. Melihat hal negatif.
 - c. dan lain-lain.
6. Jadi ibadah azan yang dibuat Rasul lafaznya untuk menjelaskan kepada umat jangan ditambah dan dikurangi baik bacaan dan jumlahnya.
 7. Demikian juga panjang dan pendeknya wajib disesuaikan ilmu tajwid.
 8. Baik pada shalat jumu'ah dan shalat fardu lainnya.
 9. Perintah azan satu kali pada shalat jumu'ah dalilnya sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلٰةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا اِلَىٰ ذِكْرِ اللّٰهِ وَذَرُوْا الْبَيْعَ ذٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ (9)

9) Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli.^[1475] yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. al-Jumu'ah [62]: 9)



[1475] Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muazzin telah azan di hari Jum'at, Maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muazzin itu dan meninggalkan semua pekerjaannya.

Analisis:

1. Azan jumat berkumandang, maka seluruh kerja wajib ditinggalkan kecuali ada uzur syar'iat, seperti dalam safar, sakit, menjaga yang sakit parah, menjaga anak kecil dan lain-lain.
2. Makanya azan jumat 1 kali saja dalam Al-Qur'an setelah masuk waktunya.
3. Maka sulit menerima 2 kali setelah masuk waktu jumuah jika tidak ada dalilnya.
4. Jika dua kali, maka pertamanya 40 menit sebelum masuk waktu shalat jumuah, maka tidak menambah waktu shalat jumu'ah.
5. Hal ini atas usul 'Utsman bin 'Affan azan pertamanya sebelum masuk waktunya.
6. Alasan dia, karena sudah banyak umat Islam, pelaku pasar semakin padat.
7. Maka azan pertamanya diamalkan di Zauro' dekat pasar Madinah, agar Umat Islam bersiap siap untuk menuju shalat jumuah seperti azan sebelum masuk waktu subuh, lebih kurang 40 menit juga.
8. Jika 2 kali setelah masuk waktu jumu'ah, maka bertambah shalat sunnah qobla jumu'ah, jika ditelusuri dalil shalat sunnah qobla jumu'ah belum ditemukan.
9. Karena Nabi masuk waktu jumu'ah langsung dari rumahnya ke mimbar berdiri dan memberi salam duduk maka muadzin azan
10. Dengan demikian kapan 2 kali azan, kobla jumuah.
11. Syarik yang terlambat, sulit menerima kesahihannya secara kritikan, masa Nabi suruh jamaah shalat sunnah ringan, sementara Nabi sendiri tidak shalat masuk masjid pada hari jumu'ah secara khusus.
12. Menunjukkan 2 khotbah menempati 2 rokaat shalat sunnah, baik imam atau khotib dan jamaahnya



13. Jika terlambat perkiraan kita sampai di masjid sudah mulai khotbah, maka seharusnya kita shalat Sunnah mutlak di rumah atau di kantor di mana kita kerja.
14. Agar tidak mengganggu jama'ah di masjid.
15. Kerjakan yang sunnah, tetapi mengganggu, tentu tinggalkan yang sunnah.
16. Wanita yang tidak ada uzur syariat tentu wajib shalat Jum'at seperti sakit, di-*opname*, musafir, tertidur, sungai membesar dia tidak bisa seberang, hujan lebat, keamanan terganggu, terlupakan karena sibuk kerja dan mengurus anak kecil dan lainnya (dengan kata lain uzur laki-laki sama dengan uzur wanita untuk shalat jum'at dan shalat fardu lainnya), dengan analisis wanita dihimbau sangat ikut shalat 'idain dan shalat mustahab lainnya.
17. Masa shalat sunnah dihimbau ikut, shalat fardu tidak.
18. Pada hal Maryam ditempatkan di Mihrob masjid Aqsho QS. *Ali Imron* 43.
19. Jadi wanita Indonesia tidak shalat jum'at disebabkan pemahaman dari zaman Belanda di mana Belanda takut, jika wanita ikut shalat dan mendengarkan khotbah wanita Indonesia akan pintar.
20. Jika pintar tentu anaknya akan pintar, jika anak pintar, maka rakyat Indonesia tidak bisa dibodoh-bodohi lagi atau lama dijajah
21. Maka hasilnya 3,5 abad Belanda menguasai Negara Indonesia.
22. Terbukti, setelah ada bangsa Indonesia belajar ke negara Arab, maka lahirlah ulama Islam sekaligus mendirikan Partai Islam memperjuangkan kemerdekaan,
23. Haramnya wanita ikut shalat jumu'ah, sementara shalat 'idain tidak, pada hal umat Islam wajib belajar Islam minimal sekali seminggu mendengarkan khotbah, tentu wanita pun wajib menuntut ilmu.
24. Kenapa yang 2 kali saja yang mau setahun, ubahlah pemahaman itu, maka ikutlah shalat jum'at berkelanjutan
25. Ada yang ironis lagi, wanita ke masjid dengar khotbah jumu'ah
26. Mau shalat jumu'ah mereka berkata-kata ribut lagi, tidak mau ikut shalat.



27. Habis shalat jumu'ah pria, baru mereka shalat zuhur, *na'udzu billah*.
28. Ada lagi paham, haram shalat zuhur wanita sebelum habis pria shalat jumu'ah, ditanya mana dalinya, dia jawab yang biasa seperti itu.

d. Teladan bagi Masyarakat Umum

Dua khotbah sebagai syarat ibadah shalat jumu'ah dan dua khotbah setelah shalat sunnah dalilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبِيدُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُدَ فِي الصَّلَاةِ وَالتَّشَهُدَ فِي الْحَاجَةِ قَالَ التَّشَهُدُ فِي الصَّلَاةِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَالتَّشَهُدُ فِي الْحَاجَةِ إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا فَمَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَيَقْرَأُ ثَلَاثَ آيَاتٍ قَالَ عَبِيدٌ فَفَسَّرَهُ لَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ { اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ } { وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا } { اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا } قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ عَبْدِ اللَّهِ حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَرَّرَ الْحَدِيثَيْنِ صَاحِبُ لَأَنَّ إِسْرَائِيلَ جَمَعَهُمَا فَقَالَ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ وَأَبِي عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ قَالَ أَهْلُ الْعِلْمِ إِنَّ النِّكَاحَ جَائِزٌ بَعِيرٌ خُطْبَةٌ وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَعَبِيرُهُ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami 'Abtsarah bin al-Qasim dari al-A'masy dari Abu Ishaq dari Abu Al Ahwash dari Abdullah berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajari kami tasyahud shalat dan tasyahud da-



lam suatu keperluan. Beliau bersabda: “Tasyahud di dalam shalat: *attahiyyatu lillah wash shalawatu wath thayyibatu assalamu’alaika ayyuhan nabiyyu warahmatullahi wa barakatuh assalamu’alaina wa ‘ala ibadillahish-shalihin asyhadu an lailaha illallah wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rasuluh* (Segala kehormatan milik Allah, shalawat dan segala kebaikan bagi Allah. Keselamatan, rahmat dan berkah-Nya semoga tercurah kepada-Mu wahai Nabi. Semoga keselamatan juga diturunkan kepada kami dan hamba hamba Allah yang Shalih. Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah. Dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya). Sedang tasyahud dalam (khotbah) hajah adalah: *innalhamda lillah nasta’inihu wa nastaghfiruhu wa na’udzu billahi min syururi anfusina wa sayyi’ati a’malina, faman yahdihillahu fala mudlillah wa man yudlilhu fala hadiyalah, asyhadu asyhadu an lailaha illallah wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rasuluh* (Segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlingung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amalan kami. Siapa diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada yang akan menyesatkannya. Siapa yang disesatkan maka tidak ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah, dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya), lalu membaca tiga ayat.” ‘Abtsar berkata; Sufyan ats-Tsaury menjelaskan yaitu ayat: “Bertakwalah sebenar-benar takwa dan janganlah kalian mati keculi dalam keadaan Islam.” Dan ayat: “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.” Dan ayat: “Dan bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.” (Abu Isa At Tirmidzi) berkata; “Hadis semakna diriwayatkan dari ‘Adi bin Hatim.” Abu Isa berkata; “Hadis Abdullah merupakan Hadis hasan. Al-A’masy meriwayatkannya dari Abu Ishaq dari Abu Al-Ahwash dari Abdullah dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Syu’bah meriwayatkan dari Abu Ishaq dari Abu ‘Ubaidah dari Abdullah dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Keduanya Hadis sahih karena Isra’il telah mengumpulkannya. Dia mengatakan dari Abu Ishaq dari Abu Al-Ahwash sedang Abu ‘Ubaidah dari Abdullah bin Mas’ud dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Ulama berkata; “Nikah boleh tanpa adanya khotbah.” Ini pendapat Sufyan dan yang lainnya. (Tirmidzi: 1023)



Syarat Ibadah adalah niat dalilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الرُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi Abdullah bin Az-Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al-Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al-Khatthab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan." (al-Bukhori: 1)

Rasul sebagai teladan dalam segala hal dalilnya sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21) Sesungguhnya telah ada pada Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari pinis dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. al- Ahzab [33]: 21)

Analisis:

1. Maksud uswatun hasanah adalah menjadikan Al-Qur'an dan Hadis bacaan ibadah dan doa kemana bergerak, dan wajib menjadikannya mata pelajaran setiap hari sampai perguruan tinggi baik S-1, S-2 dan S-3.
2. Menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai aturan negara.
3. Materi dakwah harus Al-Qur'an dan Hadis.



4. Syarat pemimpin seharusnya hapal dan paham beberapa juz Al-Qur'an dan beberapa matan Hadis.
5. Apalagi jadi guru dosen dan lainnya.
6. Wajib Dipatuhi atau ditaati dalilnya:

Penguat:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْتَهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا (64)

64) dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya^[313] datang kepadamu, lalu orang yang zalim memohon ampun kepada Allah, dan Rosulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. an-Nisa' [4]: 64)

[313] Ialah: berhakim kepada selain Nabi Muhammad saw.

Penguat:

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (105)

105) dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. at-Taubah, [9]: 105)

Penguat:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (32)

32) Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (QS. Ali 'Imron [3]: 32)

Penguat:



وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (231)

132) dan taatilah Allah dan Rasul, supaya kamu diberi rahmat. (QS. Ali 'Imron [3]: 132)

Penguat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (59)

59) Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa' [4]: 59)

Analisis:

1. Menaati Allah dan Rasul wajib berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
2. Menaati pemimpin syaratnya jika pemimpin itu masih taat kepada Allah dan Rasul.
3. Jika tidak atau maksiat, maka tidak boleh mengikuti pemimpin yang durhaka kepada Allah dan Rasul.

Penguat:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا (65)

65) Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS. an-Nisa [4]: 65)

Analisis:

1. Jika hakim memutuskan perkara dengan menjelaskan dalil Al-Qur'an atau Hadis maka terima.



- Minimal putusan itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Penguat:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ
فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (7)

7) apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rosul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. (QS. al-Hasyar [59]: 7)

Analisis:

e. Putusan Hukum Sebaiknya

- Tidak tergantung terhadap penerimaan masyarakat, tetapi yang diberlakukan adalah kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rosulnya.
- Bukan tergantung pada opini ahli hukum.
- Bukan tergantung pada pakar hukum yang ada.
- Bukan tergantung pada pendiri aliran atau mazhab yang ada.

3. KONEKSI HADIS DENGAN IJMA' SAHABAT

Sahabat adalah generasi yang jumpa dengan Nabi dan bersahadat sebagai murid langsung oleh Nabi. Sahabat yang belajar Hadis kepada Nabi adalah sanad tobaqot sahabat dan seterusnya, dalilnya sebagai berikut:

إِلَّا تَتَّبِعُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ



لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ
الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةَ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (40)

40) Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Qur'an menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.^[643] (QS. at-Taubah [9]: 40)

[643] Maksudnya: orang-orang kafir telah sepakat hendak membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Maka Allah s.w.t. memberitahukan maksud jahat orang-orang kafir itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. karena itu Maka beliau keluar dengan ditemani oleh Abu Bakar dari Mekah dalam perjalanannya ke Madinah beliau bersembunyi di suatu gua di bukit Tsur.

Penguat:

1. Tabi'in

Tabi'in adalah generasi setelah sahabat, maksudnya tabi'in tidak berjumpa dengan Nabi, karena berjauhan tempat sekalipun umur mereka dengan sahabat sebaya. Kemudian Nabi memberikan amal baik bagi sahabat, semua sahabat yang mendengar dan melihat saya dalam suatu ibadah atau hokum, maka dia wajib menyampaikan kepada sahabat yang lain, karena boleh saja yang tidak hadir lebih pintar dari yang hadir. Maka para sahabta yang hadir berlomba dalam kebaikan mengajarkan yang dia ketahui kepada sahabat yang lain. Namun setelah Nabi wafat, para sahabat terus menyampaikannya kepada yang lain, yang belum sampai diajarkannya selama Nabi masih. Mereka seperti inilah namanya Tabi'in Qubro. Dari segi kualitas materi Hadis disampaikan sahabat kepada Tabi'in tentu masih sama dengan Hadis yang disampaikan semasa hidup Rasul, dalil Tabi'in masih tergolong seperti sahabat adalah QS. at-Taubah [9]: 100 sebagai berikut:



وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
(100)

100) orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Analisis:

1. Maksud dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah generasi setelah muhajirin dan anshar (sahabat Nabi).
2. Maksud mengikuti tentu mengikuti Hadis *aqwal* dan *af'al* serta *taqrir* Nabi dengan baik dan sempurna, serta merasa puas beramal sesuai dengan dalil.
3. Dalam ilmu Hadis, Hadis yang langsung dikatakan Nabi disebut Hadis marfu' dan Hadis yang dikatakan sahabat didasarkan perkataan Nabi disebut *mauquf*, sedangkan Hadis *maqthu'* adalah Hadis yang dikatakan Tabi'in yang didasarkan kepada Nabi.

Tabi' tabi'in dalilnya sebagai berikut:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (34)

34. dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." (QS. al-Kahf [18]: 34)

Penguat:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
وَأَسْعِ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15)

15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan



Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman [31]: 15)

4. Generasi berikutnya yakni *tabi' tabi'in* tidak boleh disebut Hadis, boleh disebut *ijtihadh*, hal ini dijelaskan Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو جَرْمَةَ قَالَ سَمِعْتُ زَهْدَمَ بْنَ مَضْرَبٍ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ لَا أَذْرِي أَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَتَهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمُونَ وَيَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهِدُونَ وَيَنْذِرُونَ وَلَا يَفُونَ وَيُظْهَرُ فِيهِمُ السَّمَنُ

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Abu Jamrah berkata,, aku mendengar Zahdam bin Mudharrub berkata; aku mendengar 'Imran bin Hushain radliallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku atau sahabat) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka (*tabi'in*) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka (*tabi'in tabi'in*)". 'Imran berkata: "Aku tidak tahu apakah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan lagi setelah (generasi beliau) dua atau tiga generasi setelahnya". Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya setelah kalian akan ada kaum yang suka berkhianat (sehingga) mereka tidak dipercaya, mereka suka bersaksi padahal tidak diminta persaksian mereka, mereka juga suka memberi peringatan padahal tidak diminta berfatwa dan nampak dari ciri mereka orangnya berbadan gemuk-gemuk". (Al-Bukhari: 2457)

2. *Tabi'in* dan *Tabi' Tabi'in*

Hadis hanya sampai *tabi'in* saja sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَزْهَرُ بْنُ سَعْدِ السَّمَّانِ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ



عَنْ عبيدة عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ فَلَا أَدْرِي فِي الثَّالِثَةِ أَوْ فِي الرَّابِعَةِ قَالَ ثُمَّ يَتَخَلَّفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ تَسْبِقُ شَهَادَةُ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ

Dan telah menceritakan kepadaku al-Hasan bin 'Ali al-Hulwani; Telah menceritakan kepada kami Azhar bin Sa'ad as-Samman dari Ibnu 'Aun dari Ibrahim dari 'Abidah dari 'Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelahnya, kemudian generasi setelahnya lagi, aku tidak tahu beliau menyebutkan generasi setelah beliau tiga kali atau empat kali.- lalu beliau bersabda lagi: 'kemudian akan datang generasi setelah mereka yang mana persaksian salah seorang dari mereka mendahului sumpahnya, atau sebaliknya.' (Muslim: 4601)

Penguat sampai tabi'in"

1. Penguat sampai tabi'in adalah ayat surah at-Taubah ayat 100, yakni potongan ayat وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ.
2. Kata اتَّبَعُوهُمْ adalah *fi'il madhi* artinya kata kerja bentuk masa lampau
3. Akan berlanjut seperti bentuk *fi'il mudhori'* bentuk kata kerja berkelanjutan.
4. Berarti hanya pada tingkat tabi'in saja
5. Akan tetapi masih ada kemungkinan sampai tabi' tabi'in, sebagaimana keumuman Hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا عمرو بن عوفٍ قَالَ أَنْبَأَنَا ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ أُمَّتِي الْقَرْنُ الَّذِينَ بُعِثَتْ فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَذَكَرَ الثَّالِثَ أَمْ لَا ثُمَّ يَظْهَرُ قَوْمٌ يَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَنْدُرُونَ وَلَا يُؤْفُونَ وَيَحُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَفْتَسُونَ فِيهِمُ السَّمَنُ

Telah menceritakan kepada kami Amru bin Aun ia berkata; telah memberitakan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Musaddad ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Imran bin Hushain ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik gene-



rasi adalah generasi saat aku diutus di dalamnya, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka—Perawi berkata; ‘Hanya Allah yang tahu, apakah beliau menyebutkan yang ketiga atau tidak’-. Setelah itu akan muncul orang-orang yang memberikan persaksian padahal mereka tidak diminta, berjanji namun tidak menepatinya, mereka suka melakukan khianat, tidak amanat dan menyebarkan di antara mereka kegemukan.” (Abu Daud: 4038)

6. Maksud yang ketiga adalah *tabi’ tabi’in*.
7. Jika tidak diikuti, maka darimana dapat *tobaqot* guru perawi sanad dan matan Hadis.
8. Karena *tobaqot* terakhir sebelum perawi Hadis adalah *tobaqot Syaihk Musonnif* atau guru perawi.
9. Penulis bukan menentang Hadis di atas sampai *tabi’in* untuk menafsirkan QS. *at-Taubah* ayat 100, tetapi kenyataan sejarah pengumpulan Hadis sampai perawi yang terkenal masih ada *tobaqot* sanad Hadis yaitu guru perawi.

Tabel Tobaqot Perawi Hadis Sebagai Berikut:

No.	Matan Perawi Abad 1-3	Matan Perawi Abad 4 dst.	Hujah	Tidak Hujah
1	Ada kualitas sanadnya Sahih atau hasan	Ada kualitas sanadnya Sahih atau hasan	Hujah kuat	-
2	Ada kualitas sanadnya Sahih atau hasan	Tidak ditemukan	Hujah kuat	-
3	Tidak ditemukan	Ada kualitas sanadnya Sahih atau hasan	Harus dicarai matan yang ada kaitannya dengan abad 1-3, jika ada boleh hujah, jika tidak maka tidak boleh hujah	
4	Ada kualitas sanadnya Sahih atau hasan	Ada tambahannya	Hujah tetapi dibuang tambahannya	-



No.	Matan Perawi Abad 1-3	Matan Perawi Abad 4 dst.	Hujah	Tidak Hujah
5	Ada kualitas sanadnya doif	Ada kualitas sanadnya Sahih atau hasan	Hujah Hadis hasan lighorih	-
6	Ada kualitas sanadnya Sahih atau hasan	Ada kualitas sanadnya doif	Hujah sahih lighorih	-
7	Ada kualitas sanadnya doif	Ada kualitas sanadnya doif	Hujah hasan lighorih	-
8	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan	Tetapi perlu ada jawabannya, maka ijthid kolektif para ahli yang dibutuhkan, berdasarkan eksperimen, dan syaratnya jangan bertentangan dengan makna umum Al-Qur'an dan Hadis	

Analisis:

- a. Jika ada masalah, namun tidak ditemukan dalilnya secara jelas, maka jawabannya dengan cara:
 1. Mengumpulkan ahlinya yang berkaitan dengan masalah tersebut.
 2. Contoh hukum pelaksanaan BSI apakah riba atau tidak.
 3. Belum benar ulama saja, tanpa mengikutkan pelaku BSI itu.
 4. Jika ulama saja, maka keluar paham BSI ada unsur riba.
 5. Kemudian ditanya, kenapa mau masukkan uang ke BSI.
 6. Bayar SPP anak lewat Bank, bayar utang ke teman jauh, jual beli antara provinsi, pulau luar negeri.
 7. Bayar ongkos tunai haji, 'umroh, bayar zakat, infak, sedekah, dll halal di BSI.
 8. Kenapa halal mentransfer uang lewat ATM atau kasirnya.
 9. Pelaksana BSI berhak mendapat upah.



10. Upahnya tentu dari untung BSI
11. Oknum BSI awalnya miskin, kemudian kaya dia berzakat atau BSI berzakat, infaknya ada seperti beasiswa, kurban, bangunan masjid, santunan anak yatim miskin dan lain-lain.
12. Bahkan BSI membayar pajak ke negara, negara membangun negeri dari berbagai kepentingan umum.

4. KONEKSI HADIS DENGAN HIKMAH

- a. Kata hikmah dalam Al-Qur'an maksudnya Hadis bukan filsafat, dalilnya sebagai berikut:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)

129. Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah [2]: 129)

- b. Kata hikmah mulai dari zaman Nabi Ibrahim:

أَمْ يَخْشُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا (54)

54. ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia^[31] yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar. (QS. an-Nisa' [4]: 54)

^[31] Yaitu: kenabian, Al-Qur'an, dan kemenangan.

Penguat:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ



بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

125. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah^[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. an-Nahl [16]: 125)

^[845] Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Nabi 'Isa memiliki hikmah dalilnya sebagai berikut:

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالزُّرَّاءَ وَالْإِنجِيلَ (48)

48. dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab,^[196] hikmah, Taurat dan Injil. (QS. Ali 'Imron [3]: 48)

^[196] Al kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan Kitab-Kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

5. KONEKSI HADIS DENGAN KHOBAR

a. Kata khabar ada dalam Al-Qur'an dan Hadis dalilnya.

Khabar pengertiannya sama dengan Hadis, dengan demikian ia didefinisikan sama seperti al Hadis. ada juga yang berpendapat *al-Khabar*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عْتَبَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ وَكِتَابِكُمْ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذْتُ الْأَخْبَارَ بِاللَّهِ تَقَرُّؤُنَهُ لَمْ يُشَبَّ وَقَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بَدَّلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَغَيَّرُوا بِأَيْدِيهِمُ الْكِتَابَ فَقَالُوا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ { لَيْسَتْ رَأْيًا بِه تَمَّ قَلِيلًا } أَفَلَا يَنْهَأكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مُسَاءَلَتِهِمْ وَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ رَجُلًا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah mencerita-



kan kepada kami al Laits dari Yunus dari Ibnu Syihab dari ‘Ubaidullah bin ‘Abdullah bin ‘Utbah dari ‘Abdullah bin ‘Abbas *radliallahu ‘anhuma*, berkata: “Wahai sekalian kaum muslimin, bagaimana bisa kalian bertanya kepada Ahli kitab sedangkan kitab kalian yang diturunkan kepada Nabi-Nya *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah kitab paling baru tentang Allah. Kalian membacanya dengan tidak dicampur aduk, dan Allah telah memberitahu kalian bahwa orang-orang ahli kitab telah merubah apa yang telah Allah tetapkan, dan mereka mengubahnya dengan tangan mereka, lalu mereka berkata ini dari Allah dengan maksud (menjualnya dengan harga yang sedikit). Bukankah dengan ilmu yang telah datang kepada kalian berarti Dia melarang kalian untuk bertanya kepada mereka?. Tidak, demi Allah, kami tidak melihat seorang pun dari mereka yang bertanya tentang apa yang diturunkan kepada kalian”. Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* atau yang selainnya. Dengan demikian pengertiannya lebih umum dan luas. (al-Bukhari: 2488)

Kata *akhbar* artinya berita atau rahasia seseorang dalilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَلَسَ إِحْدَى عَشْرَةَ امْرَأَةً فَتَعَاهَدْنَ وَتَعَاقدْنَ أَنْ لَا يَكْتُمُنَّ مِنْ أَخْبَارِ أَزْوَاجِهِنَّ شَيْئًا قَالَتْ الْأُولَى زَوْجِي لِحُمِّ جَمَلٍ غَثٌّ عَلَى رَأْسِ جَبَلٍ لَا سَهْلٍ فَيُرْتَقَى وَلَا سَمِينٍ فَيُنْتَقَلُ قَالَتْ الثَّانِيَةُ زَوْجِي لَا أَبْتُ حَبْرَهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ لَا أَذْرَهُ إِنْ أَذْكَرَهُ أَذْكَرُ عَجْرَهُ وَيُجْرَهُ قَالَتْ الثَّالِثَةُ زَوْجِي الْعَشْتَقُ إِنْ أَنْطِقُ أَطْلُقُ وَإِنْ أَسْكُتُ أُعَلِّقُ قَالَتْ الرَّابِعَةُ زَوْجِي كَلِيلُ تِهَامَةَ لَا حَرٌّ وَلَا قُرٌّ وَلَا مَخَافَةٌ وَلَا سَامَةٌ قَالَتْ الْخَامِسَةُ زَوْجِي إِنْ دَخَلَ فَهَدَى وَإِنْ خَرَجَ أَسِيدٌ وَلَا يَسْأَلُ عَمَّا عَهَدَ قَالَتْ السَّادِسَةُ زَوْجِي إِنْ أَكَلَ لَفٌّ وَإِنْ شَرِبَ اشْتَمَتْ وَإِنْ اضْطَجَعَ التَّفْتُ وَلَا يُرْلَجُ الْكَتْفَ لِيَعْلَمَ الْبَيْتَ قَالَتْ السَّابِعَةُ زَوْجِي غَيَابَاءُ أَوْ عَيَابَاءُ طَبَاقَاءُ كُلُّ دَاءٍ لَهُ دَاءٌ شَجَكٌ أَوْ فَلَكَ أَوْ جَمَعَ كُلًّا لَكَ قَالَتْ الثَّامِنَةُ زَوْجِي الْمُسُّ مَسٌّ أَرْزَبٌ وَالرِّيحُ رِيحٌ زَرْنَبٌ قَالَتْ التَّاسِعَةُ زَوْجِي رَفِيعُ الْعِمَادِ طَوِيلُ النَّجَادِ عَظِيمُ الرَّمَادِ قَرِيبُ الْبَيْتِ مِنَ النَّادِ قَالَتْ الْعَاشِرَةُ زَوْجِي مَالِكٌ وَمَا مَالِكٌ خَيْرٌ مِنْ ذَلِكَ لَهُ إِبِلٌ كَثِيرَاتٌ الْمَبَارِكُ قِيلِبَاتٌ الْمَسَارِحُ وَإِذَا سَمِعْنَ صَوْتَ الْمَرْهَرِ أَيَقَنَّ أَنْهُنَّ هُوَالِكُ قَالَتْ الْحَادِيَةَ عَشْرَةَ زَوْجِي أَبُو



زَرَعَ وَمَا أَبُو زَرَعٍ أَنَسَ مِنْ حُلِيِّ أَذْنِيَّ وَمَلَأَ مِنْ شَحْمِ عَضْدِيَّ وَبَجَحَنِي فَبَجَحَتْ إِلَيَّ نَفْسِي وَجَدَنِي فِي أَهْلِ غُنَيْمَةٍ بِشَقِّ فَجَعَلَنِي فِي أَهْلِ صَهْبِلٍ وَأَطِيظٍ وَذَائِسٍ وَمُنْقُفٍ فَعِنْدَهُ أَقُولُ فَلَا أُبْحِحُ وَأَرْقُدُ فَأَتَصَبَّحُ وَأَشْرَبُ فَأَتَقَمَّحُ أُمَّ أَبِي زَرَعٍ فَمَا أُمَّ أَبِي زَرَعٍ عَكُومُهَا رِزَاحٌ وَبِشْهُهَا فَسَاحٌ إِنَّ أَبِي زَرَعٍ فَمَا ابْنُ أَبِي زَرَعٍ مَضَّجَعُهُ كَمَسَلُ شَطْبِيَّةٍ وَيُسْبِعُهُ ذِرَاعُ الْجَفْرَةِ بِنْتُ أَبِي زَرَعٍ فَمَا بِنْتُ أَبِي زَرَعٍ طَوَّعُ أَبِيهَا وَطَوَّعُ أُمِّهَا وَمِلءُ كِسَائِهَا وَعَيْظُ جَارَتِهَا جَارِيَةُ أَبِي زَرَعٍ فَمَا جَارِيَةُ أَبِي زَرَعٍ لَا تَبْتُ حَدِيثَنَا تَبْثِيثًا وَلَا تُنْقِثُ مِيرَتَنَا تَنْقِيثًا وَلَا تُتَمَلِّأُ بَيْنَنَا تَغْشِيثًا قَالَتْ خَرَجَ أَبُو زَرَعٍ وَالْأَوْطَابُ تُمَخَّضُ فَلَقِيَّ امْرَأَةً مَعَهَا وَلَدَانِ لَهَا كَالْفَهْدَيْنِ يَلْعَبَانِ مِنْ تَحْتِ حَصْرِمَا بِرُمَّانَتَيْنِ فَطَلَّقَنِي وَنَكَحَهَا فَنَكَحْتُ بَعْدَهُ رَجُلًا سَرِيًّا رَكِبَ شَرِيًّا وَأَخَذَ حَطْبًا وَأَرَاخَ عَلَيَّ نَعْمًا ثَرِيًّا وَأَعْطَانِي مِنْ كُلِّ رَائِحَةٍ زَوْجًا وَقَالَ كُلِّي أُمَّ زَرَعٍ وَمِيرِي أَهْلِكُ قَالَتْ فَلَوْ جَعَعْتُ كُلَّ شَيْءٍ أَعْطَانِيهِ مَا بَلَغَ أَصْعَرَ آتِيَةِ أَبِي زَرَعٍ قَالَتْ عَائِشَةُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْتُ لِكَ كَأَبِي زَرَعٍ لِأَنَّ زَرَعَ قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَعِيدُ بْنُ سَلْمَةَ عَنْ هِشَامٍ وَلَا تُعَشِّشْ بَيْنَنَا تَغْشِيثًا قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ وَقَالَ بَعْضُهُمْ فَأَتَقَمَّحُ بِالْمِيمِ وَهَذَا أَصْحُ

Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Abdurrahman dan Ali bin Hujr keduanya berkata, Telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Urwah dari Abdullah bin Urwah dari Urwah dari Aisyah ia berkata; Sebelas wanita duduk-duduk kemudian berjanji sesama mereka untuk tidak mnyembunyikan sedikit pun seluk-beluk suami mereka. Wanita pertama berkata, “Suamiku adalah daging unta yang kurus, berada di puncak gunung yang sulit, tidak mudah didaki, dan tidak gemuk sehingga mudah diangkat.” Wanita kedua berkata, “Suamiku? Aku tidak akan menyebarkan seluk-beluk tentang dirinya. Aku takut tidak bisa meninggalkannya jika aku menyebutnya, aku menyebutkan kebaikan dan keburukannya sekaligus.” Wanita ketiga berkata, “Suamiku jangkung. Jika aku berkata, ia menceraikanku. Jika aku diam, ia menggantungkan (urusanku).” Wanita keempat berkata, “Suamiku sedang, seperti cuaca Gunung Tihamah. Ia tidak panas, dingin, menakutkan, dan membosankan.” Wanita kelima berucap, “Suamiku? Jika ia masuk, ia seperti anak singa. Jika ia keluar, ia seperti singa. Ia tidak pernah bertanya apa yang ia ketahui.” Wanita keenam mengemukakan, “Suamiku? Jika makan, ia mencampur semua jenis makanan. Jika minum, ia menghabiskan seluruh air. Jika tidur, ia berselimut. Ia tidak me-



masukkan telapak tangan untuk mengetahui kesedihan (tidak penyayang kepadanya).” Wanita ketujuh berkata, “Suamiku tidak tahu kemaslahatan dirinya dan bodoh. Baginya, semua penyakit adalah obat. Ia membelah kepalamu atau memecahkanmu, atau melakukan kedua-duanya terhadapmu.” Wanita kedelapan berkata, “Suamiku halus sehalus kelinci dan harum seharum zarrab (tanaman yang harum).” Wanita kesembilan mengatakan, “Suamiku tinggi tiangnya, panjang bantuannya, besar asapnya, dan rumahnya dengan api.” Wanita kesepuluh mengemukakan, “Suamiku adalah majikan dan tidak ada majikan sebaik dia. Ia mempunyai unta yang banyak sekali dan dekat pengembalaannya. Jika unta-unta tersebut mendengar suara rebana sebagai tanda kedatangan tamu, unta-unta tersebut merasa yakin bahwa mereka akan disembelih.” Wanita kesebelas berkata, “Suamiku adalah Abu Zar’in. Tahukah kamu siapakah Abu Zar’in? Ia menggerak-gerakkan perhiasan kedua telingaku, memenuhi lemak kedua lenganku, dan membahagiakanku hingga jiwaku berbahagia. Ia mendapatiku di tempat pemilik kambing kecil di gunung kemudian membawaku ke pemilik kuda yang banyak, unta yang banyak, penggiling makanan, dan pengusir burung. Di tempatnya, aku berkata dan tidak menjelek-jelekkan, tidur hingga pagi, dan minum hingga puas. Ibu Abu Zar’in. siapakah ibu Abu Zar’in? Tempat makanannya besar dan rumahnya luas. Anak laki-laki Abu Zar’in. Siapakah anak laki-laki Abu Zar’in? Tempat tidurnya seperti pedang yang diambil dari sarungnya (ringan) dan ia dibuat kenyang dengan lengan kambing yang berusia empat bulan. Anak perempuan Abu Zar’in. Siapakah anak perempuan Abu Zar’in? Ia patuh kepada ayah ibunya dan membuat marah tetangganya. Budak wanita Abu Zar’in. Siapakah budak wanita Abu Zar’in? Ia tidak merusak pembicaraan kami, tidak memindahkan warisan kami, dan tidak memenuhi rumah kami dengan kotoran seperti rumput. Abu Zar’in keluar sedang tempat-tempat susu digerak-gerakkan dengan keras, kemudian ia bertemu dengan seorang wanita bersama dua anaknya seperti anak singa yang sedang bermain di bawah pinggangnya dengan dua buah delima, kemudian Abu Zar’in menceraikanku dan menikahi wanita tersebut. Sesudahnya aku menikah dengan seorang laki-laki yang mulia, mengendarai dengan cepat, mengambil tombak, mengembalikan hewan ternak kepadaku, dan memberiku bau harum semuanya sepasang. Ia berkata, ‘Makanlah hai Ummu Zar’in dan berilah makan keluargamu.’ Jika aku kumpulkan semua yang diberikan suami keduaku tersebut,



tidak mencapai bejana terkecil Abu Zar'in. Aisyah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Terhadapmu aku seperti Abu Zar'in terhadap Ummu Zar'in." berkata Abu Abdullah; berkata Sa'id bin Salamah dari Hisyam dan janganlah engkau penuh rumah kami dengan sisa-sisa rumah (sampah). Abu Abdullah mengatakan, sebagian mengatakan "Maka aku minum hingga puas.". Dan ini lebih sahih. (al-Bukhari: 4790)

Kata khobar disebut juga Hadis diperkuat dengan lambang periyawatan sanad Hadis dengan kata أَخْبَرَنَا artinya mengabarkan kepada kami atau أَخْبَرَنِي artinya mengabarkan kepada kami atau kepadaku contohnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Musa dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadhan." (al-Bukhari: 7)

Penjelasan:

1. Matannya adalah

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

2. Perawinya adalah (al-Bukhori).
3. Khusus dalam mencari kualitas sanad apakah sahih, hasan atau doif boleh dilihat pada program Kitab 9 Imam.
4. Caranya perhatikan pada kolom komentar semuanya.



5. Jika semuanya memberikan komentar pujian, maka Hadisnya *sahih lidzatih* jika hanya satu peowi yang meriwayatkannya.
6. Jika dua yang atau lebih yang meriwayatkannya satu sahif yang lainnya hasan maka menjadi *sahif lighoiri*.
7. Jika semuanya memberikan komentar pujian namun ada kata *shoduq* satu kali maka kaulitasnya *hasan lizatih* dan hanya satu perawi yang meriwayatkannya.
8. Jika semuanya memberikan komentar pujian serta ada kata *shoduq* tetapi ada kata cercaan atau cacat maka Hadisnya *doif* namun banyak yang meriwayatkannya dua atau lebih, maka kaulitasnya *hasan lighoirih*.
9. Jika semuanya memberikan komentar pujian serta ada kata *shoduq* tetapi ada kata cercaan atau cacat, maka Hadisnya *doif*, dengan syarat hanya satu orang yang meriwayatkannya.

Jika masih ragu hasil takhrij dalam aplikasi Kiab 9 Imam, maka silakan bandingkan dengan hasil *takhrij* dalam program al- Maktabah asy-Syamilah klik kata كنب الابانى atau كنب التخریج maka hasilnya silakan kecenderungan saudara karena masih manusiawi untuk memilih yang terbaik. Contohnya Hadis di atas munkar, namun hasil *takhrij* Muhammad Nashiruddin al-Albani Hadisnya sahif datanya sebagai berikut:

187 - (صحیح) حدیث النبی صلی الله علیه وسلم بنی الإسلام علی خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصوم رمضان وحج البيت متفق عليه (Muhammad Nashiruddin al-Albani,1985: 154)

1. Kata Khobar Terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis

Makna khobar atau berita baik atau buruk dalam Al-Qur'an:

يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ قُلْ لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَأْنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

94) Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan 'uzurnya kepada-



mu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengemukakan 'uzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (QS. at-Taubah [9]: 94)

Penguat:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ (31)

31) Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu. (QS. Muhammad, [47]: 31)

Penjelasan:

1. *Khobar jama'nya akhbar* artinya beritamu (umat) atau hal ihwalmu.
2. Makanya Hadis itupun berbentuk berita yang benar.
3. Namun berita benar ada sebagian kecil menjadikan berita tidak baik.
4. Maka waspada umat jangan memberitakan berita yang bohong atau membohongi berita benar.
5. Dalam ilmu Hadis perlu ulumul Hadis untuk mengetahui mana matan dan sanad yang pembohong dan yang dibohongi
6. Allah memiliki asma' al-husna *خَبِيرٌ* artinya sangat teliti terhadap amal hamba-Nya agar tidak ada yang terzalimi, melalui para Malaikat-Nya yang taat dan tidak pernah mendurhakai atas perintah Allah.

2. **Khobar Istilah dalam Lambang Priwayatan Ada Kata *Akhbarona...* atau *Akhbaroni...***

Analisis:

- a. Kata *akhbarona* atau *akhbaroni* menunjukkan bahwa matannya boleh disebut khobar atau Hadis.



- b. Maka arti khobar itu adalah berita, di Indonesia dikenal surat Kabar atau koran.
- c. Khobar juga Hadis, karena isinya mengandung berita gembira dan peringatan.
- d. Seperti lambang periwayatan *haddatsana* atau *haddatsani*.

6. KONEKSI HADIS DENGAN ATSAR

Analisis:

- a. Kata Atsar dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ
فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ
الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (29)

29) Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.^[1406] Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. *al-Fath* [48]: 29)

Penjelasan:

- a. Bekas sujud pada shalat boleh dipahami dengan jauhnya dia dari hal *fahsyah* dan munkar dalilnya sebagai berikut:

أَثَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (45)



45) Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.) QS. al-Ankabut [29]: 45)

- b. Jadi bekas sujud ini sejarahnya mulai dari kitab Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil oleh para sahabat yang akan menerima dan mengamalkan Islam dalam Al-Qur'an dan Hadis serta siroh Nabi.
- c. Atsar itu sejarah juga atau kisah termasuk pengertian Hadis juga
- d. Makanya Hadis *mauquf* atau *atsar* diartikan Hadis yang diterima oleh sahabat tanpa menyebut dari Nabi.
- e. Demikian juga Hadis *maqthu'* Hadis yang diterima oleh tabi'in tanpa menyebutkan nama tingkat sahabatnya.
- f. Masih berstatus kisah yang disandarkan kepada Nabi bukan pendapatnya sendiri.
- g. Hal ini berdasarkan Hadis Nabi.

Penguat:

قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي (96)

96) Samiri menjawab: "Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul^[940] lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku." (QS. Thoha [21]: 96)

[940] Yang dimaksud dengan jejak rasul di sini ialah ajaran-ajarannya. Menurut paham ini Samiri mengambil sebahagian dari ajaran-ajaran Musa kemudian dilemparkannya ajaran-ajaran itu sehingga dia menjadi sesat. Menurut sebahagian ahli tafsir yang dimaksud dengan jejak rasul ialah jejak telapak kuda Jibril as. Artinya Samiri mengambil segumpal tanah dari jejak itu lalu dilemparkannya ke dalam logam yang sedang dihancurkan sehingga logam itu berbentuk anak sapi yang mengeluarkan suara.

- h. Kata *atsar* dalam Al-Qur'an dalilnya sebagai berikut:



إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (12)

12) Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh). (QS. Yasin [36]: 12)

Berarti atsar itupun adalah cerita atau kisah yang bermanfaat seperti Hadis dan sunnah.

7. KONEKSI HADIS DENGAN ULUMUL QURAN

Analisis:

- Belajar Hadis tidak boleh lepas dari belajar ulumul Quran.
- Karena teori dalam ilmu Al-Qur'an banyak persamaannya dengan teori ilmu Hadis.
- Belajar memahami Al-Qur'an wajib belajar Hadis.

Dalam ilmu tafsir untuk menafsirkan ayat adalah:

- Surah dengan ayat.
- Ayat dengan ayat, awalnya minimal 1 ayat sebelum dan sesudahnya.
- Baru dicari ayat pada surah lain yang setopik.
- Ayat dengan Hadis, kemudian cari ayat yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas.

8. KONEKSI HADIS DENGAN USHUL FIQH

- Ushul fiqh* adalah ilmu untuk mengistimbatkan hukum dari dasarnya yaitu Al-Qur'an dan Hadis alilnya, sebagai berikut:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

83) dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri^[322] di antara mereka,



tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri).^[322] kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu). (QS. an-Nisa' [4]: 83)

^[322] Ialah: tokoh-tokoh sahabat dan Para cendekiawan di antara mereka.

^[323] Menurut mufassirin yang lain Maksudnya Ialah: kalau suatu berita tentang keamanan dan ketakutan itu disampaikan kepada Rasul dan ulil Amri, tentulah Rasul dan ulil amri yang ahli dapat menetapkan kesimpulan (istimbat) dari berita itu.

Dalam menafsirkan ayat langkahnya:

1. Surah dengan ayat.
2. Ayat dengan ayat, awalnya minimal 1 ayat sebelum dan sesudahnya.
3. Baru dicari ayat pada surah lain yang setopik.
4. Ayat dengan Hadis, kemudian cari ayat yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas.
5. Kemudian lanjut memakai ushul fiqh dan *qowa'id Fiqhiyyah*.

9. KONEKSI HADIS DENGAN FIKIH

Dalam menafsirkan ayat langkahnya:

1. Surah dengan ayat.
2. Ayat dengan ayat, awalnya minimal 1 ayat sebelum dan sesudahnya.
3. Baru dicari ayat pada surah lain yang setopik.
4. Ayat dengan Hadis, kemudian cari ayat yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas.
5. Kemudian lanjut memakai *ushul fiqh* dan *qowa'id Fiqhiyyah*.
6. Maka keluarlah istinbat hukum fiqhnya.
7. Jika masih banyak perbedaan, maka berkumpul ulamanya agar keluar Fatwa MUI dengan menjelaskan semua dalil yang berkaitan dan semua ilmu yang diperlukan.
8. Maka fatwa MUI akan baik dan berhasil sebagai pedoman umat.



10. KONEKSI HADIS DENGAN MAZHAB

Dalam menafsirkan ayat langkahnya:

1. Surah dengan ayat.
2. Ayat dengan ayat, awalnya minimal 1 ayat sebelum dan sesudahnya.
3. Baru dicari ayat pada surah lain yang setopik.
4. Ayat dengan Hadis, kemudian cari ayat yang relevan dengan ayat yang sedang dibahas.
5. Kemudian lanjut memakai *ushul fiqh* dan *qowa'id Fiqhiyyah*.
6. Maka keluarlah *istinbat* hukum fikihnya.
7. Jik masih banyak perbedaan, maka berkumpul ulamanya agar keluar Fatwa MUI dengan menjelaskan semua dalil yang berkaitan dan semua ilmu yang diperlukan.
8. Maka fatwa MUI akan baik dan berhasil sebagai pedoman umat.

Sikap bermazhab:

- a. Sebaiknya mazhab ditinggalkan yang tidak ada dalil yang sahih.
- b. Jika dalilnya sudah jelas dapat baru dalil itu yang diikuti
- c. Selanjutnya cari dalil yang setopiknya.
- d. Jika berbeda dengan dalil yang lain, maka lakukan perbandingan kesohihannya.
- e. Jika ada yang lebih sahih, maka dalil yang kuat itu yang dipilih, seperti Hadis sahih *gorib* dengan *mutawatir*, yang dipilih *mutawatirnya*.
- f. Jika terus bermazhab akibatnya umat Islam berbeda cara beribadah.
- g. Akhirnya fungsi Al-Qur'an Hadis dan siroh nabawi terabaikan
- h. Jika diikuti langkah pemahaman dalil di atas, tentu umat akan mencari ulama yang tidak bermazhab, tetapi mencari jawaban yang ada dalilnya.
- i. Karena Nabi tidak bermazhab ulama, tetapi bermazhab dalil yang sahih yang dia terima dari Allah.
- j. Para imam mazhab berpesan sebagai berikut:



1) Imam asy-Syafii berikut:

في قول الشافعي إذا صح الحديث فهو مذهبي واضربوا بقولي الحائط

Pendapat Imam asy-Syafii: Apabila ada Hadis yang sahih itulah mazhabku, maka buanglah pendapatku ke dinding. (Hawasy asy-Syarwani: 337, Juz 3)

- a. Kurang tegas lagi perkataan asy-Syafi'i di atas untuk larangan jangan bermazhab.
- b. Apalagi memilih nama dia menjadi mazhab.

Penguat:

فصل صح عن الشافعي رحمه الله انه قال إذا وجدت في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى الله عليه وسلم فقولوا بسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم ودعوا قولي: وروي عنه إذا صح الحديث خلاف قولي فاعملوا بالحديث واتركوا قولي أو قال فهو مذهبي

Penjelasan, telah sahih pendapat dari asy-Syafii rohimahulloh ta'ala ia berkata: Apabila kalian temukan dalam kitabku menyelisihi sunnah Rasul shollahu 'alaihi wa sallam maka sunnah Rasul itu kalian ikuti maka tinggalkan pendapatku. dan riwayat lain, apabila ada Hadis yang sahih menyelisihi pendapatku amalkan Hadis itu, tinggalkan pendapatku atau Hadis itu mazhabku. (al-Majmu': 337)

2. Berarti mazhab Imam asy-Sayafii adalah Hadis sahih, bukan pendapatnya, yang menyelisih Hadis sahih.
3. Berdasarkan pernyataan Imam asy-Syafii ini, dia bukan membuka peluang perbedaan pendapat atau bermazhab, tetapi karena terbatasnya sunnah yang dia temukan.
4. Maka dia mengatakan jika ada sunnah yang sahih itulah mazhabku atau itulag dalilku.
5. Imam mazhab yang empat semuanya bermazhab *sunnah wal jamaah*, sesuai anjuran dalam hadisnya.
6. Kita sekarang sudah mudah mendapatkan sunnah lewat program aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah dan lainnya, sudah mudah mencari dalil.



7. Maka seharusnya kita membaca kitab fiqh manapun jika ada dalilnya, selanjutnya *mentakhrij* Hadisnya dari segi sanad dan matannya, mensyarahnya dari kitab syarah yang ada dalam aplikasi.
8. Jika demikian prinsip kita maka mazhab akan hilang dari benak kita sedikit demi sedikit sebagaimana pesan Hanafi berikut ini.

وَتَضُّهُ : إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ وَكَانَ عَلَى خِلَافِ الْمَذْهَبِ عُمِلَ بِالْحَدِيثِ ، وَيَكُونُ ذَلِكَ مَذْهَبَهُ
وَلَا يَخْرُجُ مَقْلُدُهُ عَنْ كَوْنِهِ حَنِيفِيًّا بِالْعَمَلِ بِهِ ، فَقَدْ صَحَّ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ : إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ
مَذْهَبِي . وَقَدْ حَكَى ذَلِكَ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ عَنْ أَبِي حَنِيفَةَ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأَئِمَّةِ

Teksnya: jika ada Hadis yang sah berbeda dengan pendapatku maka Hadis itu yang diamalkan, demikian juga mazhab Hanafi, dan sah pesannya ia berkata: Jika ada Hadis yang sah berbeda dengan pendapatku; pernyataan ini dikhayatkan dari Ibn Abdil Barri dari Abu Hanifah dan selainnya dari pemimpin Mazhab Hanafi lainnya. (Roddul Mukhtashor: 166)

Pernyataan Imam Mazhab yang empat semuanya bermazhab sunnah datanya berikut:

لِأَنَّ مَا صَحَّ فِيهِ الْخَبَرُ بِلَا مُعَارِضٍ فَهُوَ مَذْهَبٌ لِلْمُجْتَهِدِ وَإِنْ لَمْ يَنْصَ عَلَيْهِ ، لِمَا قَدَّمْنَاهُ فِي
الْخُطْبَةِ عَنْ الْحَافِظِ ابْنِ عَبْدِ الْبَرِّ وَالْعَارِفِ الشَّعْرَانِيِّ عَنْ كُلِّ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ أَنَّهُ قَالَ:
إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ فَهُوَ مَذْهَبِي

Mazhab yang empat berkata, mazhab mujtahid apabila berbeda pendapatnya dengan sunnah, yang tidak ada dicantumkan dalilnya maka sunnah itu pendapat kami. (Roddul Mukhtashor: 186)

Demikian juga imam asy-Syafii gurunya Malik dan dia berpesan kepada muridnya Imam Hanbali, harus bermazhab sunnah, datanya sebagai berikut:

أما الشافعي -رحمه الله- فهو أيضا تتلمذ على مالك، وأخذ عنه الموطأ، وكذلك أيضا أخذ عن غيره، ولكنه لم يكن من أهل الحفظ، ومعرفة الصحاح من الأحاديث؛ ولذلك كان يقول لتلميذه الإمام أحمد: إذا صح الحديث عندكم فأخبرنا حتى نعمل به،



Asy-Syafii *rohimahullohu ta'ala* ia murid Malik yang diambil dari Kitab *al-Muwaththo'* dan selainnya, dimana Malik bukan ahli hafiz Hadis yang banyak, dan mengetahui kesohihan Hadis, demikian juga ia sampaikan kepada muridnya Imam Ahmad: apabila ada sunnah yang sahih kamu temukan maka itu yang kami amalkan. (Ibn Jarin: 2)

9. Juga Nabi berpesan agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah jika tidak maka tunggu kesesatan.
10. Imam boleh kita ikuti pendapatnya jika dibarengi dengan dalil.
11. Jika pendapat ulama tidak ditemukan dalilnya, maka berusaha mencari dalilnya, karena mungkin Imam tersebut tidak menemukan dalil, karena keterbatasan ilmu.

Mazhab bukan istilah, tetapi singkatan:

1. Kata mazhab singkatan dari *ما ذهب اليه* artinya dalil mana yang yang terbaik.
2. Kata mazhab seakar kata dengan arti emas, dalilnya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتَنُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَتَّقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَشَرَهُمْ بِعَذَابٍ
أَلِيمٍ (34)

34) Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakain harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, (QS. at-Taubah [9]: 34)

Penguat:

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَى رَبِّي سَيَهْدِينِ (99)

99) dan Ibrahim berkata: "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."^[1282] (QS. ash-Shoffat [36]: 99)



[1282] Maksudnya: Ibrahim pergi ke suatu negeri untuk dapat menyembah Allah dan berda'wah.

11. KONEKSI HADIS DENGAN INKARUS SUNNAH

1. Jika masih bertahan bermazhab, maka akan timbul inkarus sunnah.
2. Karena masih ada di antara pengikut mazhab asik berdebat akhirnya beda paham.
3. Maka datang mazhab inkarus sunnah dan mazhab teologi yang menyimpang menompang.
4. Inkarus sunnah akibatnya mengkapirkan sahabat seperti mazhab syi'ah.
5. Dan tidak mau mengikuti Hadis dari sahabat selain dari 'Ali bin Abu Tholib.
6. Demikian juga timbul pemahaman aqidah kepada Rasul selain nama Nabi Muhammad.
7. Karena sebahagian umat Islam, tidak sepaham bahwa Nabi Muhammad = Ahmad yang lahir sesudah Nabi 'Isa, dalam Al-Qur'an dalilnya sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ (6)

6) dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sebenarnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (QS. ash-Shoff [61]: 6)

8. Akibatnya ada timbul teologi Ahmadiyah, sebagai perwujudan ayat di atas, aplikasi nama Ahmad menjadi Ahmadiyyah, berkem-



bang di India namun sudah sampai ke Indonesia.

9. Di Indonesia berubah nama menjadi Ahmad Musoddeq, artinya Ahmad Pembener, mereka gabungkan dari QS. *ash-Shoff* ayat **أَحْمَدُ** dan **مُصَدِّقًا** dan kata aku adalah **رَسُولُ اللَّهِ** gabungannya: Aku Rasulullah namanya Ahmad Musoddeq.
10. Aliran ini timbul di tanah Jawa, mungkin sampai sekarang masih ada.
11. Mereka ingkar Al-Qur'an dengan membuat Al-Qur'an yang baru ada tambahan dari yang 30 juz, seperti aliran Syi'ah.
12. Bahkan sekarang timbul percetakan Al-Qur'an yang menyelipkan bahkan mengurangi dan menamambahi ayat Al-Qur'an.
13. Belum lagi ditengok terjemahan Al-Qur'an.
14. Akibatnya akan timbul ingkarus Quran, bahkan akan timbul ingkarul Al-Qur'an dan Hadis atau sunnah, seperti ateisme.

12. KONEKSI HADIS DENGAN MASLAHAT 'AMM

1. Maslahat hal baik, setelah pertimbangan antara dalil dengan kejadian yang mendadak untuk dijauhan karena ada mafsadatnya.
2. Mursalah artinya yang dilepaskan dari hukum yang ada dalam dalilnya, disebabkan kondisi yang ada.
3. 'Amm artinya berlaku untuk umum orang banyak.
4. Manfaatnya agar tidak terjadi kerugian atau kerusakan yang banyak.
5. Maslahat mursalah yang berlaku umum, mempertimbangkan antara manfaat dengan mafsadat, jika lebih banyak mafsadatnya maka boleh ditinggalkan hukum yang wajib atau yang sunnah.
6. Contohnya shalat fardu zuhur 4 rokaat, menjadi 2 rokaat saat safar dalilnya QS. *an-Nisa* ayat 101, karena di mobil pe-*shollallohu 'alaihi wa sallamat* itu bukan semuanya Muslim, kemudian saat perang menjadi 1 rokaat dalilnya QS. *an-Nisa* ayat 102, shalat sunnah *qobl* atau ba'da tidak diamalkan lagi.
7. Shalat qosr jama' membuat hukum masuk waktu jai hilang, jama' takhir shalat zuhur diamalkan di waktu 'ashr, jama' taqdim shalat



‘ashr diamalkan di waktu zuhur.

8. Maka gugur waktu sebagai syarat shalat.
9. Shalat saat khouf shalat yang 5 waktu semuanya menjadi 1 rokat, namun watunya tetap waktu yang ditentukan bukan digeser seperti shalat safar.
10. Dalil umum maslahat mursalah ‘amm adalah sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُثْفِقُونَ قُلْ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (219)

219) mereka bertanya kepadamu tentang khamar^[136] dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “ yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir. (QS. al-Baqarah [2]: 219)

[136] Segala minuman yang memabukkan.

Analisis:

1. Jika mafsadatnya lebih banyak ketimbang manfaatnya maka hukumnya menjadi haram, sebaliknya berarti halal.
2. Maknanya menjauhi dari mafsadat duluan ketimbang mencari manfaat, agar jangan merugi, dalilnya sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (3)

1) demi masa. 2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. al-Asr [103]: 1-3)

Analisis:

- a. Amal saleh *isim fail* artinya orang yang melakukan kata saleh atau saleh sama dengan maslahat.
- b. Kata maslahat adalah *isim zaman* atau *makan* artinya kata



menunjukkan watu atau tempat, artinya saleh baik waktu dan tempat, atau kebaikan dari segi waktu dan tempat.

- c. Jika tidak dipertimbangkan suatu kejadian akan timbul kerugian ‘*amm* atau umum.
3. *Maslahat mursalah* atau ‘*ammah* selama masih memelihara *Maqosyidusy syari’ah*.
4. Adapun perincian *maqosyidusy Syari’ah* itu yakni:

وَهِيَ الْمُحَافَظَةُ عَلَى مَقْصُودِ الشَّرْعِ مِنَ الْمُحَافَظَةِ عَلَى الْخَمْسَةِ الصَّرُورِيَّةِ أَيِّ الَّتِي هِيَ حِفْظُ الدِّينِ وَالنَّفْسِ وَالْعَقْلِ وَالنَّسَبِ وَالْمَالِ

Penting dijaga *maqosyidusy syaria’h* dari yang lima, yaitu:

1. *Hifzh din* (agama).
2. *Hifzh Nafs* (jiwa).
3. *Hifzh ‘aqli* (akal).
4. *Hifzh nasab* (keturunan).
5. *Hifzh mal* (harta). (*Anwar al-Baruqi*: 121)

Catatan:

1. Memelihara yang lima di atas yang sangat penting.
2. Sekarang ada yang penting, yaitu memelihara lingkungan.
3. Karena lingkungan berkaitan dengan *hifzh* yang empat di atas.
4. Maka boleh ditambah *hifzh biah* atau lingkungan yang konduktivitas.
5. *Maslahat mursalah* dan ‘*amm* harus mengacu kepada *maqosyidusy syaria’h*.



3

SANAD

1. PENGERTIAN SANAD

Sanad adalah orang yang menerima Hadis dari gurunya dan menyampaikannya kepada muridnya.

Sanad Hadis ada masa hidupnya pada *tobaqot* adalah tingkatan masa hidup dan wafatnya kecuali Allah dan malak Jibril yakni:

1. Allah mengajari malaikat Jibril.
2. Jibril mengajari Muhammad.
3. Nabi Muhammad muridnya.
4. Sahabat muridnya.
5. Tabi'in muridnya.
6. Tabi' tabi'in muridnya.
7. Guru Perawi muridnya.
8. Perawinya muridnya.
9. Pembaca kitabnya sampai kiamat.

Catatan:

1. Sanad adalah orang yang menerima Hadis dari gurunya dan menyampaikannya kepada muridnya.
2. Contoh, Nabi Muhammad sanad, gurunya Malak Jibril muridnya Sahabat.
3. Sanad *tobaqot* atau tingkat Sahabat Abu Huroiroh Gurunya Nabi

Muhammad muridnya Tabi'in.

4. Sanad tingkat Tabi'in Gurunya sahabat, muridnya tabi'in tabi'in.
5. Sanad tingkat tabi'in tabi'in Gurunya Tabi'in muridnya Syaikh Perawi.
6. Sanad tingkat Syaikh Perawi gurunya tabi'in tabi'in muridnya para perawi.
7. Para perawi Gurunya Syaikh Perawi, muridnya semua pembaca kitabnya sampai kiamat.
8. Pembaca tugas bagusya adalah:
 - a. Membaca semua kitab Hadis.
 - b. Mengumpul Hadis tentang satu masalah serta artinya.
 - c. Mentakrijnya apakah sahih, hasan atau doif.
 - d. Melakukan kritik matan dengan langkah melakukan perbandingan dengan:
 - 1) Al-Qur'an; 2) Hadis yang setopik; 3) Kalam Nabi; 4) Sejarah Nabi; 5) Alam Arab sendri; 6) dan Ilmu Nahwu dan shorof. Insy Allah pada buku Kritik matan akan dibahas

Catatan:

Kata rawi = sanad terakhir = pembuku Hadis = *mushonnif*

2. FUNGSI SANAD

- a. Fungsi Sanad adalah menjaga Hadis agar terbatas sampai Perawi.
- b. Setelah zaman perawi tidak ada lagi Hadis.
- c. Seandainya syarat Hadis, tidak perlu ada sanad, maka Hadis tidak ada habisnya akan berdatangan.
- d. Makanya sanad hanya sampai pada taingkat Tabi'in tabi'in.
- e. Guru perawi hanya boleh menerima Hadis tabi'in tabi'in diajarkan kepada perawi atau sanad terakhir.
- f. Murid perawi jangan menerima Hadis dari perawi selain Hadis yang di bukukan dalam kitabnya.
- g. Jika kata teman ada Hadis saya temukan jawaban masalah ini.
- h. Maka tanya dalam kitab mana? Jika jawabannya selain kitab Hadis yang ada, jangan terima.



3. THABAQAT SANAD

- a. Allah mengajari malak Jibril
- b. Jibril mengajari Muhammad
- c. Nabi Muhammad muridnya
- d. Sahabat muridnya
- e. Tabi'in muridnya
- f. Tabi' tabi'in muridnya
- g. Guru Perawi muridnya
- h. Perawinya muridnya
- i. Pembaca kitabnya sampai kiamat

Fungsi mempelajari thabaqah sanad sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui umur antara Guru dengan murid Apakah layak sezaman atau tidak.
- b. Jika perkiraan jarak wafat antara murid dengan Guru, maka bisa dipastikan mereka tidak *liqo'* atau berjumpa dalam pengarana Hadis.
- c. Jika tidak mungkin liqo' akan timbul periwayatan dusta atau tertuduh berdusta.

4. TAHAMMUL WA AL-ADA'

Tahammul artinya mendapatkan Hadis dari guru, *al-ada'* artinya mengajarkannya kepada muridnya, tanpa ada perubahan dari gurunya. Agar dia termasuk sanad yang *dobith* dan 'adil.

Cara Mempelajari Hadis:

1. *Sama'* maksudnya guru membacakan Hadis di depan murid.
2. *'Arodh* maksudnya murid membacakan Hadis yang didapatinya dari guru yang lain di depan gurunya.
3. *Ijazah* maksudnya seorang guru memberi izin kepada muridnya untuk meriwayatkan buku Hadis yang dia buat tanpa membacakan lagi Hadis yang ada pada buku itu secara detail.
4. *Munawalah* maksudnya seorang guru memberikan materi Hadis yang tertulis untuk diriwayatkan kepada yang lain.



5. *Kitabah* maksudnya menulis Hadis kemudian disuruhnya murid untuk diriwayatkan atau diajarkan.
6. *I'lam* maksudnya memberikan pengumuman untuk diriwayatkan Hadis yang ia tulis.
7. *Washiyah* maksudnya seorang guru mewariskan bukunya untuk diriwayatkan kepada orang lain.
8. *Wajadah* maksudnya seseorang mendapatkan kitab Hadis tetapi dia tidak kenal siapa punya kitab tersebut.

Tingkatan lafaz tingkatan kesohihan sanad (menurut Ibn Hajar al-‘Asqolqni sebagai berikut:

1. Sahabat.
2. *Tsiqotun tsiqotun autsaqun nas* (orang yang paling tepercaya).
3. *Tsiqitun Mutqinun* (tepercaya dan takwa).
4. *Shoduuq* (pembenar) lambang Hadis Hasan lidzatih.
5. *Shoduuq yahim* (pembenar dan terkadang melakukan kesalahan).
6. *Maqbul* (diterima) jika dibenarkan ulama lainnya disebut *layyin* lemah lembut).
7. *Majhul hal* (seorang sanad tidak dapat dibuktikan integritasnya)
8. *Do'if* (ulama lain mengomentarnya lemah atau ada yang negatifnya).
9. *Majhul* (tidak dikenal kecuali hanya seorang ulama saja).
10. *Fasiq* (sanad yang banyak melakukan kesalahan).
11. *Muttaham bilkazab* (sanad yang sering mengada-ada atau tertuduh mengadakan dusta atau kebohongan).
12. *Kazzab* (pembongong) atau *Waddo'* (pemalsu atau pengada-ada) (Muhammad Mustofa Azami, 1977: 99-101).

5. LAMBANG PERIWAYATAN

Lambang periwayatan ditulis perawi antara sanad dengan sanad berikutnya, ditulis mulai dari sanad guru perawi sampai kepada Nabi Muhammad.

1. حدثنا *haddasana* disingkat kadang dengan ثنا atau نا saja ‘ ia mence-



ritakan kepada kami atau kepadaku jika ada *ya mutakallim* cara ini dipakai dalam cara pertama atau metode *sama'*.

2. أَخْبَرْنَا *akhbarona* disingkat dengan أَنَا atau أَرْنَا 'ia mengabarkan kepada kami atau kepadaku jika ada *ya mutakallim* dipakai dalam metode yang kedua atau 'Arodh.
3. أَنبَأْنَا *anbaana* lambang ini dipakai pada metode *ijazah* dan *muna-walah* dan terkadang ada lambang حَدَّثْنَا إِجَازَةً untuk metode *muna-walah*.
4. سَمِعَ *sami'a* lambang ini khusus dipakai pada metode pertama yaitu *sama'*.
5. عَنْ 'an mungkin terpakai dalam semua metode periwayatan.
6. Lambang periwayatan 'an yang hampir semua terpakai pada semua metode periwayat yang 8 di atas menggambarkan bahwa lambang ini bukan lamabang yang indikasinya lemah.
7. Apabila diperhatikan hampir semua sanad suatu matan memakai lambang 'an ini, pada umumnya pada tingkat *sahabat* dan *tabi'in*
8. Kenapa para *mukhorrij* mendapatkan lambang ini, jawabannya disebabkan pada zaman sahabat banyak Hadis yang didapati dengan metode 3 s.d. 8, sedangkan lambang 1 s.d. 4 dipakai metode 1 dan 2 dan ini banyak terjadi pada zaman Rasul kepada sahabat dan *tabi' tabi'in*.
9. Pada zaman Rasul metode yang dipakai yang pertama (karena belum ada Hadis yang sudah tertulis lengkap masih dalam pembentukan adanya Hadis sebagai penjelas Al-Qur'an) sedangkan metode yang kedua dipakai pada zaman *tabi' tabi'in* dan *Syaikh* atau guru para *mukhorrij* atau perawi terakhir atau pembuku Hadis seperti *Kutub Tis'ah* atau kitab yang 9 dan kitab setelahnya (karena sudah banyak murid yang memiliki Hadis untuk dibacakan di depan gurunya).
10. Makna 'an jangan dimaknai hanya dalam periwayatan lisan tetapi harus dipahami dalam periwatan tertulis (Muhammad Mustofa Azami, 1977: 37-49).



4

PEMBAGIAN HADIS

1. DARI SISI KUAT DAN LEMAH SANADNYA

a. Maqbul dan Pembagiannya

Hadis maqbul adalah Hadis yang diterima kesohihannya baik dari segi sanad dan matannya. Pembagiannya adalah sahih (*sahih lidzatih*, *sahih ligoiri dzatih*, *hasan lidzatih*, *hasan ligoiri dzatih*).

Adapun definisi Hadis sahih adalah sebagai berikut:

الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل إسناده بنقل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذًا ولا معللاً

Adapun Hadis sahih ialah Hadis yang bersambung sanadnya (mulai dari perawi sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat yang *adil* dan *dobith* sampai akhir sanad). Di dalam Hadis itu tidak terdapat kejanggalan (*syaz*) dan cacat (*'illat*). (Abu Amir Usman ibn Abdur Rahman ibn as-Salah, 1972: 10)

Rumusan yang dikemukakan oleh Ibn as-Salah kemudian diringkaskan oleh an-Nawawi dan as-Suyuti dengan rumusan sebagai berikut:

ما اتصل سنده بالعدل الضابط من غير شذوذ و علة

Hadis sahih ialah Hadis yang bersambung sanadnya (diriwayatkan oleh orang-orang) yang *adil* dan *dobith* serta tidak terdapat (di dalam Hadis itu) kejanggalan (*syaz*) dan cacat (*'illat*). (Jalal ad-Din 'Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, 1972: 10)

Demikianlah antara lain kaidah kesohihan sanad Hadis yang disepakati mayoritas ulama Hadis yang kemudian dijadikan sebagai acuan umum untuk menguji dan menentukan kualitas suatu Hadis.

Dari rumusan yang dikemukakan di atas ditarik kriteria kaidah kesohihan sanad Hadis terdiri dari lima macam yakni:

1. Kelimanya terdapat pada kesohihan sanad.
2. Dan dua terakhir merupakan acuan kesohihan matan dengan cara membandingkan matan itu sendiri.

Untuk jelasnya dua terakhir, dapat dilihat dalam pembahasan dalam buku-buku kritik matan. Adapun lima kriteria kesohihan sanad tersebut adalah:

- a. Para periwayat bersifat *adil*.
- b. Para periwayat bersifat *dobith*.
- c. Sanad tidak *syaz*.
- d. Dan tidak *'illat*.

b. Analisis Syadz dan 'Illat

1. Keterhindaran dari *syaz* dan *'illat* dalam kriteria kaidah kesohihan di atas juga merupakan kriteria kesohihan *matan*.
2. Oleh karena itu ulama Hadis pada umumnya mengatakan bahwa Hadis yang sahih sanadnya, belum tentu matannya sahih.
3. Demikian juga *matan* yang sahih belum tentu sanadnya sahih. (Abu Amir Usman ibn Abdur Rahman ibn as-Salah, 1972: 10).
4. Jadi kritik matan sangat diperlukan, insya Allah akan diusahakan penerbitan berikutnya.
5. Jadi kesohihan sesuatu Hadis tidak hanya ditentukan oleh kesohihan sanadnya saja, melainkan juga ditentukan kesohihan matannya.



Kaidah-kaidah kesahihan sanad Hadis sebagai berikut:

1. Keadaan sanad bersambung.

Yang dimaksud sanad bersambung adalah:

- a. Tiap-tiap sanad atau *perawi* yang menerima Hadis dari *perawi* lain yang terdekat sebelumnya atau dengan kata lain gurunya yang liqo'.
- b. Keadaan periwayatan itu bersambung sampai akhir sanad Hadis. (Subhi as-Salih, *Mabahis fi Ulumul Hadis*, 1992: 145).

Jadi seluruh rangkaian *perawi* dari *mukharrij* (pengumpul Hadis) sampai *perawi* yang menerima Hadis dari Nabi yaitu sahabat bersambung dalam periwayatannya sampai kepada perawi yang adil, *dhobit* atau *tsiqoh* atau tepercaya.

Untuk mengetahui persambungan sanad tersebut adalah dengan cara menelaah biografi *perawi* serta metode yang digunakan dalam proses periwayatannya. M. Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa sanad Hadis yang dapat dikatakan *bersambung* apabila:

1. Pertama, seluruh periwayat dalam sanad itu benar-benar *siqah* (adil dan *dobith*) dan menggunakan *sighot* atau lambang periwayat yang syah, seperti kata سمعت (saya dengar) حدثني (ia ceritakan kepada saya) dan lain-lain.
2. Kedua, antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat benar-benar terjadi hubungan periwayatan yang syah yakni unsur *liqa'* (perjumpaan) atau kesezamanan hidup (*mu'assaroh*). (M. Syuhudi Ismail, 1988:112-113).
3. Seorang periwayat diduga sezaman (*mu'asar*) dengan gurunya, jika ia dinilai sebagai seorang yang dipercaya dan tahun wafat antara keduanya tidak terlalu jauh, sekalipun ia menggunakan *lafaz tahammul* atau penerima matan Hadis dan *lafaz-lafaz* selain tersebut di atas. (Ramli 'Abdul Wahid, 1999: 86).

Ulama Hadis umumnya menamai Hadis sahih jika:

1. Seluruh rangkaian periwayatannya bersambung dengan istilah *muttasil* atau *mausul*, baik itu bersambung sampai kepada Nabi



atau hanya kepada sahabat.

2. Jadi Hadis *muttasil* atau *mausul* ada yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang dalam istilah ilmu Hadis disebut Hadis *marfu’*
3. Dan ada yang disandarkan kepada sahabat yang disebut Hadis *mauquf*. (Abu Amir Usman bin Abdur Rahman as-Salah, 1972: 39)

c. Periwiyatan Bersifat ‘Adil

Kata *adil* (bahasa Indonesia) sebenarnya berasal dari bahasa Arab (*al-‘adil*) yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja ‘*adala*. `Adil secara etimologi berarti: pertengahan (*al-i’tidal*), lurus (*al-istiqomah*) condong kepada kebenaran (*al-ma’il ila al-haqq*). Orang yang bersifat adil disebut *al-adil*. (Muhammad bin Muharram bin Manzur, t.th.: 456-463).

Adapun kriteria periwiyat yang adil menurut pendapat ulama Hadis adalah:

1. Beragama Islam.
2. *Mukallaf*.
3. Melaksanakan ketentuan agama.
4. Memelihara *muru’at*. (M. Suhudi Ismail, 1988: 113-118)

Adapun yang dimaksud dengan menjaga *muru’at* adalah:

1. Menjaga kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri untuk tegaknya kebajikan moral dalam kebiasaan sehari-hari (M. Suhudi Ismail, 1988: 116-118).
2. Sementara yang dimaksud melaksanakan ketentuan agama ialah teguh dan *istiqomah* dalam melaksanakan ajaran agama, tidak berbuat dosa besar dan kecil dan tidak melakukan maksiat dan harus berakhlak mulia seperti kepribadian sahabat dan tabi’in.

Beragama Islam:

1. Periwiyat sewaktu menyampaikan Hadis dalam keadaan memeluk agama Islam.
2. Walaupun sewaktu menerima Hadis dia belum memeluk agama Islam.



3. Jadi orang yang diterima riwayatnya hanya orang-orang sewaktu dia menyampaikan Hadis kepada muridnya orang tersebut dalam keadaan memeluk agama Islam.
4. *Mukallaf* maksudnya periwayat yang *balig* (dewasa) dan berakal sehat menjadi syarat). (Jala ad-Din ‘Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, 1972: 47 dan al-Khatib, 1981: 227 dan 232).

Adil ketika menyampaikan Hadis kepada orang lain.

1. Pada saat menerima Hadis periwayat boleh saja belum dewasa tetapi dia sudah *mumayyiz* (dapat memahami maksud pembicaraan dan membedakan sesuatu).
2. Khusus terhadap semua sahabat Nabi jumhur Ulama Hadis menilai mereka bersifat ‘*adil* dan *dhobith* (Subhi as-Salah, 1978: 9-10).

d. Tabi’in Sama Kualitasnya dengan Sahabat

Sahabat dan tabi’in sama kualitas keadilan dan *dhobit*-nya, karena tabi’in murid langsung sahabat, dalilnya sebagai berikut:

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً (7) فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ مَا
 أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ (9) وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ (10) أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ (11) فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ
 (12) ثُلَّةٌ مِنَ الْأُولَىٰ (13) وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (14)

7) Dan kamu menjadi tiga golongan. 8) Yaitu golongan kanan.^[1448] Alangkah mulianya golongan kanan itu. 9) dan golongan kiri.^[1449] Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. 10) dan orang-orang yang beriman paling dahulu, 11. mereka itulah yang didekatkan kepada Allah. 12) berada dalam jannah kenikmatan. 13) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, 14. dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.^[1450] maksudnya. (QS. al-Waqi’ah [56]: 7-14)

[1448] ialah mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan.

[1449] ialah mereka yang menerima buku catatan amal dengan tangan kiri.

[1450] Yang dimaksud adalah umat sebelum Nabi Muhammad dan umat sesudah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*.



Yang dimaksud dengan golongan kanan adalah:

1. Pendahulu beriman orang *muqorrobin* yaitu Nabi Muhammad (*Hadis marfu'*).
2. Para sahabat (*Hadis mauquf*).
3. Dan *tabi'in* (*Hadis maqthu'*).
4. Karena mereka yang masuk surga dalam ayat di atas.
5. Makanya mereka yang *mentakhrij* Hadis selektif dalam menerima Hadis dari gurunya yaitu para sahabat dan *tabi'n*.
6. Oleh karenanya dalam kegiatan kritik terhadap periwayat Hadis dari sisi '*adalah* sahabat Nabi dan *tabi'in* serta *tabi' tabiin* tidak dipermasalahkan dan tidak perlu diadakan kritik dan penilaian terhadap mereka
7. Karena guru perawi atau *mushonnif* Hadis adalah murid *tabi' tabi'in* (*Hadis munqothi'*)

e. Periwat Bersifat *Dobith*

Secara etimologi kata *dobith* berarti: yang kukuh, yang tepat dan yang hafal dengan sempurna. Secara terminologi menurut ahli Hadis berbeda-beda, menurut al-'Asqalani, orang *dobith* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja ia kehendaki. (Lois Ma'luf,t.th.: 445).

Sebagian ulama mengatakan *dobith* adalah orang yang mendengar pembicaraan itu sebagaimana seharusnya, dia memahami dari pembicaraan itu dengan benar lalu menyampaikan hafalannya dengan sungguh-sungguh, setelah berhasil kemudian dia mampu menyampaikan hafalannya kepada orang lain dengan baik. (Muhammad Abu Zaharah, t.th.: 232).

Subhi as-Salih berpendapat orang *dobith* adalah orang yang mendengar riwayat sebagaimana sebenarnya, dia memahami dengan pemahaman yang jelas, kemudian dia menghafal secara sempurna, kemudian dia mampu menyampaikan kepada orang lain. (Subhi as-Salih,1992: 128)

Sebagian ulama berpendapat bahwa bagi seorang *dobith* yang



penting adalah hafalannya karena hafalan yang baik dari riwayat yang diterimanya, berarti dia telah memahami apa yang dihafalnya. Oleh karena itu mereka tidak memasukkan bukti pemahaman terhadap Hadis menjadi suatu syarat bagi orang yang *dobith*. Oleh karena itu orang yang mempunyai hafalan dan pemahaman yang baik mempunyai *kedobithan* yang lebih tinggi. (M. Syuhudi Ismail, 1988: 136).

Imam as-Suyuthi mengatakan, apabila telah terkumpul pada seseorang periwayat Hadis *sifat* yang *adil* dan *dobith* maka seorang *perawi* itu *siqah* (Jala ad-Din 'Abdurrahman bib Abi Bakar as-Suyuti, 1972: 63).

Dari beberapa pendapat ulama di atas ada tiga kriteria yang harus dimiliki seorang *dobith*, yaitu:

1. Pertama periwayat itu memahami dengan baik apa yang telah didengarnya (diterima) dari orang lain yang terdekat kepadanya.
2. Kedua periwayat itu hafal dengan baik apa yang telah didengarnya atau diterimanya.
3. Ketiga periwayat itu mampu menyampaikan apa yang telah dihafalnya dengan baik kapan saja diperlukan dan di mana saja tempatnya kepada orang lain.

f. Keadaan *Matan* tidak *Syaz*

Dalam bahasa Arab kata *syaz* secara etimologi memiliki beberapa arti, yakni : yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan, yang jarang dan menyalahi orang banyak. (Muhammad bin Muharram bin Manzur, t.th.: 28-29)

Menurut istilah ilmu Hadis, pengertian *syaz* sebagaimana dikemukakan al-Hakim, Hadis *syaz* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqah*, tetapi tidak ada periwayat *siqah* yang lain meriwayatkan yang bertentangan.

Dari pendapat Imam al-Hakim di atas dapat dinyatakan bahwa Hadis *syaz* tidak disebabkan oleh: a) Periwayat yang *siqah*, b) Pertentangan *matan* dan *sanad* Hadis dari para periwayat yang sama-sama *siqat*. Hadis mengandung *syuzuz* apabila: a) Hadis itu diriwayatkan oleh seorang periwayat saja, b) Periwayat yang sendirian bersifat si-



qat, (M Syuhudi Ismail, 1988: 140)

Lebih lanjut lagi dijelaskan Imam asy-Syafi'i sebagaimana yang dikutip oleh M. Syuhudi Ismail mengatakan suatu Hadis dinyatakan tidak mengandung *syaz* bila:

1. Hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang siqah, sedang periwayat yang siqah lainnya tidak meriwayatkan Hadis itu.
2. Sebaliknya suatu Hadis mengandung *syaz* apabila Hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqah* tersebut bertentangan dengan Hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat. Dari penjelasan Imam Syafi'i di atas dapat dinyatakan bahwa Hadis *syaz* tidak disebabkan oleh:
 - a. Kesendirian individu periwayat dalam sanad Hadis, yang dalam ilmu Hadis dikenal dengan istilah *Fard Mutlak*
 - b. Periwayat yang *siqat*.

Sebaliknya Hadis mengandung *syaz* apabila:

- a. Hadis memiliki lebih dari satu sanad.
- b. Para periwayat itu seutuhnya *siqat*.
- c. Matan dan sanad ada yang mengandung pertentangan. (M Syuhudi Ismail, 1988: 1939).

Ulama *Muhadditsin* belakangan ini lebih cenderung memilih pendapat Imam Syafi'i karena penerapannya tidak sulit. Apabila pendapat al-Hakim yang dipilih maka banyak Hadis yang mayoritas ulama Hadis telah menilai Hadis sahih menjadi tidak sahih.

Mengetahui terjadinya *syaz* dalam suatu Hadis dengan membandingkan:

1. Berbagai sanad dan *matan* yang mengandung permasalahan yang sama.
2. Jika ada Hadis yang menguatkannya maka Hadis tersebut dapat diterima atau *maqbul* dapat diamalkan, biar pun satu jalur dinilai *do'if* tetapi karena dikuatkan Hadis yang setopik maka kualitasnya yang *do'if* itu menjadi hasan *ligoirih*, akhirnya dapat diamalkan.



- Demikianlah gambaran pentingnya untuk *mentakhrij* Hadis agar diketahui pada riwayat mana Hadis itu tercantum.

g. Terhindar dari 'Illat

Dalam bahasa arab, kata '*illat* adalah bentuk kata benda dari kata kerja '*alla, ya'illu* yang megandung arti: penyakit, cacat dan keburukan (Muhammad bin Muharram bin Manzur, t.th.: 498). Dalam istilah ilmu Hadis '*illat* berarti sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas Hadis. Keberadaannya menyebabkan Hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sahih. (Muhammad bin Muharram bin Manzur, t.th.: 498).

'*Illat* biasa juga terdapat pada sanad atau *matan* saja atau pada sanad dan *matan* sekaligus, namun yang paling terbanyak '*illat* terjadi pada sanad. Menurut kalangan *Muhadditsin*, jalan untuk megetahui '*illat* ialah dengan terlebih dahulu menghimpun semua jalur sanad yang berkaitan dengan suatu Hadis. Setelah itu seluruh rangkaian dan kualitas periwayat baik dari aspek '*adil* dan *dobith* pada sanad itu diteliti berdasarkan pendapat para kritikus periwayat Hadis.

Apabila keadaan sanad telah memenuhi kelima kaidah kesahihan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa sanad itu adalah sanad yang *sahih* (valid) dan dijadikan sebagai hujah dalam hukum.

Untuk mengetahui suatu Hadis apakah sanad-nya bersambung, '*adil, dobith, tidak syaz* dan terhindar dari '*illat* diperlukan informasi tertulis dari berbagai buku sejarah *rijal al-Hadis* yang mengandung informasi tentang sejarah hidup *perawi*, baik yang berkenaan dengan proses penerimaan dan penyampaian Hadis (*tahammul wa al-ada*), kelebihan dan kekurangan kualitas pribadi, kapasitas intelektual para periwayat Hadis dan lain sebagainya.

Ada tiga sikap para kritikus dalam mengeritik para periwayat Hadis, yaitu:

- Ulama yang bersikap ketat (*tasyadud*) dalam mengeritik para periwayat Hadis, baik dalam sifat keadilan dan ke *dobithan*-nya atau sebaliknya. Di antara ulama tersebut adalah al-Nasa'i (w.303 H), 'Ali bin Abdillah bin Ja'far as-Sa'idi al-Madini, (w. 234 H),



Al-Jauzani (w. 289 H), Abu Hatim ar-Razi (w. 277 H), Ibn Abi Hatim ar-Razi (w. 294 H), Syu'bah bin al-Hijjaj (w. 160 H), Ibn al-Qattan (w. 198 H), Ibn Ma'in (w. 233 H), Ibn Madini (w. 234 H) dan Yahya al-Qattan (w. 198 H).

2. Ulama yang bersikap longgar (*tasahul*) dalam mengeritik para periwayat Hadis, yaitu Jalal ad-Din as-Suyuti, (w. 911 H), At-Tirmidzi (w. 276 H), Al-Hakim (w. 405 H), Ibn Hibban (w. 354 H), Al-Bazzar (w.292 H), Asy-Syafi'i (w. 203 H), At-Tabrani (w. 360 H), Abu Bakar al-Haitami (w. 807 H), Al-Munziri (w. 656 H), Al-Tahanawi (w. 321 H), Ibn Khuzaimah (w. 311 H), Ibn Sakan (w. 353 H), Al-Baihaqi (w. 458 H), dan Al-Bagawi (w. 510 H).

Ulama bersikap moderat (*tawassut*) dalam mengeritik para periwayat Hadis, di antaranya az-Zahabi, (w. 748 H), (al-Bukhori (w. 256 H), ad-Dar al-Qutni (w. 385 H), Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), Abu Zur'ah (w. 281 H), Ibn 'Adi (w. 242 H), dan Ibn Hajar al-Asqalani (w. 582 H). (Abu Amir Usman ibn Abdur Rahman ibn as-Salah, 1972: 159), dan (Subhi as-Salih, 1992: 110-114)

Dari penggolongan di atas tentu sangat berpengaruh sekali dalam menentukan penilaian para periwayat Hadis dan kualitas Hadis itu sendiri. Dalam hubungannya dengan evaluasi yang negatif dan positif terhadap kualitas periwayat, para ulama kritikus telah merumuskan beberapa *lafaz* sesuai dengan tingkat kepositifannya (keterpujian) dan *jarah* atau *tajrih*, kenegatifannya (ketercelaannya). Oleh karena itu periwayat Hadis jumlahnya banyak dan kualitasnya tidak sama, maka kata-kata atau kalimat yang dipakai dapat dikelompokkan dalam peringkat-peringkat tertentu sesuai dengan kualitasnya yang kemudian dikenal dengan istilah *maratib al-jarh wa at-ta'dil* (tingkat ketercelaan dan keterpujian para periwayat).

Jumlah susunan dan urutan *alfaz al-jarh wa at-ta'dil* yang dikemukakan ulama Hadis ternyata juga terdapat sedikit perbedaan.

1. Ibn Salah misalnya, menetapkan empat peringkat masing-masing untuk sifat keterpujian dan ketercelaan. (Abu Amir Usman ibn Abdur Rahman ibn as-Salah, 1972: 159).



2. Sementara az-Zahabi menetapkan lima peringkat. (Muhammad bin Ahmad az-Zahabi, (t.th.: 4)
3. Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani dan as-Suyuthi menetapkan enam peringkat. (Al-Asqalani, t.th.: 342-350).
4. Karena lebih rinci dan mencakup pendapat lainnya, ulama kontemporer, seperti al-Khatib, Mahmud at-Tahhan, dan Bayumi Adlani umumnya mengikuti pendapat al 'Asqalani dan as-Suyuthi. (M. 'Ajjaj al-Khatib,1981: 75-77), 75-77. Mahmud at-Tahhan, 1979: 163-166.), ('Abbas Bayumi Adlani, 1987: 156–158).

Keenam masing-masing peringkat tersebut baik yang berkaitan dengan keterpujian maupun yang berhubungan dengan ketercelaan serta status kehujahannya sebagai berikut:

a) *Lafaz-lafaz* keterpujian dan peringkatnya

Adapun tingkatan *ta'dil*:

1. Kata-kata yang menunjukkan “*mubalaghah*” (bersangatan) dengan bentuk *ism tafdil* (superlatif), misalnya: اوثق الناس (orang yang paling *siqat*/tepercaya) ضبط الناس (orang yang paling *dobith*), ليس له طير (tiada bandingannya).
2. Kata-kata yang menunjukkan kepercayaan misalnya: ثقة ثقة teguh tepercaya) ثبت ثبت (teguh-teguh), ثبت ثقة (teguh tepercaya).
3. Kata-kata yang menunjukkan sifat ‘adil dengan kata yang menyiratkan *kedobithan*, tanpa ada pengulangan, Misalnya, ثقة (tepercaya) ثبت (teguh) ثقة مامون (kukuh, sempurna).
4. Kata-kata yang menunjukkan sifat ‘adil tetapi menggunakan kata yang tidak menyiratkan *kedobithan* yang kuat. Misalnya: ثقة مامون (sempurna) صدوق (sangat jujur) مامون (dapat diberi amanah) لا بأس به (tidak cacat).
5. Kata-kata atau *lafaz*, seperti, شيخ وسط (Syeikh pertengahan) جيد الحديث (baik Hadisnya), صدوق يخطئ (baik Hadisnya), dan lain-lain.
6. Kata-kata yang maknanya mendekati makna *jarh* (cacat) misalnya: ان شاء الله صدوق (sangat jujur) ان شاء الله الصدوق (sangat jujur Insya Allah).



Adapun tingkatan *jarh*:

1. Kata-kata yang menunjukkan tingkatan yang paling buruk (cacat) seperti: اوضع الناس (orang yang paling membuat-buat).
2. Kata-kata yang menunjukkan *mubalaghah* (bentuk bersangatan), misalnya, كذاب (sangat pendusta), ضعيف جدا (lemah sekali).
3. Kata-kata yang menunjukkan bahwa *perawi* pendusta, pemalsu dan mengada-ada, misalnya (يسرق تلحديث، متهم بالوضع، متهم بالكذب).
4. Kata-kata yang menunjukkan *kedai'fan* yang berlebihan misalnya. مردود الحديث (tertolak Hadisnya) مطروح الحديث (tertolak Hadisnya).
5. Kata-kata yang menunjukkan penilaian *da'if* atas *perawi* atau kerancuan hafalannya misalnya: ضعفه لا يحتج به
6. Kata-kata yang menunjukkan kelemahan periwayat, akan tetapi dekat dengan *ta'dil*, misalnya: ضعف، ليس بحجة ('Abd Wahab 'Abd al-Latif, 1963: 246-247).

Para ulama kritikus Hadis menggunakan kata-kata yang peringkatnya berbeda dengan apa yang digunakan oleh kebanyakan kritikus Hadis. Ibnu Ma'in misalnya, apabila ia menilai seorang periwayat Hadis dengan ungkapan *la ba'sa bihi* atau *fihī nazr*, penilaian tersebut tidak masuk pada peringkat keempat, akan tetapi penilaian itu menunjukkan periwayat yang *siqah*. (Jala ad-Din 'Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, 1972: 344)

Periwayat Hadis yang mendapat penilaian dari kritikus Hadis seperti yang tercantum pada peringkat-peringkat *lafaz* di atas merupakan gambaran tingkat kualitas sanad Hadis. Dalam menetapkan peringkat-peringkat *lafaz-lafaz* yang dijadikan hujah di kalangan ulama Hadis terdapat perbedaan pendapat. At-Tahhan menetapkan tiga peringkat:

1. Dapat dijadikan hujah, meskipun antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Peringkat antara yang satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan,
2. Adapun peringkat keempat dan kelima tidak dapat dijadikan hujah, akan tetapi Hadisnya tetap dan ditulis dan diuji dengan Hadis yang lain (*al-i'tibar*). Peringkat kelima berada dibawah peringkat



keempat.

3. Sementara peringkat keenam tidak dapat dijadikan hujah, akan tetapi dapat dijadikan *i'tibar*, bukan *ikhtibar*.
4. Hal ini disebabkan kondisi periwayatannya telah nyata ketidak *dobith*-annya. (Mahmud at-Tahhan, 1978: 153)

Al-Khatib dan 'Abbas al-Bayumi menetapkan empat peringkat *ta'dil*.

1. Peringkat pertama dapat dijadikan hujah,
2. sedangkan dua peringkat terakhir tidak dapat dijadikan hujah dan hanya dapat dijadikan perbandingan (*al-i'tibar*) dengan Hadis yang lain. (M. 'Ajjaj al-Khatib, 1981:2 76) dan (Abbas Bayumi Adlani, 1987: 185)

Abu Husein Lubabah mempunyai pandangan yang sama dengan dua tokoh yang disebutkan terakhir,

1. Hanya ia membedakan tingkat kehujahan antara tiga peringkat pertama dengan peringkat keempat.
2. Tiga peringkat pertama dinilainya sah.
3. Adapun peringkat keempat dinilainya *hasan*.
4. Sementara dua peringkat terakhir hanya dapat ditulis untuk dapat dipertimbangkan.
5. Hadisnya akan diterima apabila ditemukan jalur yang lain yang dapat menguatkannya. (Abu Husein Lubabah, 1979: 105)

Dalam menetapkan peringkat *lafaz tajrih* di atas, seperti halnya *ta'dil*. Ulama *Muhadditsin* berbeda pendapat. Menurut at-Tahhan, orang yang mendapat penilaian pada empat peringkat pertama, maka Hadisnya tidak dapat dijadikan hujah, hanya bisa dijadikan *i'tibar*. (Mahmud at-Tahhan, 1979: 146)

Perbedaan pendapat di kalangan ulama kritikus Hadis dalam menilai seorang periwayat sering menilainya tidak *dobith*. Hal itu menimbulkan persoalan bagi peneliti Hadis. Misalnya seorang periwayat dinyatakan *siqah* oleh sebagian kritikus dan dinilai tidak *siqah* oleh ulama kritik Hadis yang lain.



Menurut ‘Abd al-Wahab ‘Abd al-Latif ada empat faktor yang menyebabkan terjadinya kontradiksi penilaian terhadap ke-*dobithan* seorang periwayat. *Pertama*, fanatisme terhadap sekte teologis tertentu. *Kedua*, fanatisme terhadap suatu mazhab fikih. Ketiga kekeliruan dalam menetapkan ke’*adilan* seseorang. Keempat dikalangan kritikus Hadis terjadi persaingan sehingga pada waktu marah mereka memberikan penilaian negatif terhadap orang yang menjadi lawannya. (Abu Husein Lubabah, 1979: 58-61)

Selain itu perbedaan penilaian bisa juga terjadi karena sebagian kritikus Hadis memberikan penilaian *at-tajrih* berdasarkan informasi ketercelaan yang terdahulu pernah diterimanya tentang seorang periwayat tertentu. Setelah berselang beberapa waktu, periwayat tersebut bertaubat dan diketahui oleh sebagian periwayat yang lain, dan kemudian ia pun *menta’dilkannya*. Hal yang sama juga bisa terjadi kepada seorang periwayat yang dikenal tidak baik hafalannya oleh gurunya dan ia tidak menulis Hadis darinya. Sementara itu, guru yang lain menilainya siqah karena ia berpegang pada kitab-kitabnya. (M. ‘Ajjaj al-Khatib, 1981: 269)

Di samping faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, perbedaan sikap para kritikus Hadis dalam menerapkan norma-norma kritik tersebut menjadi penyebab munculnya perbedaan penilaian. Di antara mereka ada yang bersikap ketat (*mutasyaddid*), moderat (*mu’tadil* atau *mutawassit*), dan longgar (*mutasahil*).

Untuk menyelesaikan pertentangan penilaian seperti tersebut di atas setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang di kalangan *al-Muhadditsin*, yaitu:

- a. Kritik yang berisi pujian (positif) terhadap para periwayat celaan harus dimenangkan kritik yang berisi pujian, (يقدم التعديل على التجريح), alasannya karena sifat asal periwayat adalah terpuji. Cara ini didukung oleh an-Nasai` (w. 303 H). Berarti kritikan yang sifatnya tasahul atau mudah.
- b. Kritik berisi celaan terhadap *perawi* pujian harus dimenangkan kritik yang berisi celaan (يقدم التجريح على التعديل), alasannya:
 - 1) Ulama yang mengemukakan celaan lebih mengetahui keada-



an periwayat dari pada ulama yang memuji periwayat tersebut.

- 2) Dasar memuji dari ulama yang memuji periwayat hanya perangkaan baik semata. Sifat kritiknya ketat atau (*mutasyadid*).
- c. Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela maka yang dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya dengan rinci yang baik dan benar:

(إذا تعارض الجرح والمعدل فالمعدل فالحكم المعدل إلا إذا اثبت الجرح المفسر)

Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela maka yang dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.

b) Rincian Hadis Sahih

Hadis sahih terbagi dua, yaitu:

1) Sahih Lidzatih

Sahih lidzatih artinya semua sanad dan perawi memiliki syarat Hadis sahih di atas, tetapi hanya 1 jalur saja atau hanya diriwayatkan oleh 1 perawi, misalkan riwayat al-Bukhori. *Sahih lidzatih* sama dengan *sahih gorib* atau *sahih ahad*.

2) Sahih Ligoiri Dzatih

- a. *Sahih ligoiri dzatih* sama dengan sahih lidzatih. Maksudnya adalah jika:
 - 1) Satu perawi misalkan Abu Dawud sahih lidzatih, perawi satu lagi hasan lidzatih, maka kesimpulannya sahih ligoirih, hukumnya boleh jadi hujah.
 - 2) Atau 1 perawi hasan lidzatih 1 dan hasan lidzatih, kesimpulannya sahih ligoirih.
 - 3) Atau satu perawi ada beberapa jalur 1 sahih dan satu lagi hasan lidzatih



3) **Hadis Hasan li Zatih**

Hadis hasan terbagi dua, yakni:

Dari segi unsur-unsur kaidah kesohihan sanad Hadis, sama dengan Hadis *sahih*, hanya tingkat *kedobithan* periwayatannya berada sedikit di bawah periwayatan Hadis *sahih*. Maksudnya kedobitan ada di antara sanadnya tingkat daya ingat sanad terhadap sekian banyak matan Hadis. Buktinya ada penilaian ulama kritikus Hadis dengan istilah *shoduuq*.

4) **Hadis Hasan li Gairih**

Hadis *hasan li gairih* berasal dari Hadis *da'if*. Oleh karena ada pendukung Hadis lain maka yang lebih tinggi kualitasnya, maka kualitasnya meningkat menjadi *hasan li gairih*. Menurut mayoritas ulama Hadis, Hadis yang berkualitas *sahih* dan *hasan* dapat dijadikan hujah. (Jala ad-Din 'Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, 1972: 160).

Hadis hasan ligoirih, dengan syarat dua jalur atau lebih, 1 jalur hasan lidzatih 1 jalur lagi *doif*, kesimpulannya Hadis hasan ligoirih

- a. Atau 1 jalur *doif* dan 1 jalur lagi *doif* kesimpulannya menjadi Hadis *hasan ligoirih*.
- b. Hadis *doif* adalah Hadis yang tidak memenuhi salah satu atau sebagian seluruh unsur-unsur kaidah kesohihan di atas
- c. Definisi Hadis *da'if* menurut ulama Hadis adalah Hadis yang tidak memenuhi salah satu atau seluruh kaidah Hadis yang *sahih* atau *hasan*, (Subhi as-Salih, 1992: 165).

2. DARI SEGI JALAN PERIWAYATANNYA

a. **Hadis Ghorib**

Hadis *Gorib*, jika setiap *thabaqah*-nya 1 orang sanad, mulai dari *thobaqot* sahabat sampai perawi, walaupun perawinya 2 atau lebih, semuanya Hadis *sahih* atau *hasan*, baik *dzatih* atau *ligoiri zdatih*. Hadis *Ahad* sama dengan Hadis *gorib* hanya 1 jalur saja perawinya.

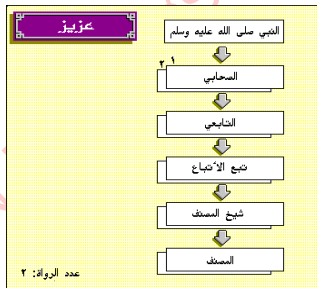
Skemanya sebagai berikut:





b. Hadis 'Aziz

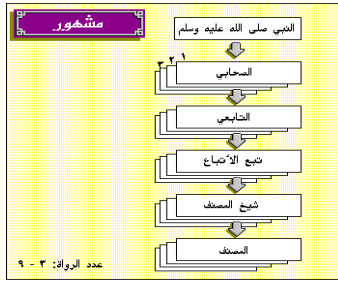
Hadis 'Aziz, jika setiap *thabaqah*-nya 2 orang sanad, mulai dari *thobaqot* sahabat sampai perawi, walaupun perawinya 3 atau lebih, semuanya Hadis sahih atau hasan, baik *dzatih* atau *ligoiri dzatih*.



c. Hadis Masyhur

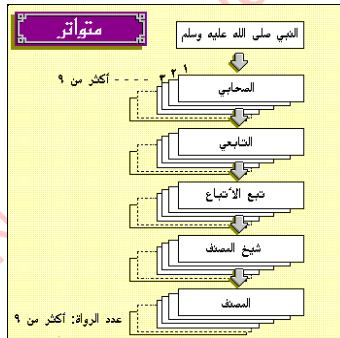
Hadis *masyhur*, jika setiap *thabaqah*-nya 3 orang sanad, walaupun perawinya 4 atau lebih, mulai dari *thabaqah* sahabat sampai perawi, semuanya Hadis sahih atau hasan, baik *dzatih* atau *ligoiri dzatih*.





d. Hadis Mutawatir

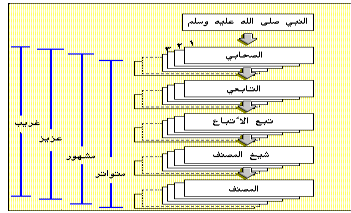
Hadis *mutawatir*, jika setiap *thabaqah*-nya 4 orang sanad atau lebih, walaupun perawinya 5 atau lebih, mulai dari thobaqot sahabat sampai perawi, semuanya Hadis sahih atau hasan, baik *dzatih* atau *ligoiri zdatih*.



المتواتر: هو مارواه جمع كثير عن جمع كثير من أول السند إلى منتهاه.

Mutawatir adalah Hadis yang diriwayatkan banyak perawi mulai dari perawi sampai kepada Rasul. (Ahmad bin ‘Amr bin Salim Bazmul: 10)





Skema Gabungan

e. Hadis Qudsi

1. Pengertian Hadis Qudsi

Hadis Qudsi ialah: Hadis yang diriwayatkan Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dari Rabbnya (Allah *Subhaanahu wa ta’ala*). Contohnya sebagai berikut:

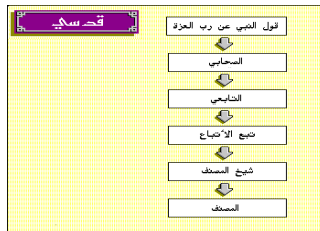
حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْجَعِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ سَعِيدٌ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ مِصْدَاقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ { فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَعْيُنٌ جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amru Al Asy'atsi dan Zuhair bin Harb, berkata Zuhair: Telah menceritakan kepada kami, sedangkan Sa'id berkata: Telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari nabi *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: "Allah ‘azza wajalla berfirman: 'Aku telah menyiapkan sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dibenak manusia untuk hamba-hambaKu yang shalih.' Pembenanya ada didalam kitab Allah ‘azza wajalla: "Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (As Sajdah: 17). (Muslim: 5050)

Hadis Qudsi dinamakan juga Hadis *Rabbani* dan Hadis *Ilahi*. Ke-



dudukan Hadis Qudsi di antara Al Qur'an dan Hadis Nabawi, tidaklah sama karena Al Qur'an disandarkan kepada Allah Ta'ala baik lafadz dan maknanya. Sedangkan Hadis Nabawi disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam baik lafadz dan ma'nanya. Hadis Al Qudsi disandarkan kepada Allah Ta'ala secara ma'na tidak secara lafadznya. Hadis Qudsi ada yang shahih, dhaif, dan maudhu, dari kajian sanadnya.



Skema Hadis Qudsi

Penjelasan

1. Pernyataan di atas bahwa Hadis Nabawi tidak berpahala membacanya.
2. Penulis belum sepakat, dengan alasan di mana bacaan shalat banyak Hadis Nabawi. Seperti bacaan takbir, ruku, i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, tasyahud awal dan akhir dan salam.
3. Allah menyuruh malak Jibril dan Malaikat lainnya, untuk menyampaikannya kepada Nabi, seperti Hadis tentang iman, islam, ihsan dan tanda-tanda hari qiyamat, pada saat itu Jibril memakai pakaian putih rambut hitam dan dilihat oleh 'Umar bin Khottob
4. Hadis tentang surah al-'Alaq ada dialog Nabi dengan Malaikat Jibril, **إِقرأ**, artinya bacalah!, Muhammad menjawab **مَا أَنَا بِقَارِئٍ؟** artinya apa yang saya baca? Sampai tiga kali berturut turut, akhirnya Malaikat Jibril membacakan ayat surah *al-'Alaq* ayat 1-5
5. Hadis ini bercampur antara Hadis Nabawi dengan ayat Al-Qur'an
6. Menunjukkan Hadis Nabawipun dari Allah juga bukan hasil ijtihad Nabi.
7. Pendapat yang mengatakan tidak berpahala membaca Hadis, ja-



- wabannya salah karena bacaan shalat ada Hadis
8. Jika dalam shalat berpahala tentu diluar shalat pun berpahala
 9. Perlu diperhatikan dengan baik, bahwa Hadis tentang ayat pertama turun tidak ditemukan ada basmalah di awalnya, hanya dalam penulisan dalam mushaf yang ada, tentu perlu dalil yang sah untuk mendukungnya
 10. Alasan sebagian ulama membedakan antara Hadis Qudsi dan Hadis Nabwi dengan Al-Qur'an dari sudut pandang:
 - a. Al-Qur'an lafaz dan maknanya dari Allah.
 - b. Hadis Qudsi maknanya dari Allah sedangkan lafaznya dari Rasul sendiri
 - c. Hadis Nabawi makna dan lafaznya dari Rasul sendiri.
 - d. Setelah dianalisis dengan baik tentang:
 - 1) Mana makna dan lafaz Al-Qur'an sendiri sulit menentukannya seperti surah *al-Fatihah*, mulai dari ayat 1 sampai ayat 7.
 - 2) Demikian juga Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi.
 - 3) Jika dipahami Hadis Nabawi makna dan lafaz dari Nabi, bagaimana memahami QS. an-Najm, di mana Muhammad tidak mengucapkan sesuatu melainkan atas dasar ada wahyu.
 - 4) Makna wahyu berarti Al-Qur'an dan Hadis.
 - 5) Hadis dalam hal ini tidak ada pembedaannya, sama-sama dari Nabi hanya awalnya diawali dengan kata "*Allah ta'ala* berkata: ..."
 - 6) Penulis sangat kesulitan membedakan mana makna dan lafaz baik Al-Qur'an dan Hadis, mohon informasi dalilnya.
 - 7) Pikiran dari penulis, Hadis Qudsi langsung diterima Nabi Allah *subhanahu wa ta'ala*.
 - 8) Seperti ayat yang dimulai ... *يا ايها النبي قل*
 11. Dalam surah *al-Baqarah* ayat 36 Iblis menggoda Adam dan Hawa dengan kata *فَأَزَلَّهُمَا* artinya maka Iblis atau setan menggelincirkan keduanya (Adam dan Hawa) dalilnya sebagai berikut:



فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (36)

36) Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu^[38] dan dikeluarkan dari keadaan semula^[39] dan Kami berfirman: Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. (QS. al-Baqarah [2]: 36)

38] Adam dan Hawa dengan tipu daya syaitan memakain buah pohon yang dilarung itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. Yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah Iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat 34 di atas.

[39] Maksud keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

Adapun pada surah *al-A'rof* ayat 20 dengan kata *فَوَسْوَسَ لَهُمَا*, sebagai berikut:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوَاءْتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ
هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ (20)

20) Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga). (QS. al-A'rof [7]: 20)

Pada surah *Thoha* ayat 120 dengan kata *فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ* sebagai berikut:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ (120)

120) Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi.^[948] Dan kerajaan yang tidak akan binasa? (QS. Thoha [21]: 120)

[948] Pohon itu dinamakan Syajaratulkhuldi (Pohon kekekalan), karena menurut syaitan, orang yang memakain buahnya akan kekal, tidak akan mati.

Analisis:



1. Apabila diikuti ayat tersebut, seolah-olah ada penggalan ayat itu kata setan
2. Makanya ada yang berpendapat ada ayat-ayat setan.
3. Sebaiknya dipahami Allah membuat perkataan setan sebagai kisah perbandingan kepada manusia agar jangan menentang Allah seperti kata-kata setan
4. Ternyata ada manusia lebih setan daripada setan atau Iblis yaitu Fir'aun dan kawannya
5. Setan hanya tidak taat atas perintah sujud kepada Adam
6. Namun Fir'aun mengaku tuhan dan meminta agar manusia mengakui dia sebagai tuhan
7. Maka Allah menjadikan tubuhnya utuh sampai sekarang, mummi di Mesir dalilnya sebagai berikut:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّبِكَ بِيَدِنَا لَتَكُونَنَّ لِمَنْ خَلَقْنَا آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ (92)

92) Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu^[704] supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami. (QS. Yunus [10]: 92)

[704] Yang diselamatkan Allah ialah tubuh kasarnya, menurut sejarah, setelah Fir'aun itu tenggelam mayatnya terdampar di pantai ditemukan oleh orang-orang Mesir lalu dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang dan dapat dilihat di museum Mesir, Berhias, atau bepergian, atau menerima pinangan.

Koneksi awetanya Tubuh Fir'aun dengan Siksa Kubur

1. Awetnya badan Fir'aun, sebagai bukti bahwa Fir'aun bukan tuhan buktinya mati dan tidak ditanam.
2. Bukan dengan tidak ditanam, maka siksa kubur tidak ada.
3. Yang disiksa bukan jasad tetapi rohnya.
4. Bandingannya dengan bermimpi, kita disergap anjing, sakit, kadang berdarah, setelah jaga tidak ada yang berdarah.
5. Saat mimpi roh ke mana pada jasad di atas tempat tidurnya.
6. Makanya tidur itu sama dengan mati, baca doa saat tidur.
7. Allah menjelaskan roh yang tidur atas genggman Allah dalilnya



sebagai berikut:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (42)

42) Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan.^[1313] Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. (QS. az-Zumar [39]: 42)

[1313] Maksudnya: orang-orang yang mati itu ruhnya ditahan Allah sehingga tidak dapat kembali kepada tubuhnya; dan orang-orang yang tidak mati hanya tidur saja, ruhnya dilepaskan sehingga dapat kembali kepadanya lagi.)

Analisis:

1. Yang mati adalah jasad, roh kekal.
2. Roh tidak dijelaskan Allah dan Rasul dari apa diciptakan.
3. Hanya dijelaskan roh itu milik Allah kembali kepada Allah QS. *al-Baqarah* 2: 156-157.
4. Siksa kubur dijelaskan pada QS. *at-Takatsur*, 102: 1-8.
5. Kemudian dijelaskan pada QS. *Yasin* 36: 49-54.
6. Saat mau wafat sudah nampak siksa kubur dan neraka QS. *al-Waqi'ah* 56: 88-96.
7. Doa jangan disiksa kubur yakni, doa setelah membaca solawat kepada Nabi Muhammad sampai kepada Nabi Ibrahim.
8. Kemudian doa bacaan akhir shalat janazah.
9. Doa Nabi Muhammad dikuburan, (Ahmad: 17803).
10. Kemudian doa Nabi Muhammad jadikan kuburannya menjadi taman surga, jangan jadikan lobang neraka.

Koneksi Hadis Qudsi dengan Keaslian Al-Qur'an

1. Dalam memelihara keaslian Al-Qur'an dan Hadis maka Rasul membedakan sahabat penulis Al-Qur'an an Hadis dalilnya:

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي



سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيُعْمَحْهُ وَحَدَّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ قَالَ هَمَامٌ أَحْسِبُهُ قَالَ مُتَّعِمًا فَلْيَبْتَوِّأْ مَشْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi telah menceritakan kepada kami Hammam dari Zaid bin Aslam dari Atho' bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Janganlah kalian menulis dariku, siapa menulis dariku selain al-Qur'an hendaklah dihapus, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa. Siapa berdusta atas (nama)-ku. Hammam berkata: Aku kira ia (Zaid) berkata: dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka." (Muslim: 5326)

Maksud Hadis di atas jika sudah ada sahabat yang menulis ayat dan Hadis, maka disuruh menghapus Hadisnya.

Hadis yang menyuruh menuliskan Hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَسْوَدِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ نُبَيْحِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ انْطَلَقْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ذِينَ كَانَ عَلَى أَبِي فَأَتَيْتُهُ كَأَنِّي شَرَارَةٌ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ قَالَ يَحْيَى بْنُ مَعِينٍ قَالَ لِي عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَكْتُبُ عَنِّي وَلَوْ حَدِيثًا وَاحِدًا مِنْ غَيْرِ كِتَابٍ فَقُلْتُ لَا وَلَا حَرَجًا قَالَ سَمِعْتُ سُفْيَانَ بْنَ وَكَيْعٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي وَذَكَرَ عَبْدُ الرَّزَّاقِ فَقَالَ يُشْبِهُ رَجَالَ أَهْلِ الْعِرَاقِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ وَسَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ وَمَا كَانَ فِي قُرْبَى عَبْدِ الرَّزَّاقِ بِئْرٌ فَكُنَّا نَذْهَبُ نُبَكِّرُ عَلَى مِيلَيْنِ نَتَوَضَّأُ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْمَاءَ

Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Ja'far telah bercerita kepada kami Syu'bah dari Al Aswad bin Qois dari Nubaih dari Jabir bin Abdullah berkata; saya menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa-sallam hendak mengurus utang bapakku, saya datang seolah-olah saya orang yang buruk. Abdullah berkata; Yahya bin Ma'in berkata; Abdurrazaq berkata kepadaku, tulislah dariku walau satu Hadis yang bukan dari kitab. Saya (Yahya bin Ma'in RH) berkata; tidak bahkan satu hurufpun. Dia (Abdurrazaq RH) berkata; saya telah mendengar Sufyan bin Waki' berkata; saya telah mendengar bapakku lalu Abdurrazaq menyebutkan dan berkata; menyerupai orang 'Iraq, telah bercerita kepada kami Abdullah berkata; dan saya telah mendengar



bakaku berkata; di Desa Abdurrazaq ada sumur yang kami datangi pagi dalam jarak dua mil, kami berwudlu dan membawa air. Hadisnya sahih. (Ahmad: 13654)

2. Hadis Nabawi dan Qudsi pada hakikatnya semua dari Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.
3. Selanjutnya Nabi Muhammad yang menentukan mana Hadis Nabawi dan Qudsi.
4. Semua Hadis berpahala membacanya, karena Hadis adalah penjelasan terhadap Al-Qur'an dalilnya:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُرَكِّبُهُمْ مِنْكُمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (129)

129) Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah [2]: 129)

5. Semua ayat yang ada kata hikmah atau hukma dan shorfinya artinya adalah as-sunnah atau Hadis silakan mengecek kebenarannya.

Contoh Hadis Qudsi:

الحديث القدسي: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَثِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا وَقَالَ سَعِيدٌ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ مِّصْدَاقُ ذَلِكَ فِي كِتَابِ اللَّهِ { فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ }

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Amru Al-Asy'atsi dan Zuhair bin Harb, berkata Zuhair: Telah menceritakan kepada kami, sedangkan Sa'id berkata: Telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari nabi Shallallahu



'alaihi wa Salam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman: 'Aku telah menyiapkan sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dibenak manusia untuk hamba-hambaKu yang shalih.' Pembenernya ada didalam kitab Allah 'azza wajalla: "Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan." (as-Sajdah: 17, Muslim: 5050)

Penjelasan:

1. Domir ٌ pada kata اَعْدَدْتُ artinya Aku adalah Allah dan domir َيَ pada kata لِعِبَادِي artinya Aku juga kembali makna asalnya adalah Allah, merupakan ciri-ciri Hadis Qudsi:

Permasalahan Hadis Qudsi:

الحديث القدسي: هل هو كلام الله تعالى، أو أن الله تعالى أوحى إلى رسوله صلى الله عليه وسلم معناه، واللفظ لفظ رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ على قولين: القول الأول: أن الحديث القدسي من عند الله لفظه ومعناه، لأن النبي صلى الله عليه وسلم أضافه إلى الله تعالى، ومن المعلوم أن الأصل في القول المضاف أن يكون بلفظ قائله لا ناقله، لا سيما أن النبي صلى الله عليه وسلم أقوى الناس أمانةً وأوثقهم روايةً. القول الثاني: أن الحديث القدسي معناه من عند الله ولفظه لفظ النبي صلى الله عليه وسلم، وذلك لوجهين: الوجه الأول: لو كان الحديث القدسي من عند الله لفظاً ومعنى؛ لكان أعلى سنداً من القرآن؛ لأن النبي صلى الله عليه وسلم يرويه عن ربه تعالى بدون واسطة؛ كما هو ظاهر السياق، أما القرآن فنزل على النبي صلى الله عليه وسلم بواسطة جبريل عليه السلام؛ كما قال تعالى: (قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ) (النحل: الآية 201)، وقال: (نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ * بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ) [الشعراء: 391-591]. الوجه الثاني: أنه لو كان لفظ الحديث القدسي من عند الله؛ لم يكن بينه وبين القرآن فرق؛ لأن كليهما على هذا التقدير كلام الله تعالى، والحكمة تقتضي تساويهما في الحكم حين اتفاقهما في الأصل، (al-Ktab al-Hadis wa-Mustholahah: 2)

Hadis Qudsi adalah merupakan kalamuloh ta'ala, atau dengan kata lain kalam Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah shallallahu



'alaihi wasallam, maknanya saja sedangkan lafaznya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*? pengertian seperti ini ada dua pendapat: pertama: Hadis Qudsi lafaz dan maknanya dari sisi Allah, karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mendapatkannya dari Allah Ta'ala. Dapat dimaklumi bahwa asal Hadis Qudsi adalah perkataan yang didapatkan dari sumber yang mengatakannya bukan hasil pendapat sendiri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Alasan lain yang terbaik adalah di mana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* manusia yang terkuat memegang amanah dan periwayat yang terbaik (kuat ingatan dan adil). Pendapat kedua: Hadis Qudsi makanya dari sisi Allah lafazhnya dari beliau, pernyataan seperti ada dua pendapat juga: pertama, jika makna dan lafaz dari Allah maka sanad Hadis Qudsi lebih istimewa dari Al-Qur'an, karena Hadis Qudsi langsung diterima Rasul dari Allah tanpa ada perantara sebagaimana zahir teksnya. Sedangkan Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan perantaraan Malaikat Jibril dalilnya: *an-Nahl* ayat 102) Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." Dan surah *asy-Syu'aro* ayat 193-195: 193. dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), 194. *ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,* 195) *dengan bahasa Arab yang jelas.* Pendapat kedua: seandainya lafaz Hadis Qudsi dari Allah, maka tidak ada perbedaan antara Hadis Qudsi dengan Al-Qur'an, maka masing-masing keduanya adalah taqdir kalamulloh, pada asalnya sama-sama disepakati keduanya sumber dalam pembentukan hukum. (al-Hadis wa Mushtholahah, 25: 2)

Perbedaan Hadis Qudsi dengan Al-Qur'an:

1. Al-Qur'an merupakan mukjizat yang abadi bagi Rasul terpelihara dari perubahan pergantian huruf baris (mutawatir lafzhi) untuk semua kata huruf dan susunannya.
2. Haram meriwayatkannya secara makna.
3. Haram menyintuhnya bagi berhadass kecil tulisan Arabnya. Masih berbeda pemahaman menyentuh kertas yang tidak ada tulisan ayatnya



4. Perbandingannya bersandar di dinding masjid, bagi yang junub, di mana rumah Nabi sebelah masjid sedinding dengan masjid Nabawi di situ kamar atau rumah Nabi, tentu istri Nabi sedang haid atau junub akan pernah menyentuh dinding masjid selama hidupnya.
5. Haram membacaanya bagi yang berhadas besar (khusus yang Junub bukan ikut seperti haidh, nifas istihadhoh (darah yang masih keluar selain waktu biasa haid dan nifas wanita).
6. Karena yang junub atau keluar mani bisa cepat mandi wajibnya.

Persamaan Al-Qur'an dengan Hadis *Qudsi*:

1. Berdasarkan surah *an-Najm* ayat 1-4 bahwa Al-Qur'an dan Hadis sama-sama dari Allah sumbernya dalilnya:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (1) مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (2) وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (4) عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ (5)

1) demi bintang ketika terbenam. 2) kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. 3) dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an-sunnah-dan siroh Nabawi). menurut kemauan hawa nafsunya; 4) ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). 5) yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (QS. *an-Najm* [53]: 1-5)

2. Membaca Al-Qur'an dan Hadis dan siroh Nabawi sama-sama berpahala dan merupakan sumberajaran Islam QS. *Ali 'Imron* ayat 79.
3. Dalilnya bacaan shalat waktu berdiri sebelum ruku membaca Hadis dulu pada doa iftitah, kemudian membaca *al-Fatihah* dan ayat pada rokaat 1 dan 2 pada shalat fardu sedangkan pada shalat sunnah setiap rokaat membaca ayat.
4. Bacaan ruku, i'tidal sujud duduk antara dua sujud bacaan tasyahud awal dan akhir membaca Hadis dan salam serta zikir setelah salam.
5. Al-Qur'an turun Nabi menyuruh sahabat untuk menuliskannya demikian juga Hadis.
6. Hanya Rasul memilih siapa sekretaris Al-Qur'an dan Hadis agar



jangan bercampur aduk dalam satu catatan.

7. Nabi suruh menghafal ayat dan Hadis serta mengajarkannya kepada sahabat yang tidak hadir taklim Rasul.
8. Jika makna Hadis Qudsi maknanya dari Allah dan lafazhnya dari Rasul bagaimana membedakan antara makna dan lafazhnya seperti matan Hadis berikut:

1754- (خ د ت) أبو هريرة - رضي الله عنه - : قال : قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- : « مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ » .
 أخرجه البخاري ، وأبو داود ، والترمذي .(Jalaluddin as-Suuthi: 4571)

Makna Puasa adalah dalam Hadis Qudsi berikut: dia yang orang puasa meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena Aku (Allah)

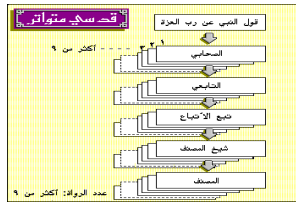
Dalam Hadis di atas mana makna dan mana lafaznya, karena tidak disebutkan Nabi mana maknanya dari Allah dan mana lafaz dari belau.

Ciri-ciri Hadis *Qudsi*:

1. Hadis *Qudsi* adalah Hadis diawal sebelum matannya, Rasul mengatakan قال الله تعالى أو يقول الله.
2. Jika ada *Ya Mutakallim, domir tu, domir ana*, artinya saya atau aku
3. Skema Hadis *Qudsi* sebagai berikut:



4. Skema Hadis Qudsi gabungan:



Keterangan:

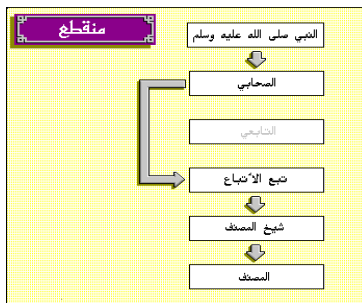
1. Hadis *Qudsi* sama dengan Hadis sahih dari segi sanad *muttasil* mulai dari perawi sampai kepada Nabi
13. Kualitas sanadnya ada yang: *Mutawatir* 4 murid setiap tingkat, *masyhur* 3 murid setiap tingkat, 'Aziz 2 murid setiap tingkat, *ghorib* 1murid setiap tingkat, biarpun ada 2, 3, dan 4..., tetapi ada tingkat 1 murid tetap Hadis gorib.
14. Berarti sama dengan Hadis Nabawi.

3. KATEGORI HADIS YANG TERTOLAK KARENA GUGURNYA SANAD

a. Mardud Jenis Hadis Doif

1. *Munqoti'*

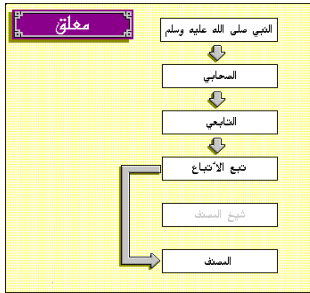
Hadis *munqati'* ialah Hadis yang sanadnya terputus dari segi manapun. (Jala ad-Din 'Abdurrahman bib Abi Bakar As-Suyuti, 1972: 207-208).



Berdasarkan skema di atas, Hadis *munqothi'* adalah Hadis yang sanadnya gugur pada tingkat *tabi'in*.

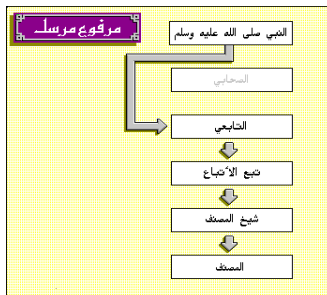
2. *Mu'allaq*

Hadis *mu'allaq* ialah Hadis yang periwayat pada awal sanadnya terputus seorang atau lebih secara berturut-turut. (Mahmud at-Tahhan, 1978: 68).



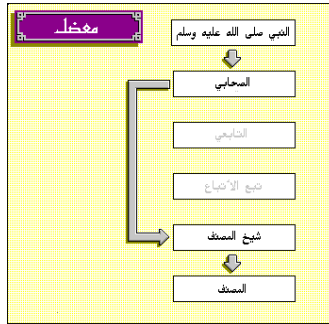
3. *Mursal*

Kata *mursal* adalah bentuk *isim maf'ul* dari kata *arsala* yang berarti melepaskan. Hubungannya dengan Hadis *da'if* adalah seolah-olah sanadnya lepas dari periwayat yang terkenal. (Mahmud at-Tahhan, 1978:70). Menurut istilah *Muhadditsin*, Hadis *mursal* adalah Hadis yang disandarkan oleh *tabi'in* kepada Nabi, baik perkataan, perbuatan atau *taqrir*, tanpa menyebutkan sahabat Nabi sebagai periwayat Hadis. (M. 'Ajaj al-Khatib, 1981: 338), skemanya sebagai berikut:



4. Mu'dol

Hadis *mu'dal* ialah Hadis yang sanadnya terputus dua orang atau lebih secara berturut-turut. (Jala ad-Din 'Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti, 1972: 211). Skemanya sebagai berikut:



Dalam kitab *mushtholahul* Hadis definisi Hadis *mungqothi*; sebagai berikut:

(51) منقطع السند: أ - تعريفه ب - أقسامه ج - حكمه: أ - منقطع السند: هو الذي لم يتصل سنده، وقد سبق أن من شروط الحديث الصحيح والحسن أن يكون بسند متصل. ب - وينقسم إلى أربعة أقسام: مرسل ومعلق ومعضل ومنقطع. 1 - فالمرسل: ما رفعه إلى النبي صلى الله عليه وسلم صحابي لم يسمع منه أو تابعي. 2 - والمعلق: ما حذف أول إسناده. وقد يراد به: ما حذف جميع إسناده كقول البخاري: وكان النبي صلى الله عليه وسلم يذكر الله في كل أحيانه [16] فأما ما ينقله المصنفون كصاحب "العمدة" - مثلاً - منسوباً إلى أصله بدون إسناده؛ فلا يحكم عليه بالتعليق حتى ينظر في الأصل المنسوب إليه. لأن ناقله غير مسند له، وإنما هو فرع، والفرع له حكم الأصل. 3 - والمعضل: ما حذف من أثنائه سنده راويان فأكثر على التوالي. 4 - والمنقطع: ما حذف من أثنائه سنده راوٍ واحد، أو راويان فأكثر لا على التوالي. وقد يراد به: كل ما لم يتصل سنده، فيشمل الأقسام الأربعة كلها. مثال ذلك: ما رواه البخاري؛ قال: حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال: حدثنا سفيان، قال: حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال: أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول: سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "إنما الأعمال بالنيات



... [17] إلخ. فإذا حذف من هذا السند عمر بن الخطاب رضي الله عنه؛ سمي مرسلًا. وإذا حذف منه الحميدي؛ سمي معلقًا. وإذا حذف منه سفیان ويحيى بن سعيد؛ سمي معضلًا. وإذا حذف منه سفیان وحده أو مع التيمي؛ سمي منقطعًا

Jenis Hadis disebabkan terputus sanadnya. a) definisi, b) pembagiannya, c) hukumnya. a) maksud terputus sanad adalah sanadnya tidak muttasil, sebagaimana syarat Hadis sahih sanadnya harus bersambung. b) pembagiannya ada empat yaitu, mursal, mu'allaq, mu'dhol dan munqothi'.1. Hadis mursal adalah Hadis sanadnya terputus pada tingkat sahabat. Hadis mu'allaq adalah terputus sanad dari awal yaitu tingkat atau tobaqhot guru perawi. Hadis mu'dhol adalah Hadis terputus sanadnya di tengah 2 atau lebih secara berturut. Hadis munqothi' adalah Hadis sanadnya terputus 1 thobaqot ditengahnya atau 2 tingkat bukan berturut. (al-Hadis al-Mushtolah: 15)

5. *Mudallas*

Secara etimologi, *tadlis* berarti bercampur gelap dan terang. Kata tersebut dikaitkan dengan Hadis *mudallas* karena Hadis *mudallas* mengandung kesamaan dan ketertutupan. (Nur al-Din 'Itar: 166, Juz II). Hadis *mudallas* terbagi dua macam. *Pertama*, *tadlis al-isnad*, yakni seorang periwayat Hadis menyatakan telah menerima Hadis dari periwayat lain semasa dengannya. Padahal mereka tidak pernah bertemu atau mungkin di antara mereka terjadi pertemuan, akan tetapi di antara mereka tidak ada kegiatan *tahmmul wa al-'ada'*. *Kedua*, *tadlis ay-Suyukh*, yakni seorang periwayat mengaku menerima Hadis dari seorang syaikh Hadis, akan tetapi hanya salah satu menyebut identitas syaikh yang menyampaikan Hadis kepadanya. ('Abd Wahab 'Abd al-Latif, 1963: 66) dan (Jala ad-Din 'Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti, 1972: 223 – 224)

6. *Mu'an'an*

Hadis *mu'an'an* ialah Hadis yang periwayatnya mengatakan dari fulan. (Mahmud at-Tahhan, 1979: 86), maksudnya lambang periwayatannya memakai lambang kata عن.



7. *Mu`annan*

Hadis *mu`annan* ialah Hadis yang periwayatnya mengatakan *haddasana Fulan anna Fulan qala*. (Mahmud at-Tahhan, 1979: 87). Selain kedua syarat tersebut, Malik bin Anas, Ibn ‘Abd al-Barr, dan al-‘Iraqi menambahkan satu syarat lagi, yaitu para periwayat haruslah orang-orang kepercayaan. (Abu Amir Usman ibn Abdur Rahman ibn as-Salah, 1972: 222) Ulama Hadis mempersoalkan teknis pertemuan tersebut. Baginya yang penting adanya kemungkinan terjadinya *liqa’*. Itulah yang disebutnya dengan istilah adanya kesezamanan (*al-mu’asarah*) dan inilah yang disepakati *ijma’*. Pendapat yang lain menyaratkan adanya persahabatan yang lama antara periwayat dengan periwayat yang di antarai oleh huruf ‘*an*’ terdekat sebelumnya. (Muhammad as-Sabbag, 1972: 185)

8. *Al Mu’allal*

Hadis *mu’allal* didefinisikan sebagai Hadis yang di dalamnya terdapat ‘*illah*’ yang merusak kualitas Hadis, meskipun pada lahirnya tampak berkualitas sahih. (M. ‘Ajjaj al-Khatib, 1981: 343).

9. *Mudroj*

Hadis *mudraj* menurut ulama Hadis ialah Hadis yang di dalamnya terdapat penambahan redaksi pada matan yang berasal dari sanad atau periwayatnya. (M. ‘Ajjaj al-Khatib, 1981: 370).

Hadis *mudroj* sering bertemu antara perawi abad 1-3 dengan perawi abad 4-5. Kadang perawi abad 4-5 menambahi matan dengan perawi abad 1-3. Antara lain *qunut* shalat subuh riwayat al-Baihaqi ada, sementara perawi abad 1-3 sudah matruk atau ditinggalkan. Demikian masalah nama shalat tarwih riwayat al-Baihaqi ada, perawi sebelumnya tidak ditemukan.

10. *Maqlub*

Hadis *maqlub* ialah Hadis yang periwayatnya di dalam menyebut matan atau periwayat lain secara terbalik-balik. (M. ‘Ajjaj al-Khatib, 1981: 345).



11. Mudhtharib

Hadis *mudtharib* ialah Hadis yang periwayatnya menyampaikan berbagai Hadis yang isinya saling bertentangan dan tidak dapat dikompromasikan. As-Salah, 1988: 84) dan. (Jala ad-Din 'Abdurrahman bib Abi Bakar As-Suyuti, 1972: 2345)

12. Sadz

Hadis syaz ialah Hadis yang bertentangan dengan Hadis yang diriwayatkan orang yang lebih tsiqah (Mahmud at-Tahhan, 1979: 116)

13. Jahalah bi arruwah

Jahalah bi arruwah: Tidak diketahui secara pasti, yang berkaitan dengan identitas dan jati diri seorang rawi. Adapun klasifikasi majhul ada tiga, yaitu *majhul al-'adalah*: Tidak diketahui kredibilitasnya. *Majhul al-'Ain*: Tidak diketahui identitasnya. Yaitu rawi yang tidak dikenal menuntut ilmu dan tidak dikenal oleh para ulama, bahkan termasuk di dalamnya adalah perawi yang tidak dikenal memiliki Hadis kecuali dari seorang perawi. *Majhul al-Hal*: Tidak diketahui jati dirinya.

14. Majhul

Adapun yang dimaksud dengan Hadis *Majhul* adalah Hadis yang identitas diri periwayat atau kondisi periwayat, seperti keutamaan dan kekurangan tidak diketahui atau dikenal oleh kalangan ahli Hadis. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kaburnya identitas rawi, antara lain adalah banyaknya identitas yang disandang oleh seorang perawi, seperti namanya, julukannya, atau gelarnya. (Mahmud at-Tahhan, 1979: 118-119),

15. Matruk

Hadis *matruk* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang tertuduh berdusta (*tuhmah bi al-kazib*), atau menampakkan kefasiqan dengan perbuatan dan perkataan atau banyak lupa. (Muhammad as-Sabbag, 1972: 348).



16. *Munkar*

Hadis *munkar* adalah Hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *da'if* yang bertentangan dengan periwayat yang *tsiqah*. (M. 'Ajjaj al-Khatib, 1981: 348)

17. *Mukhtalif*

Hadis *mukhtalif* adalah Hadis yang hafalan periwayatnya rusak karena sudah lanjut usia atau mengalami kebutaan, atau hilang daya hafalannya. Ismail, (M. Syuhudi Ismail, 1988: 182)

18. *Hadis Maudu'*

Hadis *maudu'* adalah Hadis yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dengan cara dibuat-buat dan dusta dari apa yang tidak pernah diucapkan, dilakukan atau di-*taqrir*-kan oleh Nabi. (M. 'Ajjaj al-Khatib, 1981: 415)

Maudu'

Golongan pencipta Hadis palsu di antaranya:

1. *Az-Zanadiqah* (kaum *zindik*) ialah orang-orang yang berusaha merusak aqidah kaum muslimin, memberangus Islam dan merubah hukum-hukumnya. Seperti Muhammad bin Said al Mashlub yang dibunuh oleh Abu Ja'far al Manshur ia memalsukan Hadis atas nama Anas secara marfu'. Aku adalah penutup para nabi, tidak ada Nabi setelah aku, kecuali kalau Allah berkehendak. Dan seperti Abdul Karim bin Abu al Aujaa' yang dibunuh oleh salah seorang *amir* Abasyiah di Bashrah dan dia berkata ketika hendak dibunuh: Aku telah palsukan kepadamu 4.000 Hadis, aku haramkan yang halal dan aku halalkan yang haram. Dan ada yang berkata bahwa kaum *zindik* telah membuat Hadis palsu terhadap Rasulullah sebanyak 14.000 Hadis.
2. *Al-Mutazallif* (pencari muka/penjilat) dihadapan para penguasa dan umara seperti: Ghiyats bin Ibrahim, dia pernah datang kepada al Mahdi yang sedang bermain dengan burung dara lalu ia menceritakan kepadanya Hadis Amirul Mu'minin ia bawakan sa-



nadnya sekaligus ia palsukan Hadis terhadap nabi bahwasanya beliau bersabda: “Tidak ada perlombaan atau permainan kecuali pada telapak kaki onta atau tombak atau telapak kaki kuda atau sayap (burung dara)” lalu al Mahdi berkata: Aku telah membebani dia atas itu (membuat Ghiyat bin Ibrahim berbuat dusta kepadaku untuk mencari muka). Kemudian dia (al Mahdi) menaruh burung dara tersebut dan menyuruh menyembelihnya.

3. *Al-Mutazallif* dihadapan masyarakat dengan menyebutkan cerita-cerita yang aneh untuk *targhib* atau *tarhib* atau mencari harta atau kemuliaan. seperti para pencerita (hikayat) yang berbicara di masjid-masjid dan tempat-tempat keramaian dengan cerita-cerita yang memberikan kedahsyatan dari kisah-kisah yang aneh.
4. Orang-orang yang terlalu bersemangat terhadap agama. Mereka membuat Hadis-Hadis palsu tentang keutamaan-keutamaan Islam dan sarana yang menuju kepadanya dan Hadis-Hadis juhud terhadap dunia dengan tujuan agar manusia peduli terhadap agama dan juhud terhadap dunia. Seperti: Abu Ashamah Nuh bin Abi Maryam Qadhi Marwi, ia membuat Hadis-Hadis palsu tentang keutamaan surah-surah Al-Qur’an, surat demi surat dan ia berkata: aku melihat manusia menjauhkan Al-Qur’an dan sibuk terhadap fikih Abu Hanifah dan Maghaazi bin Ishak oleh karena itu aku buat Hadis palsu itu (keutamaan Hadis palsu).
5. Orang-orang yang *ta’ashub* terhadap mazhab atau jalan atau negeri atau yang diikuti (imam) atau kabilah mereka membuat Hadis-Hadis palsu tentang keutamaan yang mereka ta’asubkan dan pujian terhadapnya. Seperti Maisarah bin Abdu Rabah yang mengaku telah membuat Hadis palsu terhadap nabi sebanyak 70 Hadis tentang keutamaan Ali bin Abu Thalib.

19. *Bid’ah*

Bid’ah wajib di jauhi, sebagai syarat amal diterima Allah.

1. Setiap ibadah wajib ada dalil perintahnya baik dalam Al-Qur’an Hadis atau kedua-duanya sama-sama ada tercantum tentu semakin kuat, dalilnya sebagai berikut:



وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (111)

111) Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani." Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar." (QS., al-Baqarah, 2: 111)

Hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ رَوَاهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ الْمَحْرَمِيُّ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَبِي عَوْنٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari al-Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radiallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak". Diriwayatkan pula oleh 'Abdullah bin Ja'far Al Makhramiy dan 'Abdul Wahid bin Abu 'Aun dari Sa'ad bin Ibrahim. (al-Bukhari: 2499)

Penjelasan:

- a. Maksud membuat perkara baru dalam urusan kami ini adalah masalah ibadah seperti shalat, puasa, zakat haji, pernikahan, ekonomi, haram halal dan lainnya.
- b. Jika masalah keduniaan seperti pertanian, perkebunan, peternakan, jalan raya, alat transportasi, pabrik dll hanya hukumnya haram atau halal.
- c. Jika ada larangannya berarti haram seperti babi, anjing dan yang diperanakkan dari salah satu keduanya, seperti Babi beranak kerbau, maka kerbau hukumnya Babi, kerbau beranak Babi, babinya tetap hukumnya Babi, kerbaunya tetap kerbau.
- d. Maksud tidak ada perintahnya adalah tidak ada dalilnya dalam Al-Qur'an Hadis dan amalan para sahabat.



8775 - أنتم أعلم بأمر ديناكم (مسلم عن أنس وعائشة معًا) أخرجه مسلم (4/6381) ،
رقم (3632) . 9775 - أنتم أعلم بما يصلحكم في ديناكم (البخاري ، والطبراني في الأوسط
عن جابر) [الناووي]

2649- (م) أنس ، وعائشة - رضي الله عنهما -: « أن رسول الله -صلى الله عليه وسلم-
مَرَّ بِقَوْمٍ يُلْقُونَ. فقال: لو لم تفعلوا لصلح قال: فخرج شبيصا. قال: فمَرَّ بهم. فقال: ما
لِتُخْلِكُمْ؟ فقالوا: قلت كذا وكذا. قال: أنتم أعلم بأمر ديناكم». أخرجه مسلم.

- e. Maksud ditolak adalah tidak diterima, tidak mendapat ganjaran pahala serta mendapat dosa, dalilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَبِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ
ابْنِ جَرِيرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَنَّ سُنَّةً خَيْرٍ
فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا فَلَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً شَرًّا
فَاتَّبَعَ عَلَيْهَا كَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ وَمِثْلُ وِزْرِ مَنْ اتَّبَعَهُ غَيْرَ مَنْقُوصٍ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْئًا وَفِي الْبَابِ
عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ
اللَّهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُ هَذَا وَقَدْ رَوَى هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ الْمُنْذِرِ بْنِ جَرِيرِ
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ رَوَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ جَرِيرٍ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْضًا

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah mencerita-
kan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami al
Mas'udi dari Abdul Malik bin Umair dari Ibnu Jarir bin Abdullah dari
bapaknya dia berkata; Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersaba-
da: "Siapa mensunnahkan sunnah kebaikan, lalu dia diikuti atasnya,
maka dia mendapatkan pahalanya dan seperti pahala orang yang
mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun, dan si-
apa mensunnahkan sunnah kejelekan, lalu dia diikuti atasnya, maka
dia mendapatkan dosanya dan dosa orang yang mengikutinya tanpa
mengurangi dosa mereka sedikit pun." Dan dalam Hadis bab tersebut
dari Hudzaifah. Abu Isa berkata; 'Ini Hadis hasan shahih, dan telah
diriwayatkan tidak hanya dari satu jalur saja, dari Jarir bin Abdullah
dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti Hadis ini. Dan telah



diriwayatkan Hadis ini dari al Mundzir bin Jarir bin Abdullah dari bapaknya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan telah diriwayatkan dari Ubaidullah bin Jarir dari bapaknya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga.” (at-Tirmidz: 2599)

- f. Jangan dianggap hanya sekadar ditolak saja, jika ditolak saja bukan demikian namun diberi dosa dan dosa orang yang mencontohnya akan diberikan kepada pembuat awalnya.
- g. Nabi sendiri tidak tahu apa yang akan dia amalkan terhadap dirinya dan kepada umat sebelum ada turun wahyu yang menyuruhnya dalilnya sebagai berikut:

قُلْ مَا كُنْتُ بِدَعَا مِنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرِي مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنْ أَتَيْتُمْ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ (9)

9) Katakanlah: «Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.» (QS. al-Ahqof, 46: 9)

- h. Jika Nabi Muhammad membuat-buat satu ayat Al-Qur'an maka Kami (Allah) akan menarik urat lehernya, dalilnya sebagai berikut:

إِنَّهُ لَقَوْلِ رَسُولٍ كَرِيمٍ (40) وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَا تُؤْمِنُونَ (41) وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (42) تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (43) وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ (44) لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ (45) ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ (46) فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ (47) وَإِنَّهُ لَتَذَكُّرٌ لِّلْمُتَّقِينَ (48)

40) Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, 41. dan Al-Qur'an itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. 42. Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya. 43. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam. 44. Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, 45. niscaya



benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya.^[1509] 46. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya. 47. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. 48. Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Haqqoh [69]: 40-48)

^{1509]} Maksudnya: Kami beri tindakan yang sekeras-kerasnya.

2. Cara mengamalkannya harus ada dalilnya, yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ وَهُوَ أَبُو سُلَيْمَانَ أَنَّهُمْ أُنُوا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ وَصَاحِبٌ لَهُ أَوْ صَاحِبَانِ لَهُ فَقَالَ أَخَذَهُمَا صَاحِبِينَ لَهُ أَيُّوبُ أَوْ خَالِدٌ فَقَالَ لَهُمَا إِذَا خَضَرْتَ الصَّلَاةَ فَأَذِّنَا وَأَقِيمَا وَلْيُؤَمِّكُنَا أَكْبَرُكُمَا وَصَلُّوا كَمَا تَرَوْنِي أُصَلِّي

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Khalid dari Abu Qilabah dari Malik bin Huwairits yaitu Abu Sulaiman bahwa mereka datang menemui Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika itu di samping beliau ada seorang sahabat, atau dua orang sahabat, lalu salah satu dari keduanya berkata Ayyub atau Khalid, lalu beliau bersabda kepada keduanya: "Apabila datang waktu shalat, maka kumandangkanlah, dan dirikanlah shalat, hendaklah orang yang lebih tua di antara kalian menjadi imam, lalu shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." (Ahmad: 19625)

3. Waktunya wajib ada dalilnya jangan yang dibuat-buat dalilnya:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (103)

103. Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (QS. an-Nisa' [4]: 103)



4. Tempatnya wajib diketahui dalilnya, yaitu:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ (29)

29. Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran^[987] yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka^[988] dan hendaklah mereka melakukan melakukan tha-waf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah). (QS. al-Hajj, 22:29)

[987]Yang dimaksud dengan menghilangkan kotoran di sini ialah memotong rambut, mengerat kuku, dan sebagainya.

[988] Yang dimaksud dengan nazar di sini ialah nazar-nazar yang baik yang akan dilakukan selama ibadah haji.

Jadi tidak boleh mengamalkan haji di luar kota Makkah serta miqotnya yang sudah ditentukan oleh Rasul sendiri.

5. Bacaan ibadah juga wajib ada dalilnya seperti membaca al-Fatihah setiap rakaat baik shalat fardu atau Sunnah, yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.^[1]

^[1] Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahmaan (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

2. Segala puji^[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam.^[3]

^[2] Alhamdu (segala puji). Memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatan-Nya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang



diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[3] Rabb (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati Yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lafal rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah).¹Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah pencipta semua alam-alam itu.

3. *Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

4. *Yang menguasai^[4] di Hari Pembalasan^[5]*

[4] Maalik (Yang Menguasai) dengan memanjangkan mim, ia berarti: pemilik. Dapat pula dibaca dengan Malik (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.

[5] Yaumiddin (Hari Pembalasan): hari yang diwaktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. Yaumiddin disebut juga yaumulqiyamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa' dan sebagainya.

5. *Hanya Engkaulah yang kami sembah,^[6] dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.^[7]*

[6] Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[7] Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

6. *Tunjukilah^[8] kami jalan yang lurus,*

[8] Ihdina (tunjukilah kami), dari kata hidayaat: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. Yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.

7. *(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.^[9] (QS. al-Fatihah [1]: 1-7)*

[9] Yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.



Penjelasan:

6. Permasalahan jika ayat 1-nya basmalah.
 1. Jika ayat pertamanya بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ (1) maka ayat ke tujuhnya adalah صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ (7).
 2. Jika ayat satunya اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ ، maka ayat ke tujuhnya adalah (7) غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ .
 3. Perbandingan panjang ayat ke-7 jika ayat pertamanya basmalah.
 4. Kemudian ada Hadis, *al-Fatihah* itu dibagi dua, setengah bagi-Ku setengah lagi bagi hamba-Ku.
 5. Jika ayat pertama basmalah 7: 2 = 3,5 ayat. Akibatnya 4,5 ayat sama Allah, dan 2,5 ayat bagi hamba, tidak pas pembagiannya.
 6. Jika ayat pertamanya hamdalah, maka ayat ke-6 nya غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ (7) dan ayat ke 7 nya غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ (7).
 7. Dalilnya ayat ke 7 nya غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ (7) banyak seperti jika imam membaca غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ (7), maka baca amin dengan serentak, maka diampuni dosa sebelumnya.
 8. Panjang setiap ayat agak seimbang, dalil ayat pertama *al-Fatihah* hamdalah sebagai berikut:

4243- (م ط د ت س) أبو هريرة - رضي الله عنه - قال : قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: « من صلى صلاة لم يقرأ فيها بفاتحة الكتاب فهي خداج ، يقولها ثلاثا - وفي رواية : فيه خداج ، ثلاثا غير تمام - فقیل لأبي هريرة : إنا نكون وراء الإمام ؟ فقال : اقرأ بها في نفسك : فإني سمعت رسول الله -صلى الله عليه وسلم- يقول : قال الله عز وجل : قسمت الصلاة بيني وبين عبدي نصفين ، ولعبدي ما سأل - وفي رواية فنصفها لي ، ونصفها لعبدي - فإذا قال العبد : « الحمد لله رب العالمين » قال الله : حمدني عبدي ، وإذا قال : « الرحمن الرحيم » قال الله : أثنى



عليّ عبدي ، وإذا قال : « مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ » قال مجَدْنِي عبدي - وقال مرّة : فَوْضَ إِلَيَّ عبدي - وإذا قال : { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ } قال : هذا بيني وبين عبدي ، ولعبيدي ما سأل ، فإذا قال : { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ، غيرِ الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } قال : هذا بيني وبين عبدي ، ولعبيدي ما سأل . « أخرجه مسلم والموطأ والترمذي والنسائي . وفي رواية الترمذي وأبي داود ، قال : قال رسولُ الله -صلى الله عليه وسلم- : « مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ، فَهِيَ خِدَاجٌ ، فَهِيَ خِدَاجٌ ، غيرُ تمام . قال أبو السائب - مولى هشام بن زهرة - قال : يا أبا هريرة ، إني أحياناً أكون وراء الإمام ؟ قال : فغمض ذراعي ، ثم قال : اقرأُ بها في نفسك يا فارسي . . . » وساق نحو ما تقدّم ، وقال في آخرها : « هذا لِعَبْدِي ، ولعبيدي ما سأل . » وفي أخرى لأبي داود ، قال : قال لي رسولُ الله -صلى الله عليه وسلم- : « أُخْرِجْ ، فَتَادِ فِي الْمَدِينَةِ : إنه لا صلاةَ إلا بقرآن ، ولو بفاتحة الكتاب فما زاد . . . » وفي رواية للترمذي ولأبي داود : « أمرني أن أنادي : لا صلاةَ إلا بقرأة فاتحة الكتاب . » زاد أبو داود « فما زاد » . وفي رواية ذكرها رزين : أن رسولَ الله -صلى الله عليه وسلم- قال : « لا صلاةَ إلا بقرأة ، فما أعلن رسولُ الله -صلى الله عليه وسلم- أعلنناه لكم ، وما أخفى أخفيناه لكم ، فقال له رجل : رأيت يا أبا هريرة إن لم أزد على أم القرآن ؟ فقال : قد سئِلَ عن ذلك رسولُ الله -صلى الله عليه وسلم- ؟ فقال : إن انتهيت إليها أجزأتك ، وإن زدّت عليها فهو خير وأفضل » (Ibn al-Atsir, t.th.: 3424)

7. Demikian juga pemahaman para sahabat seperti azan jumu'ah 2 kali jaraknya 1 jam bukan setelah masuk waktu jumu'ah dua-duanya.
8. Sesuai dengan hukum yang disepakati sahabat Nabi, seperti shalat masuk Masjid jangan dibuat hukumnya wajib sehingga lebih wajib dari yang wajib seperti mendengarkan khotbah wajib tetapi dia masih shalat mutlak sebab masuk masjid dan lainnya, dalilnya sebagai berikut:



6693- (خ د ت س) السائب بن يزيد - رضي الله عنه - : قال « كان النداء يوم الجمعة: أُوْلُهُ إذا جلس الإمامُ على المنبر على عهدِ رسولِ الله -صلى الله عليه وسلم- وأبي بكر وعمرَ ، فلما كان عثمانُ - وكثر النَّاسُ - زاد النداءَ الثالثَ على الزوراءِ ». زاد في رواية : « فثبت الأمرُ على ذلك » وفي أخرى قال : « ولم يكن للنبيِّ -صلى الله عليه وسلم- غيرُ مؤدِّنٍ واحدٍ » أخرجه البخاري وأبو داود والترمذي والنسائي وهذا لفظ الترمذي ، قال : « كان الأذانُ على عهدِ رسولِ الله -صلى الله عليه وسلم- وأبي بكر وعمرَ : إذا خرج الإمامُ أُقيمت الصلاةُ ، فلما كان عثمانُ نادى النداءَ الثالثَ على الزَّوَارِءِ ». وهذا لفظ أبي داود ، أخرجه نحو رواية البخاري إلى قوله : « فثبت الأمرُ على ذلك ». وفي أخرى قال : « كان يُؤدِّنُ بين يدي النبيِّ -صلى الله عليه وسلم- إذا جلس على المنبر يوم الجمعة على باب المسجد وأبي بكر وعمرَ ، ... ثم ساق نحو ما تقدَّم ، وفي أخرى لم يكن لرسولِ الله -صلى الله عليه وسلم- إلا مؤدِّنٌ واحدٌ بلالٌ ... » ثم ذكر معناه. وفي أخرى للنسائي قال : « كان بلالٌ يُؤدِّنُ إذا جلس النبيُّ -صلى الله عليه وسلم- على المنبر يوم الجمعة، فإذا نزل أقام ، ثم كان كذلك في زمن أبي بكر وعمرَ » وأخرج النسائي أيضا رواية أبي داود الأولى.



5

KRITIK SANAD

1. PENGERTIAN KRITIK SANAD

Menurut bahasa, kata *تخریج* merupakan perubahan kata dari *خرج* atau dari kata *اخرج*. Kata tersebut berarti mengeluarkan, menerangkan maksud, menyelesaikan, dan berlatih. Men-*takhrij* Hadis memang adalah suatu kegiatan untuk mengeluarkan Hadis dari sumber asli. *Takhrij* Hadis, juga sebagai langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur sanad dan kualitas seluruh sanad Hadis. Menurut Mahmud Tahhan, *takhrij* adalah berkumpulnya dua persoalan yang bertentangan dalam suatu hal (*اجتماع الأمرين المتضادين في شيء واحد*). Di samping itu, *takhrij* Hadis dari segi bahasa juga mengandung arti mengeluarkan dari sumbernya (*الاستنباط*), latihan (*التدريب*) dan menerangkan, menjelaskan duduk persoalan.

Pengertian *takhrij* Hadis menurut istilah *muhadditsin* telah mengalami perkembangan yang signifikan sejalan dengan kemajuan ilmu Hadis dan kebutuhan umat. Kegiatan *takhrij* Hadis telah mengalami 10 fase perkembangan sesuai dengan abad di mana para *Muhadditsin* meneliti.

Oleh karenanya metodologi kritik sanad yang disarankan penulis adalah sebagai berikut:

1. Miliki laptop.

2. Masukkan aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah.
3. Kemudian pelajari cara mempergunakan.
4. Maka hidupkan *komputer*, maka klik simbol المكتبة الشاملة maka muncul beberapa tampilan.
5. Lanjut klik simbol berlambang kaya 2 tropong (urutan ketiga sebelah kiri atas tulisan tampilan المكتبة الشاملة).
6. Kemudian klik lambang كتب الالباني.
7. Klik simbol المجموع كلها di bawah.
8. Jika mau pindah pencarian yang lain jangan lupa klik lambang الغاء المجموعة artinya mengkensel.
9. Kemudian kopi paste kata kunci matan yang diteliti (mana kursor berada), dalam hal ini kata بالنيات kemudian enter.
10. Maka muncul tampilan jawaban yang diminta.
11. Baru analisa mana yang relevan dengan penelitian yang dimaksud.
12. Jika ada kitab yang sama hasil tampilannya cukup satu saja yang diambil atau dikutip.
13. Kemudian buat kesimpulan atau natijah, yaitu apakah ada kata: *sahih, sahih liddzati, sahih lighoiri dzatih, hasan, hasan liddzatih, hasan lighoiri dzatih mutawatir, masyhur, 'aziz, ghorib, atau istilah marfu' mauquf, maqthu'*.
14. Atau istilah Hadis doif dan jenisnya sebagai berikut:
 - a. *Munqoti'*
 - b. *Mursal*
 - c. *Mu'allaq*
 - d. *Mu'dol*
 - e. *Mudallas*
 - f. *Mu'an'an*
 - g. *Muannan*
 - h. *Al Mu'allal*
 - i. *Mudroj*
 - j. *Maqlub*
 - k. *Mudhtharib*
 - l. *Syadz*



- m. *Jahalah bi Arruwah*
- n. *Majhul*
- o. *Matruk*
- p. *Munkar*
- q. *Mukhtalif*
- r. *Maudu'*
- s. *Bid'ah*

Juga perhatikan istilah lafaz pujian atau *ta'dil* dan *jarh* atau celaan dari ulama kritikus sanad Hadis berikut:

1. Kata-kata yang menunjukkan "*mubalaghah*" (bersangatan) dengan bentuk *ism tafdil* (superlatif), misalnya: اوثق الناس (orang yang paling *siqat*/tepercaya) ضبط الناس (orang yang paling *dobith*), طير ليس له (tiada bandingannya).
2. Kata-kata yang menunjukkan kepercayaan misalnya: ثقة ثقة teguh tepercaya) ثبت ثبت (teguh-teguh), ثبت ثقة (teguh tepercaya).
3. Kata-kata yang menunjukkan sifat 'adil dengan kata yang menyiratkan ke-*dobith*-an, tanpa ada pengulangan, Misalnya, ثقة (tepercaya) ثبت (teguh) ثقة مامون (kukuh, sempurna).
4. Kata-kata yang menunjukkan sifat 'adil tetapi menggunakan kata yang tidak menyiratkan *kedobithan* yang kuat. Misalnya: ثقة مامون (sempurna) , صدوق (sangat jujur) مامون (dapat diberi amanah) لا بأس به (tidak cacat).
5. Kata-kata atau *lafaz*, seperti, شيخ وسط (Syeikh pertengahan) جيد الحديث (baik Hadisnya), صدوق يخطئ, أو هام , صدوق يخطئ dan lain-lain.
6. Kata-kata yang maknanya mendekati makna *jarh* (cacat) misalnya: الصالح الحديث (baik Hadisnya) ان شاء الله صدوق (sangat jujur In-sya Allah).

Adapun tingkatan lafaz *jarh*:

Kata-kata yang menunjukkan tingkatan yang paling buruk (cacat) seperti: أوضع الناس (orang yang paling membuat-buat).

1. Kata-kata yang menunjukkan *mubalaghah* (bentuk bersangatan), misalnya, كذاب (sangat pendusta), ضعيف جدا (lemah sekali).
2. Kata-kata yang menunjukkan bahwa *perawi* pendusta, pemalsu



- dan mengada-ada, misalnya (يسرق الحديث, متهم بالوضع, متهم بالكذب).
3. Kata-kata yang menunjukkan *kedai'fan* yang berlebihan misalnya. مردود الحديث (tertolak Hadisnya) مطروح الحديث (tertolak Hadisnya).
 4. Kata-kata yang menunjukkan penilaian *da'if* atas *perawi* atau kerancuan hafalannya misalnya: ضعفه لا يحتج به.
 5. Kata-kata yang menunjukkan kelemahan periwayat, akan tetapi dekat dengan *ta'dil*, misalnya: ليس بحجة, ضعف ('Abd Wahab 'Abd al-Latif, 1963: 246-247).
 6. Matruk, maudu', munkar dan lain-lain.
 7. Dan lakukan hasil perbandingan dengan simbol كتب التخريج pada aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah.
 8. Untuk jelasnya mari kita ikuti uraian metode kritik sanad pada bagian kedua di bawah ini.
 9. Catatan:
 - a. Jika semuanya memuji maka sahih.
 - b. Jika semuanya mencela maka doif.
 - c. Jika ada yang memuji dan ada yang mencela menangkan yang memuji.
 - d. Jika ada yang memuji dan mencela, maka menangkan yang mencela jika dijelaskan celannya dengan rinci.

2. PENCARIAN MATAN HADIS

- a. Pencarian matan Hadis dan sanadnya bisa cara manual dan digital.
- b. Manual mempergunakan kamus Hadis yang dimiliki.
- c. Cara digital, instalkan aplikasi ke laptop atau komputer.
- d. Klik simbol yang diperlukan.
- e. Kopi pastekan ke file yang ada.
- f. Baris dan artinya sudah ada dalam apliasi kitab 9 imam.
- g. Aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah belum ada terjemahannya.
- h. Tetapi jika perawinya perawi yang 9 bisa diterjemahkan pada aplikasi kitab 9.
- i. Ketik kata kuncinya



3. MANFAAT KRITIK SANAD

Adapun manfaat kritik sanad sebagai berikut:

1. Secara umum untuk mengetahui apakah sandnya sahih, hasan atau doif, seperti di atas, baik secara manual atau digital
2. Kerjanya sangat rumit, tetapi puas kita mengamalkan dalil yang sudah ditakhrij
3. Takhrij manual sangat sulit, karena melihat, memahami riwayat hidup setiap sanad ke Kitab aslinya seperti kitab *Tahdzibut Tahz-dib* oleh al-Asqolani, Tahdzibul Kamal.

Solusinya:

1. Yakinkan saja hasil takhrij ulama yang sudah masuk digital dalam aplikasi kitab 9 imam.
2. Dalam aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah pada simbol **كتب التخریج** dan pada simbol **كتب الالبانی**.
3. Tetapi ada yang sama nama kitabnya, berarti ada yang saling menguatkan.

4. LANGKAH KRITIK SANAD

Manual:

a. Penentuan Judul

Contohnya, kritik sanad tentang seekor unta umur 4-5 tahun untuk sepuluh pekurban

Cari kamus Hadis, untuk menacari Hadis yang sesuai dengan judul di atas.

b. Pencarian Matan Hadis

Caranya lihat dulu dalam Kamus Hadis:

- a. Penggunaan kitab kamus Hadisnya metode *bi al-lafzi* yaitu, *al-Mu`jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis an-Nabawi* oleh A.J. Wensick yang telah di tahqiq oleh Muhammad Fu`ad `Abdul Baqi. Atau kitab *Miftah Kunuz as-Sunnah* oleh Muhammad Fu`ad Abdul Baqi.



- b. Penelusuran atau perincian Hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari Hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu ditemukan secara lengkap *matan* dan sanad Hadis yang bersangkutan. (M. Syuhudi Ismail, 1991: 43)

M. Syuhudi Ismail mengemukakan kegunaan diadakannya kegiatan *takhrij* al-Hadis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal usul riwayat Hadis yang akan diteliti.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak adanya *syahid* dan *mutabî* pada sanad yang diteliti. (M. Syuhudi Ismail, 1991: 44)

c. Skema Sanad

Teks riwayat at-Tirmidzi sebagai berikut:

Setelah dilakukan penelusuran maka yang dimaksud terdapat pada riwayat:

At-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah. Hadis-Hadis diambil dari kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-adis an-Nabawi* Juz I pada halaman 344, hasilnya sebagai berikut:

Adapun lafaz Hadis riwayat at-Tirmidzi sebagai berikut:

حمدتنا ابوعمارالحسين بن حريث حد ثنا الفضل بن موسعن الحسين بن واقدعن علباء بن
أحمرعن عكرمة بن عباس قال: كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر فحضرالأ
ضحى فاشتر كنا في البقرة سبعة وفي البعير عشرة

Menceritakan kepada kami AbAmmar al-Husain bin Haris, menceritakan kepada kami al-Fadl bin Musa dari al-Husain bin Waqid dari `Ilba` bin Ahmar dari `Ikrimah dari Ibn `Abbas ia berkata : Kami bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam* dalam perjalanan maka hari raya Adha tiba, maka kami berserikat (dalam berkorban) satu ekor lembu betina untuk tujuh orang dan satu ekor unta jantan (*ba'ir*) untuk sepuluh orang. (at-Tirmidzi, 279: 20.)



Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam*



Ibn 'Abbas



'Ikrimah



'Ulba' bin Ahmar



Husain bin Waqid



Al-Fadli bin Musa



Abu 'Ammar bin al-Husain bin Harits



At-Tirmidzi

Skema Riwayat at-Tirmidzi

Teks Hadis riwayat an-Nasai, sebagai berikut:

Sunan an-Nasai jilid IV, halaman 222, nomor Hadis pada *bab ma tajri 'anhu al-badanah fi ad-dahaya*, satu sanad, sebagai berikut:

اخبرنا محمد بن عبد العزيز بن غزوان قال حد ثنا الفضل بن موسى عن حسين بن علي بن واقد عن علباء بن أحمر عن عكرمة عن ابن عباس قال: كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر فحضر النحر فاشتركتنا فمالعير عن عشرة والبقرة عن سبعة

Mengabarkan kepada kami Muhammad bin 'Abdul 'Aziz bin Gazwan ia berkata, menceritakan kepada kami al-Fadl bin Musadari Husain yakni Ibn Waqid dari 'Ilba' bin Ahmar dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas ia berkata: Kami pernah bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu*



'alaihi wasallam dalam satu perjalanan, maka hari nahar. tiba, maka kami berserikat satu ekor unta (*al-ba'ir*) untuk sepuluh orang dan satu ekor lembu betina untuk tujuh orang. (an-Nasai, t.th.: 221-222)

Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam*



Ibn 'Abbas



'Ikrimah



'Ulba' bin Ahmar



Husain bin Waqid



Al-Fadli bin Musa



Muhammad bin 'Abdul 'Aziz bin



An-Nasa

Skema An-Nasai

Sunan Ibn Majah, Juz II halaman 1047, nomor Hadis 3131 pada *bab fi kam tajri al-adanah wa al-baqarah*, sebagai berikut:

حدثنا هديبة بن عبد الوهاب انبأنا الفضل بن موسانا الحسينا بن واقد عن علياء بن احمر عن
عكرمة عن ابن عباس قال: كنا مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في سفر فحضر الأ
ضحى فاشتركتنا في الجزور عن عشر والبقرة عن سبعة.



Menceritakan kepada kami Haddiyahbin `abdil Wahab memberitakan kepada kami al-Fadl bin Musa, memberitakan kepada kami al-Husain bin Waqid dari `Ilbabin Ahmar dari `Ikrimah dari Ibn `Abbas ia berkata: Kami bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam* dalam perjalanan maka hari raya Adha tiba, maka kami berserikat satu ekor unta (*jazur*) untuk sepuluh orang dan satu ekor lembu untu-
tuk tujuh orang. (Ibn Majah, 275: 1047)

Skema Riwayat Ibn Majah sebagai berikut:

Rasul *Shallallahu `alaihi wasallam*

Ibn `Abbas

`Ikrimah

`Ulba' bin Ahmar

Husain bin Waqid

Al-Fadli bin Musa

Ibn Majah

Analisis:

Susunan *matan* Hadis untuk ketiga sanad tersebut maknanya hampir sama. Perbedaan lafaz-lafaz memang ada, tetapi tidak menjadikan perbedaan makna, seperti kata *al-ba`ir* riwayat at-Tirmidzi dan an-Nasa`i, dan kata *al-jazur* riwayat Ibn Majah. Tetapi setelah dilacak makna *al-ba`ir* dan *al-jazur* adalah sama, yakni unta yang berusia 4-5

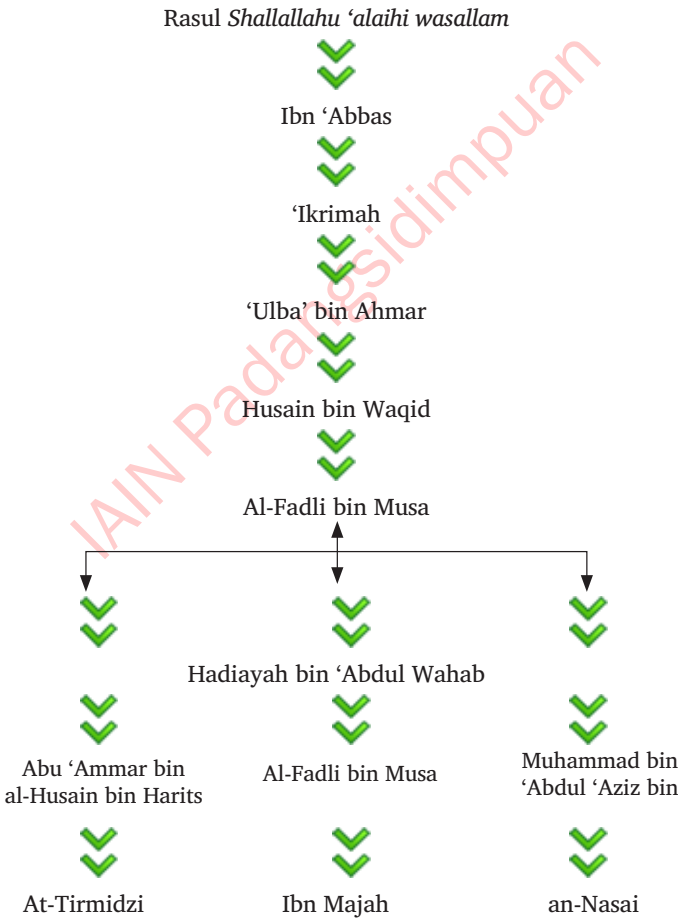


tahun sebagaimana dijelaskan pada batasan istilah. (Muhammad bin Muharram bin Mansur, t.th.: 43).

4. Skema Gabungan Sanad

Caranya sebagai berikut:

- a. Gabungkan nama sanad setiap perawi di atas
- b. Jika ada nama yang sama cukup satu kali
- c. Buat anak panah ke nama yang sama tersebut
- d. Hasilnya seperti dibawah ini:



Penjelasan skema gabungan:

1. Pada skema di atas tampak jelas bahwa periwayatan pertama (Ibn Abbas) sampai pada periwayatan kelima tidak terdapat periwayat yang berstatus pendukung baik berupa *syawahid* (sanad pada tobaqot sahabat 2 atau lebih), maupun *mutabi* (mulai dari tobaqot tabi'in sampai pada tingkat perawi 2 atau lebih).
2. Pada periwayatan keenam barulah terdapat *mutabi`nya*.
3. Dengan demikian, mulai dari periwayat pertama sampai periwayatan kelima sanad Hadis termaksud garib, (setiap tingkat hanya satu sanad saja) yang meriwayatkan kepada yang lain, tetapi setiap guru mulai dari sahabat adalah banyak, tentu secara tersirat adalah masyhur, dan pada periwayatan keenam sanad tersebut menjadi masyhur.

5. I`TIBARUS SANAD

Setelah dilakukan *takhrij* Hadis sebagai langkah awal, penelitian untuk Hadis yang diteliti, maka seluruh sanad Hadis dicatat dan dihimpun untuk selanjutnya dilaksanakan kegiatan *i`tibar* al-Hadis. Kata *i`tibar* merupakan *masdar* dari kata *i`tibar* menurut bahasa, arti *i`tibar* adalah, peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui sesuatunya yang sejenis. (Mahmud at-Tahhan, 1979: 140).

Menurut istilah ilmu Hadis, *i`tibar* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk salah satu Hadis tertentu yang Hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad Hadis dimaksud. (Abu Amir Usman bin Abdur Rahman as-Salah, 1972: 74-75).

Manfaat *i`tibarus* sanad:

- a. Manfaat dilakukan *i`tibar* dalam *takhrij* al-Hadis untuk mengetahui keadaan sanad Hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidak



adanya pendukung berupa riwayat yang berstatus *mutabi`* atau *syahid*.

- b. Yang dimaksud dengan *syahid* adalah *periwayat* yang berstatus pendukung pada periwayat yang berkedudukan pada tobaqot atau tingkat sahabat Nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wa-sallam*.
- c. *Mutabi`* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan pada sahabat Nabi, mulai dari tabi'in sampai kepada perawi.

6. TARJAMATUR RUWAT

Penjelasan:

1. *Tarjamat ar-ruwat* adalah meneliti sanad Hadis dari segi ke-*adilan* dan ke-*dabitan-nya*.
2. Dalam hal ini sanad-sanad Hadis yang diteliti, dikritik secara cermat.
3. Bila ternyata sanad yang diteliti itu berkualitas sahih maka sanad-sanad lainnya dapat saja tidak diteliti, sebab sanad yang telah terbukti sahih itu telah memberi bukti bahwa Hadis yang bersangkutan memiliki sanad yang sahih.
4. Sekiranya sanad-sanad yang lainnya diteliti juga ternyata kualitasnya sahih juga, maka sanad yang diteliti terlebih dahulu yang berkualitas sahih itu menjadi lebih kuat lagi, cara inilah yang dilakukan sebaiknya
5. Sebaliknya, bila sanad-sanad yang diteliti berikutnya itu lemah, maka kelemahannya tersebut tidak mengganggu sanad yang telah terbukti kesahihannya itu. Lain masalahnya bila sanad yang dipilih untuk diteliti ternyata lemah (*da`if*) maka dalam hubungan ini sanad-sanad yang lainnya harus diteliti juga.
6. Apabila ternyata ada yang sahih maka Hadis yang diteliti *sanad-nya* da`if itu dapat ditolong oleh sanad yang lain yang sahih.
7. Dan apabila sanad-sanad yang lain ternyata lemah (*da`if*) juga, maka dalam hal seperti itu perlu dicermati lebih lanjut letak ke-



lemahannya, yakni apakah seluruh sanad yang lemah itu memenuhi syarat untuk saling menolong menuju kepada kualitas hasan *ligairihi* ataupun sahih *ligairihi* ataupun sahih *lizatithi* ataukah tidak dapat.

8. Apabila teori yang disebutkan di atas dikaitkan dengan Hadis yang akan diteliti, maka penelitian *sanadnya* bisa dengan cara pendek, karena sanad-sanad *mukharrij* at-Tirmidzi an-Nasa'i dan Ibn Majah mulai dari tingkat pertama (sahabat) yakni Ibn 'Abbas sampai pada tingkat kelima, sanad-*sanadnya* sama hanya pada tingkat keenam sebelum masing-masing *mukharrij* yang *sanadnya* berbeda menjadikan sanad Hadis yang diteliti *mutabî* menjadi Hadis *masyhur*.
9. Selanjutnya hal *tarjamat ar-ruwat* Hadis tentang kritik sanad Hadis seekor unta untuk sepuluh pekurban mulai dari perawi sampai ke sahabat.

I. Jalur Sanad an-Nasa'i (Wafat 303 H)

a. *An-Nasai*

1. Nama lengkapnya Ahmad bin Su'ib bin Ali bin Sinan bin Bakar bin Dinar Abu Abd ar-Rahman *an-Nasai* al-Qadi al-Hafiz. Dia lama di Mesir dan keluar ke Palestina bulan Zulqa'idah 302 H, wafat pada hari Senin 303 H di Palestina. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 34).
2. Gurunya adalah *Ahmad bin Nasr an-Naisaburi*, *Abi Sya'ib as-Sausi* dan *Muhammad bin 'Abd al-Aziz bin Gazwan*. Muridnya adalah anaknya 'Abd al-Karim, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin Ishaq bin as-Siraj, dan lain-lain.
3. Pendapat para kritikus Hadis tentang pribadinya adalah:
 - a. Menurut Ibn 'Adi dia mendengar dari Mansur bahwa an-Nasa'i seorang yang fakih.
 - b. Muhammad bin Salamah at-Tahanawi dan Muhammad bin Abi 'Ali an-Naisaburi bahwa an-Nasa'i adalah *Imam immah al-muslimin*.



- c. Ali bin `Umar berpendapat bahwa an-Nasa`i adalah seorang syaikh yang fakih pada masanya di Mesir dan yang paling mengetahui sahih dan lurus suatu Hadis.
- d. Ibn Yunus berkata bahwa an-Nasa`i adalah Imam Hadis, siqah dan *sabat dan hafiz*. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 34)

Tidak ada seorang kritikus yang mencela an-Nasa`i. Pujian ini adalah pujian yang tertinggi. Pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat Hadis di atas dari Muhammad bin `Abd al-`Aziz bin Gazwan. Dengan demikian pernyataan an-Nasa`i bahwa dia menerima Hadis di atas dari Muhammad bin Abd al-Aziz bin Gazwan, (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 278), dengan lambang *akhbarna* dapat dipercaya, maka sanad antara an-Nasa'i dengan Muhammad bin `Abd al-Aziz bin Gazwan dalam keadaan bersambung.

b. Muhammad bin `Abd al-Aziz bin Gazwan (wafat 241 H)

1. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin `Abd al-Aziz bin Abi Rizmah. Dan Namanya Gazwan al-Yuskari. Maulahum Abu `Amar al Marwazi, wafat pada tahun 241 H.
2. Gurunya adalah Bapaknya Abi Mu`awiyah, Ibn Idris, Ibn `Uyainah, *al-Fadl bin Musa*, dan lain-lain. Muridnya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tirmidzi an-Nasai dan lain-lain.
3. Pendapat para kritikus terhadap kualitas pribadi Muhammad bin `Abd al-`Aziz bin Gazwan:
 - a. Abu Hakim berkata dia adalah *Saduq*.
 - b. An-Nasa`i dan ad-Daraqutni dan Maslamah berpendapat dia adalah *siqah*.
 - c. Abu `Amr al-Mustami berkata: seluruh Hadis yang kami tulis berasal dari dia dan merupakan naskah riwayat Muslim. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 34).

Tidak ada seorang pun para kritikus Hadis yang mencela pribadi



Muhammad bin ‘Abd al-‘Aziz bin Gazwan. Berarti dia memperoleh pujian yang tinggi dari para kritikus. Dengan demikian, pernyataan Muhammad bin ‘Abd al-‘Aziz bin Gazwan bahwa dia menerima riwayat Hadis di atas dari al-Fadl bin Musa dengan lambang *qala* dan had-dasana dapat dipercaya, maka sanad antara Muhammad bin ‘Abd al-‘Aziz bin Gazwan dan al-Fadl bin Musa dalam keadaan bersambung.

c. *Al-Fadl bin Musa (wafat 172 H)*

1. Nama lengkapnya adalah al-Fadl bin Musa as-Sainani Abu ‘Abdillah al-Marwazi yang lahir tahun 115 H dan wafat 172 H.
2. Gurunya adalah Isma‘il bin ‘Abi Khalid al-A‘mas, Husain bin Zakwan dan *al-Husain bin Waqid* dan lain-lain. Muridnya adalah Ishaq bin Rawaih, Ibrahim bin Musa ar-Razi, ‘AbAmmar al-Husain bin Haris, Muhammad bin ‘Abd al-‘Aziz bin Gazwan (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 257-258), dan Hadiyah bin ‘Abd al-Wahab, daln lain-lain. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 34).
3. Pendapat para kritikus Hadis tentang pribadinya adalah:
 - a. Ibn Ma‘in dan Ibn Sa‘ad berpendapat dia adalah *Siqah*.
 - b. Abu Hatim mengatakan dia adalah *saduq, salih*.
 - c. ‘Ali bin Khasrum berkata: saya bertanya kepada Waki’ tentang dia, maka Waki’ menjawab: saya mengenal dia adalah *siqah, sahih sunnah*.
 - d. Al-Anbari dari Abi Na‘im berkata: dai lebih *sabat* dari Ibn al-Mubarak.
 - e. Al-Bukhari berkata dia adalah *siqah*.
 - f. Abdullah bin ‘Ali bin al-Madini berkata: saya pernah bertanya kepada Bapakku tentang Hadis dari Al-Fadl bin Musa dari Ma‘mar dari Ibn Tawus dari Bapaknya dari Ibn Zubair ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Min yahri saifiki fadmuhi hard”. Ini adalah Hadis munkar da‘if.

Analisis penulis boleh saja dibenarkan Hadis ini munkar secara khusus riwayat al-Fadl bin Musa. Tetapi tidak sempat memengaruhi



riwayat Hadis yang lain. Dan tidak dijelaskan sudut kemunkaran dan *keda'ifannya*. Celaan yang tidak disertai penjelasan *keda'ifan* tidak memengaruhi pribadi seseorang perawi.

Oleh karena itu hanya seorang dari pada kritikus yang mence-
lanya. Kebanyakan memberikan pujian kepadanya. Berarti ia masih
mendapat pujian. Dengan demikian, pernyataan al-Fadl bin Musa dia
menerima riwayat Hadis di atas dari al-Hussain ibn Waqid dengan
lambang *`an* sebagian ulama lambang itu disamakan kedudukannya
dengan *qala* dan *anna* (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin
Hajar al-Asqalani, 1984: 480 dan 403). Al-Fadl bin Musa seorang
siqah, maka sanad antara dirinya dan al-Husain bin Waqid dalam
keadaan bersambung.

d. al-Husain bin Waqid

1. Nama lengkapnya adalah al-Husain bin Waqid al-Marwazi, Abu
`Abdillah Qadi Marwi (wafat 159 H, ada yang mengatakan 157
H).
2. Gurunya adalah `Abdullah bin Buraidah, Sabit al-Bannani, Sama-
mah ibn `Abdillah bin Anas, Abi Ishaq asy-Syibai, (Syihab ad-Din
Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 321 juz 3)
dan *`Ilba` bin Ahmar*, (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali
bin Hajar al-Asqalani, 1984: 242 juz 7) dan lain-lain. Muridnya
adalah *al-A`masi lebih tua dari dia*, *al-Fadl bin Musa al-Sainami*
`Abdullah bin al-Mubarak dan lain-lain. (Syihab ad-Din Ahmad bin
Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 321 juz 2).
3. Pendapat para kritikus Hadis tentang pribadinya:
 - a. Ibn Abi Khaisamah dan Ibn Ma`in berpendapat dia *siqah*.
 - b. Abu Zur`ah dan an-Nasa`i berkata, dia kadang-kadang tersa-
lah dalam beberapa riwayat.
 - c. Ibn Sa`ad berpendapat *hasan* Hadisnya.
 - d. Al-Ajri dari Abi Dawud berpendapat *laisa bihi ba`sa*.
 - e. As-Saji berpendapat *saduq*.
 - f. Ahmad berpendapat Hadisnya tidak ada masalah.
 - g. Abdullah ibn Ahmad dari Bapaknya dari Abi al-Munib berka-



ta Hadisnya munkar, tetapi tidak dijelaskan apa jenis kemunkarannya. Kemudian bukan langsung `Abdullah ibn Ahmad mengetahui kemunkarannya, tetapi dari ayahnya dari Ibn al-Munib. Menurut Ilmu Hadis kemunkaran yang tidak dijelaskan ciri-ciri kemunkaran seseorang tidak dapat memengaruhi kebenaran pribadi perawi.

- h. Ibn Hibban berpendapat: Dia sebaik-baik manusia, terkadang bisa salah dalam periwayatannya. Memang manusia tidak luput dari kesalahan apalagi tidak dijelaskan kapan kesalahan al-Husain bin Waqid, apakah awal atau akhir hidupnya dalam meriwayatkan Hadis. Salah dan lupa dua sifat manusia yang tidak bisa dihindari dari kehidupan, terkecuali banyak mencelanya dan dijelaskan ke-*da'ifan*-nya.
- i. Uqail berpendapat: Ahmad ibn Hanbal memunkarkan Hadisnya. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 322 juz 2) Pernyataan ini menyandarkan kepada orang lain, bukan Uqail sendiri. Bisa saja Ahmad ibn Hanbal tidak mengatakan demikian, bisa saja benar. Pendapat bersandar kepada penilaian orang lain tidak dapat bertanggung jawabkan di tambah tidak dijelaskan ciri-ciri kemunkaran.

Pujian yang diberikan kritikus pada pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat Hadis di atas dengan lambang '*an*, sebagian ulama berpendapat bahwa lambang itu disamakan kedudukannya dengan qala ataupun *anna*. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 480 Juz. III dan 403 Juz V.). Karena hampir seluruh kritikus mengatakan al-Husain bin Waqid *adalah siqah* dan pernyataan ini Hadis dari Ilba' bin Ahmar, maka dapat digolongkan *sanadnya* bersambung.

e. Ilba bin Ahmar

1. Nama lengkapnya adalah `Ilba` bin Ahmar al-Yasykari al-Basri
2. Gurunya adalah *Abi Zaid `Umar bin Akhlab, `Ikrimah maula Ibn `Abbas, al-Aswad bin Kalsum*. Muridnya adalah Abu `Ali al-Rahyi,



Daud bin Abi al-Furat, al-Husain bin Waqid, Abu Laili bin Maisarah, `Uzrah bin Sabit dn Al-Munzir bin Sa`labah al-Abadi.

3. Pernyataan kritikus Hadis tentang pribadinya adalah:
 - a. Abu Talib berpendapat dari Ahmad bin Hanbal: *la ba`sa bihi* dan tidak aku mengetahui bahwa dia adalah orang baik-baik.
 - b. Ibn Ma`in dan Abu Zurah berpendapat dia *siqah*.
 - c. Ibn Hibban memasukkan dalam bukunya *as-Siqat*. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 22 juz VII).

Tidak ada seorang pun dari para kritikus Hadis yang mencela pribadi `Ilba` bin Ahmar. Berarti dia mendapat pujian yang tinggi dari kritikus. Dengan demikian, pernyataan `Ilba` bin Ahmar bahwa dia menerima riwayat Hadis di atas dari `Ikrimah dengan lambang `an, sebagai ulama lambang itu disamakan kedudukannya dengan *qala* dan *anna*. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 480, Juz. III, dan 403, juz,V), karena `Ilba` bin Hamar seorang yang *siqah*, maka sanad antara dia dengan `Ikrimah dalam keadaan bersambung.

f. Ikrimah (Wafat 104 H)

1. Nama lengkapnya adalah `Ikrimah al-Barbari Abu `Abdillah al-Madani Maula Ibn `Abbas, wafat di Madinah tahun 104 H, pendapat lain mengatakan tahun 107 H atau 110 H.
2. Gurunya adalah maula `Ali bin Abi Talib, Abdullah ibn Abbas, al-Hasan bin `Ali, Abi Hurairah, Ibn `Umar, Zabir, Aisyah dan lain-lain. Adapun muridnya adalah Ibrahim an-Nahhi, Abu Sya`sa, Jabir bin Za`id, Asy-Syihab, Abu Ishak as-Sabi`i, (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 235. Juz, VII) `Ilba` bin Ahmar, (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 242), dan lain-lain.
3. Pernyataan kritikus Hadis tentang pribadinya:
 - a. Ahmad bin Zuhair berkata: dia adalah manusia yang *tersabat*
 - b. Al-Marwazi berkata kepada Ahmad jadikanlah hujah Hadis dari `Ikrimah.



- c. Usman bin ad-Darimi berkata kepada Ibn Ma`in : Aku lebih suka kepada `Ikrimah ketimbang Ibn `Abbas atau `Ubaidillah dan dia *siqah*.
- d. Ya`kub bin Abi Syaibah berkata dari Ibn al-Madini, bahwa `Ikrimah adalah *ahli ilmu*.
- e. Al-Ajli Mahhi Tabi`i berpendapat dia *siqah*
- f. Al-Bukhari berpendapat seluruh kawan-kawan kami menjadikan hujah Hadis dari dia.
- g. An-Nasa`i berkata : dia *siqah*
- h. Abi- Hatim berkata : Dia *siqah* dan menjadikan hujah dari riwayatnya. Para kritikus yang memungkarkannya seperti Yahya bin Sa`i al-Ansari, Abu Hatim berpendapat bahwa `Ikrimah lebih tinggi dari mereka yang memungkarkannya. Dan saya mengeluarkan Hadis dari dia karena ke-*siqat*-annya. Setiap Hadis yang diriwayatkan dari padanya semuanya Hadis *mustaqim*. Dan tidak ada satu pun dari para sahabat pensahih yang menolak riwayatnya.
- i. Al-Hakim Abu Ahmad: saya selalu berhujah dari riwayatnya.
- j. Maimun bin Mahr berkata: Dia *ausaq* (paling *siqah*)
- k. Ibn Hibban dalam *as-siqat* berkata: Dia ulama fikih dari ahli Al-Qur`an pada zamannya. Zahir bin Zaid berkata: dia manusia paripurna (*a`lam an-nas*).
- l. Abu `Abdillah berpendapat : dia *sabat* keadilannya di antara sahabat Ibn `Abbas. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 240-241).

Kebanyakan para kritikus memuji dia, sekalipun ada *penjarah*, namun ada pembelanya yakni Abi Hatim, bahwa dia lebih tinggi dari para *penjarah*nya. Dengan demikian, pernyataan `Ikrimah dia menerima riwayat Hadis di atas dari Ibn `Abbas dengan lambang `an, sebagian ulama lambang itu disamakan kedudukannya dengan *qala* atau *anna*. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984:480 Juz III dan 403 Juz V). Karena `Ikrimah adalah seorang yang *siqah* atau *sabat*, maka sanad antara dirinya dengan Ibn `Abbas dalam keadaan bersambung.



g. Ibn `Abbas (wafat 69 H)

1. Nama aslinya `Abdullah bin`Abb±s bin `Abd al-Muttalib al-Hasyimi anak paman Rasulullah. Dia wafat tahun 69 H, ada yang berpendapat 70 H.
2. Gurunya adalah Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam*, `Abbas (bapaknya), Ummu al-Fadl (abangnya) al-Fadl (saudaranya), Maimunah (bundenya), Abu Bahr, `Usman, `Ali, `Abd ar-Rahman bin `Auf, Mu`az bin Jabal, Abi Zar, Ubai bin Ka`ab, dan lain-lain. Muridnya `Ali (anaknya), Muhammad bin `Ali (cucunya), seluruh saudaranya, `Abdillah ibn `Ubaidillah bin `Abbas (anak saudaranya), `Abdullah ibn `Umar bin Khattab, Sa`labah bin Hikam al-Laisi Ikrimah dan lain-lain.
3. Pernyataan kritikus Hadis tentang pribadinya:
 - a. Ibn Mas`ud berpendapat dia sebaik-baiknya penerjemah Al-Qur'an.
 - b. Ibn `Umar berkata: Dia yang paling tahu di antara Muhammad apa yang ditemukan kepada Muhammad.
 - c. Abu Hurairah berkata: Dia semoga Allah menjadikan *khali-fah*.
 - d. `Umar bin Khattab berpendapat: Dia pernah di doakan Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam* pada suatu hari “Jadikanlah dia seorang yang fakih dalam agama dan berikan kepadanya ilmu takwil. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 242-244 juz V).

Tidak ada seorangpun dari para kritikus yang mencelanya, berarti dia memperoleh pujian yang tinggi. Dengan pengakuan dan doa Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam* kepadanya agar menjadi seorang yang fakih dan ahli takwil dan termasuk keluarga dekat Rasul dan keturunan `Abdul Muttalib bin Hasyim, dan seorang penerjemah Al-Qur'an beserta ayahnya `Abbas bin `Abd al-Muttalib dengan istilah (*tarjamani*). Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa sanad Hadis yang diteliti ini diterima dengan lambang periwayatan *qala*. Dari lambang ini dan ditambah dengan pernyataan (kami bersama-sama dengan Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam*) berarti Hadis ini ada-



lah Hadis *fi`liyah*. Maka lambang *qala* terhadap Hadis *fi`liyah* adalah keadaan langsung menyaksikan perbuatan Rasul, apalagi Ibn `Abbas ikut dalam pelaksanaan penyembelihan unta hari raya `Idul Adha. Oleh karena itu, sanad Ibn `Abbas dengan Nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wasallam* telah terjadi persambungan periwayatan Hadis di atas, baik dari jalur an-Nasa`i, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

II. Jalur Sanad at-Tirmidzi

a. At-Tirmidzi (Wafat 279 H)

1. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin `Isa bin Saurah bin Musa Abu Dawud ad-Dahhaq at-Tirmidzi atau dipanggil dengan Muhammad bin `Isa bin Yazid bin Saurah bin Suhain as-Sulami at-Tirmidzi. Dia dilahirkan di desa Bug Tirmidzi, kawasan Balkan daerah Transoxiana tahun 209 H, dan wafat pada malam Senin 13 Rajab 279 H di daerah kelahirannya.
2. Gurunya adalah *Abu `Ammar al-Marwazi al-Husain bin Hari*. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 289 Juz II) dan lain-lain. Muridnya adalah Abu Hamid bin `Abdillah bin Daud al-Marwazi al-tajir Hisam bin Kulaib as-Syami dan lain-lain. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 344 juz IX).
3. Pernyataan para kritikus Hadis tentang pribadinya:
 - a. Al-Khalili berkata dia adalah *siqah*.
 - b. Al-Idrisi dia adalah *ahli ilmu* Hadis.
 - c. Al-Hakim berkata : Yang layak menggantikan al-Bukhari sebagai ahli Hadis di negara Khurasan adalah at-Tirmidzi.

Tidak ada seorang kritikus Hadis pun yang mencelanya. Pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang tinggi. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa dia menerima riwayat Hadis di atas dari Abu `Ammar al-Husain bin Haris dengan lambang *haddasana* dipercaya. Karena kata *haddasana* sama kedudukannya dengan *as-Sama`*. Berarti bahwa sanad antara dia dengan Abu `Ammar dalam keadaan bersambung.



b. Abu`Ammar al-Husain bin Haris (wafat 244 H)

1. Nama lengkapnya Abu`Ammar al-Husain bin Haris bin al-Hasan bin Sabit bin Qutbah al-Khuza`i, beliau wafat tahun 244 H.
2. Gurunya adalah *al-fadl bin Musa as-Sina`i*, *al-Fadil bin`Iyad*, *Ibn`Uyainah*, *Ibn al-Mubarak*, dan lain-lain. Muridnya adalah riwayat jama`ah, kecuali Ibn Majah dan Abu Daud bin Syu`aib al-Balkhi, Ibn Khuzaimah dan lain-lain.
3. Pernyataan kritikus Hadis tentang pribadinya, yaitu: An-Nasa`i dan Ibn Hibban berpendapat dia *siqah*. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 289 juz II).

Para kritikus tidak ada yang mencelanya dan memberikan pujian *siqah* yang tinggi. Dengan demikian pernyataannya yang menyatakan bahwa Abu`Ammar menerima riwayat Hadis di atas dengan lambang *haddasana* yang sama kedudukannya dengan *as-sama`*. Berarti bahwa Abu`Ammar dengan al-Fadl bin Musa dalam keadaan bersambung. Selanjutnya perawai an-Nasa`i mulai dari perawi al-Fadl bin Musa sampai Nabi Muhammad *shallallahu`alaihi wasallam* adalah sama sebagaimana pada skema sanad di atas.

III. Jalur Sanad Ibn Majah

a. Ibn Majah (wafat 273 H)

1. Nama lengkapnya Muhammad bin Yazid al-Rabi`i Maula Abu`Abdillah bin Majah al-Qaswaini al-Hafiz. Dia wafat tahun 273 H, pendapat lain 275 H.
2. Gurunya adalah *Haddiyah bin`Abd al-Wahhab* dan lain-lain. Muridnya adalah `Ali bin Sa`id bin`Abdillah al-Gadam al-Askari, Ibrahim ibn Dinar al-Jarsyi al-Hamdani, Ahmad bin Ibrahim al-Qazwaini dan lain-lain.
3. Pernyataan kritikus Hadis tentang pribadinya:
 - a. Al-Khalili berkata: dia *siqah*, mengetahui tentang Hadis dan *hifzi* dan dia punya banyak kitab sunan, tafsir dan sejarah.
 - b. Al-`Asqalani berkata bahwa kitab sunannya baik sekali, ba-



nyak babnya dan Hadis garib, munkar, *da`if* jika dia sendiri yang meriwayatkannya, kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* diserahkan segala kebenarannya.

- c. Al-Hafiz Samsuddin Muhammad bin `Ali al-Husain berdasarkan pendapat dari gurunya al-Hafiz Aba al-Hajjaj al-Mizzi berkata: Setiap Hadis riwayat Ibn Majah sendirian dari riwayat khamsah adalah *da`if*.
- d. Ar-Rafi`i berkata: Dia pada awalnya *sabat*. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 468-469 juz IX).

Secara pribadinya siapa saja pun periwayatnya sendirian dikawatirkan kesahihannya. Oleh karena itu, setiap riwayat Ibn Majah secara sendirian di tolelir ke-*da`if*-annya. Namun Hadis yang di atas diriwayatkan tiga *mukharrij*. Jadi tidak memengaruhi kesahihan sanad yang lain, namun saling membantu.

Kebanyakan kritikus Hadis memberikan pujian yang baik. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan yang mengatakan bahwa Ibn Majah menerima riwayat Hadis di atas dengan lambang *haddasana* yang kedudukannya sama dengan lambang *as-sama`*. Berarti bahwa Ibn Majah dengan Haddiyah bin `Abd al-Wahhab dalam keadaan bersambung.

b. Haddiyah bin `Abd al-Wahhab (wafat 241 H)

1. Nama lengkapnya adalah Haddiyah bin `Abd al-Wahhab al-Marwazi Abu Salih Wafat 241 H.
2. Gurunya adalah *al-Fadl bin Musa as-Sainani*, *Sa`ad bin `Abd al-Hamid bin Ja`far ibn `Uyainah* dan lain-lain. Muridnya adalah Ibn Majah, Abu Zur`ah, `Usman bin Kharzaz bin Muslim dan lain-lain.
3. Pernyataan kritikus tentang pribadinya:
 - a. Abu `Asim berkata: Dia *siqah*.
 - b. Ibn Hibban berpendapat dia *siqah* dan kadang-kadang ter salah. (Syihab ad-Din Ahmad bin Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, 1984: 25 juz XI). Karena Ibn Hibban mengaku



siqah, di satu sisi dia tersalah. Hal seperti tidak memengaruhi kesiqahannya. Karena tidak dijelaskan letak kadang tersalahnya. Berarti sedikit sekali kesalahannya.

Berdasarkan pernyataan para kritikus adalah baik sekalipun kadang salah, pengaruhnya tidak ada. Maka pernyataannya yang mengatakan bahwa Haddiyah bin `Abd al-Wahhab menerima riwayat Hadis di atas dengan lambang *haddasana* yang kedudukannya sama dengan *as-sama`*. Berarti bahwa sanad antara Haddiyah bin `Abd al-Wahhab dengan al-Fadl bin Musa dalam keadaan bersambung. Selanjutnya dari al-Fadl bin Musa sampai kepada Nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wasallam* sama dengan jalur an-Nasa'i di atas dalam keadaan bersambung.

Adapun teks Hadis riwayat Abu Daud seekor unta *jazur* untuk tujuh orang tidak disebutkan dalam ibadah apa berarti pemahamannya bersifat umum. Hadis tersebut diambil dari kitab *al-Mu`jam al-Mufahras al-Faz al-Hadis an-Nabawi* juz II pada halaman 398 dari kata *saba`ah* yakni riwayat Abu Daud juz III halaman 98.

حدثنا موسى بن إسما عيل ثنا حماد عن عطاء عن جابر بن عبد الله ان النبي صلى الله عليه وسلم قال: البقرة عن سبعة والجزور عن سبعة.

Menceritakan kepada kami Musa bin Ismail menceritakan kepada kami Hammad dari Qais dari 'Ata' dari Jabir bin 'Abdullah, bahwa Nabi *shallallahu `alaihi wasallam* berkata: Satu ekor lembu betina untuk tujuh orang dan satu ekor unta untuk tujuh orang.

7. NATIJAH

Uraian mengenai sanad Hadis tentang ketentuan satu ekor unta *jazur/ba`ir* untuk sepuluh pekurban yang di-*takhrij* oleh an-Nasa'i, at-Tirmidzi dan Ibn Majah menghasilkan beberapa catatan sebagai berikut:

1. Secara tersurat sanadnya adalah Hadis *ahad*. Tetapi Hadis terse-



but pada periwayat tingkat kedua dari *mukharrij* menunjukkan adanya *mutabi*. Pada perawi tingkat ketiga (Al-Fadl bin Musa) muridnya ada tiga orang langsung mendengar dari padanya, yaitu : Abdul Aziz bin Gazwan (jalur an-Nasa`i), Haddiyah bin Abdul Wahab (jalur ib Majah) dan Abu `Ammar al-Husain bin Haus (jalur at-Tirmidzi). Tetapi jika dipandang dari guru dan murid masing-masing periwayatnya banyak. Oleh karena itu pada hakikatnya bukan Hadis *ahad* semata, tetapi secara tersirat menjadi Hadis *mashur* atau *mutawatir*.

2. Dari segi kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para perawinya terlihat bahwa seluruh perawi yang terlibat dalam periwayatan Hadis tersebut adalah *siqat*.
3. Dari segi hubungan periwayatan, maka seluruh sanad Hadis tersebut adalah bersambung.
4. Dari segi lambang-lambang periwayatan Hadis, maka Hadis di atas tergolong *mu`an`an* yang diperselisihkan tentang ketersambungan sanadnya oleh ulama Hadis. Namun, dilakukan penelitian tentang kualitas pribadi para perawinya, hubungan perawi tersebut dengan perawi sebelumnya, maka seluruh sanadnya dinyatakan dalam keadaan bersambung.

Berdasarkan beberapa catatan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sanad Hadis yang *ditakhrij* oleh an-Nasa`i, at-Tirmidzi dan Ibn Majah adalah *sahih li zatih*.

Digital

1. Takhrij dalam Program Kiab 9 Imam

a. Tentukan Judul

Menentukan judul, baca dulu buku terutama dalam Al-Qur'an atau Hadis baru tentukan judulnya dari maknanya yang belum pernah dibahas orang sebelumnya. Tentukan judulnya dari matan tersebut permasalahan yang sedang diteliti contohnya: Judulnya: Kualitas Sanad Hadis Hadis tentang Niat.



b. Cari Matan

Tentukan kata kuncinya yaitu kata yang jarang terpakai dalam matan Hadis yang sedang diteliti contohnya dalam hal ini kata kuncinya انما الاعمال بالنيات.

- Kemudian buka program kitab 9 Imam Hadis, klik simbol cari, kemudian klik simbol pilihan, maka muncul tanda ceklis pada nama-nama mukhorrij yang 9.
- Selanjutnya kopikan kata kuncinya pada lapangan yang ada simbol Indonesia dan Arab.
- Kemudian klik simbol cari di sampingnya atau tekan tombol enter.
- Jika sudah ada hasil tampilan angka pada nama-nama perawinya maka klik ke nama tersebut sehingga muncul Hadis yang dimaksud dalam judul.
- Kemudian kilik simbol kopi, maka muncul blok teks Indonesia dan blok teks Arabnya.
- Maka klik duluan simbol blok teks Indonesia, kemudian kopi pastekan, pindahkan ke word file yang sedang diteliti, kemudian baru klik blok teks Arab dan kopi pastekan, maka hasilnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi Abdullah bin Az-Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al-Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al-Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al-Khathtab diatas mimbar berkata; saya mendengar Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam



bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.” (al-Bukhori: 1)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Penguat:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Al-Qamah bin Waqash dari Umar, bahwa Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; siapa niat hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan. (al-Bukhori: 52)

Penguat:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab menuturkan; aku mendengar Yahya bin Sa'id mengatakan; telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim bahwasanya ia mendengar 'Alqomah bin Waqqash Al-Lait-



si menuturkan; aku mendengar Umar bin Khattab *radiallohu 'anhu* menuturkan; aku mendengar Rosulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Sesungguhnya amalan itu hanyalah tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang diniatkannya. Siapa yang (berniat) hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa (berniat) hijrah karena dunia yang bakal diraihnya atau wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang diniatkannya itu.” (al-Bukhori: 6195)

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَخْطُبُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ هَاجَرَ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ibrahim dari Alqomah bin Waqqash mengatakan, aku mendengar Umar bin Khaththab *radiallohu 'anhu* berpidato, dia mengatakan, aku mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Hai manusia, hanyasanya amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang mendapatkan sesuai yang diniatkan, siapa hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya dihitung karena Allah dan Rasul-Nya, siapa hijrahnya karena dunia yang ingin diperolehnya, atau wanita yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya sekedar mendapat yang diniatkan. (al-Bukhori: 6439)

c. Skema Sanad

Kemudian susun skema sanadnya mulai dari awal sampai akhir tetapi tampilkan Hadis yang sedang di-*takhrij* satu persatu, yaitu Hadis pertama mulai dari nama al-Humaidi 'Abdullah bin al-Zubair dan seterusnya. Caranya klik simbol perawi pada data program Kitab 9 Imam Hadis, maka hasilnya sebagai berikut:



Rasul *Shallallahu ‘alaihi wasallam*



Umar bin Al Khaththab
bin Nufail



Alqamah bin Waqash
bin Mihshan



Muhammad bin Ibrahim bin
Al Harits bin Khalid



Yahya bin Sa'id bin Qais



Sufyan bin 'Uyainah bin
Abi 'Imran Maimun



Abdullah bin Az Zubair
bin 'Isa bin 'Ubaidillah



Bukhori

(No. 1) (Kitab 9 Imam Hadits)

Sumber: *Kitab Bukhari: Permulaan Wahyu*

Bab: Permulaan Wahyu No. Hadis : 1, Lidwa Pusaka i-Software: www.lidwapustaka.com.)

Selanjutnya lakukan pembuatan skema Hadis penguat 1 atau Hadis urutan kedua (no. 52) Hadis riwayat al-Bukhori seperti Hadis 1 di



atas dengan cara yang sama, maka hasilnya sebagai berikut:

Rasul *Shallallahu ‘alaihi wasallam*



Umar bin Al Khaththab
bin Nufail



Alqamah bin Waqash
bin Mihshan



Muhammad bin Ibrahim
bin Al Harits bin Khalid



Yahya bin Sa’id bin Qais



Malik bin Anas bin Malik
bin Abi ‘Amir



Abdullah bin Maslamah
bin Qa’nab



(al-Bukhori [Mukhorrij, Nomor 52] Kitab 9 Imam Hadits)

Sumber: *Kitab Bukhari*: Iman Bab: Sesungguhnya amal itu bergantung dengan niat dan pengharapan, dan setiap mukmin akan mendapatkan sesuai dengan niatnya No. Hadits: 52, (Software: www.lidwapustaka.com)



Skema Hadis penguat (No. 6195) Riwayat al-Bukhori sebagai berikut:

Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam*



Umar bin Al Khaththab
bin Nufail



Alqamah bin Waqash
bin Mihshan



Muhammad bin Ibrahim
bin Al Harits bin Khalid



Yahya bin Sa'id bin Qais



Abdul Wahhab bin 'Abdul
Majid bin Ash Shalti



Qutaibah bin Sa'id
bin Jamil bin Tharif bin 'Abdullah



(al-Bukhori (Mukhorrij, Nomor 6195)

(Software: www.lidwapustaka.com)



Skema sanad Hadis (No. 6439) riwayat (al-Bukhori sebagai berikut:

Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam*



Umar bin Al Khaththab
bin Nufail



Alqamah bin Waqash
bin Mihshan



Muhammad bin Ibrahim
bin Al Harits bin Khalid



Yahya bin Sa'id bin Qais



Hammad bin Zaid bin Dirham



Muhammad bin Al Fadlol



(al-Bukhori (Mukhorrij, Nomor 6439)

(Software: www.lidwapustaka.com)

Skema Gabungan Hadis nomor 1, 52, 6195, dan 6439 dengan cara:

1. Menuliskan satu kali nama yang sama.
2. Kemudian tarik anak panah ke nama persamaan itu.
3. Dan perlu membuat tahun lahir dan wafat setiap sanad jika ada dua-duanya.



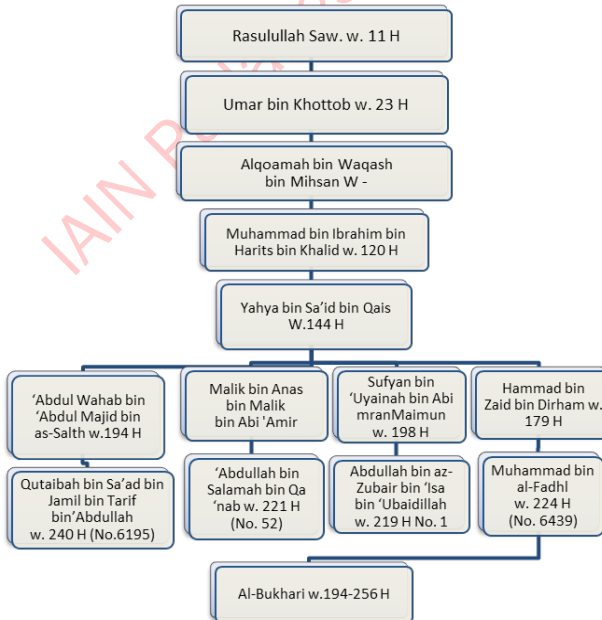
4. Jika tidak ditemukan lahir dan wafat cukup tahun wafat.
5. Caranya kopi dari tahun yang ada di kolom tahun lahir dan wafat pada kotak tarjamatur ruwat.

Kriteria penilaian Hadis di atas adalah penilaian dari Imam 9 Hadis yang dikenal dalam istilah *Kutub at-Tis'ah*.

Sekarang tugas umat adalah meneliti Hadis dengan metode kritik matan, caranya adalah dengan:

1. Mengumpul matan Hadis yang setopik dan yang berkaitan dengan topik tersebut dengan cara manual dalam *Kutub at-Tis'ah* atau melalui program al-Maktabah asy-Syamilah atau Program Kutub as-Sittah atau Program Kitab 9 Imam,
2. Hadisnya sudah diterjemahkan dan sekaligus ada program *Takhrij* dan mengetahui *jarah wat ta'dil* para perawi dan *tarjamatur ruwat* yang sudah diterjemahkan seperti yang dilakukan di atas.

d. Skema Gabungan



e. *I'tibar* Sanad

Keempat jalur Hadis tentang niat di atas, selanjutnya di *i'tibar* dengan cara mengombinasikan antara sanad yang satu dengan yang lain, sehingga terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad Hadis yang diteliti, demikian juga dengan seluruh perawinya jika banyak, contoh ini hanya diriwayatkan oleh (al-Bukhori saja) dan metode periwayatannya sama. Perbedaan yang 4 jalur di atas, sandnya pada tingkat guru perawi, tabi' tabiin. Selanjutnya sama yaitu sanad bernama Yahya bin Sa'id bin Qais W.144 H, Muhammad bin Ibrahim bin Harits bin Khalid W. 120 H, Alqomah bin Waqash bin Mihsan W -, Umar bin Khottob W. 23 H.

Dengan melakukan *i'tibar* tersebut, fungsi *i'tibar* sanad adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada unsur *syawahid* (artinya apakah pada tingkat sahabat ada 1 (gorib), jika 2 berarti 'Aziz, jika ada 3 berarti mayshur, jika ada 4 atau lebih berarti mutawatir).
2. Demikian juga *mutabi'* (mulai *tobaqot* tabi'in, tabi' tabi'in, guru perawi sampai perawi apakah 1, 2, 3, 4 atau lebih seperti *syawahid*) pada Hadis tersebut atau tidak.
3. Lakukan seperti itu setiap jalur sanad yang ada meriwayatkan matan tersebut.

f. *Tarjamatur Ruwat*

Tarjamatur Ruwat (mengenal semua keperibadian setiap sanad), caranya, klik nama sanad yang paling bawah sampai nama sanad yang terakhir atau yang paling atas dari skema data yang ada, maka hasilnya sebagai berikut:

1. Mulai dari nama Pembuku Hadis (*Mukhorrij*) ada 9 Imam Hadis (dapat diakses langsung dari Program Kitab 9 Imam Hadis dengan cara).
2. Mengklik simbol Biografi atau lihat pada bagian ketiga buku ini Biografi 9 Imam Hadis) tinggal memilih di antara *mukhorrij* yang sedang diteliti.
3. Gunanya dibuat atau dicantumkan yang 9 ini agar memudahkan para *pentakhrij* tentang keperibadian Imam yang 9.



4. Jadi dalam pelaksanaannya silahkan pilih *mukhorrij* mana yang sedang *ditakhrij*.
5. Contohnya Hadis tentang niat di atas baik Hadis nomor 1 dan Hadis penguatnya. tetap al-Bukhori.

1. *al-Bukhori (Mukhorrij)*

BIOGRAFI Imam al-Bukhori) (Software: www.lidwapustaka.com)

Pertumbuhan beliau Nama: Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al Mughirah bin Bardizbah.

Kunyah beliau: Abu Abdullah

Nasab beliau:

1. Al-Ju'fi; nisabah al-Ju'fi adalah nisbah Arabiyyah. Faktor penyebabnya adalah, bahwasanya al Mughirah kakek (al-Bukhori yang kedua masuk Islam berkat bimbingan dari al-Yaman al-Ju'fi. Maka nisbah beliau kepada al-Ju'fi adalah nisbah perwalian
2. Al-Bukhori; yang merupakan nisbah kepada negeri Imam al-Bukhori. Beliau dilahirkan pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at 13 Syawal 194 H Tempat lahir: Bukhara Masa kecil beliau: (al-Bukhori dididik dalam keluarga yang berilmu. Bapaknya adalah seorang ahli Hadis, akan tetapi dia tidak termasuk ulama yang banyak meriwayatkan Hadis, (al-Bukhori menyebutkan di dalam kitab tarikh kabirnya, bahwa bapaknya telah melihat Hammad bin Zaid dan Abdullah bin al-Mubarak, dan dia telah mendengar dari Imam Malik, karena itulah dia termasuk ulama bermazhab Maliki. Ayahnya wafat ketika (al-Bukhori masih kecil, sehingga dia pun diasuh oleh sang ibu dalam kondisi yatim. Akan tetapi, ayahnya meninggalkan al-Bukhori dalam keadaan yang berkecukupan dari harta yang halal dan berkah. Bapak Imam al-Bukhori berkata ketika menjelang kematiannya; "Aku tidak mengetahui satu dirham pun dari hartaku dari barang yang haram, dan begitu juga satu dirhampun hartaku bukan dari hal yang syubhat." Maka dengan harta tersebut al-Bukhori menjadikannya sebagai media untuk sibuk dalam hal menuntut ilmu. Ketika menginjak usia 16 tahun, dia bersama ibu dan kakaknya mengunjungi kota



suci, kemudian dia tinggal di Makkah dekat dengan baitulah beberapa saat guna menuntut ilmu. Kisah hilangnya penglihatan beliau: Ketika masa kecilnya, kedua mata (al-Bukhori buta. Suatu ketika ibunya bermimpi melihat Khalilullah Nabi Ibrahim *'alaihi sallam* berujar kepadanya; “Wahai ibu, sesungguhnya Allah telah memulihkan penglihatan putramu karena banyaknya doa yang kamu panjatkan kepada-Nya.” Menjelang pagi harinya ibu Imam al-Bukhori mendapati penglihatan anaknya telah sembuh. Dan ini merupakan kemuliaan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang di berikan kepada Imam al-Bukhori di kala kecilnya.

Perjalan beliau dalam menuntut ilmu Kecerdasan dan kejeniusan beliau kecerdasan dan kejeniusan (al-Bukhori nampak semenjak masih kecil. Allah menganugerahkan kepadanya hati yang cerdas, pikiran yang tajam dan daya hafalan yang sangat kuat, sedikit sekali orang yang memiliki kelebihan seperti dirinya pada zamannya tersebut. Ada satu riwayat yang menuturkan tentang dirinya, bahwasanya dia menuturkan; “Aku mendapatkan ilham untuk menghafal Hadis ketika aku masih berada di sekolah baca tulis.” Maka Muhammad bin Abi Hatim bertanya kepadanya; “saat itu umurmu berapa?”. Dia menjawab; “Sepuluh tahun atau kurang dari itu. Kemudian setelah lulus dari sekolah akupun bolak-balik menghadiri majelis Hadis Ad-Dakhili dan ulama.

Hadis yang lainnya. Ketika sedang membacakan Hadis di hadapan murid-muridnya, Ad-Dakhili berkata; “Sufyan meriwayatkan dari Abu Zubair dari Ibrahim.” Maka aku menyelanya; “Sesungguhnya Abu Zubair tidak meriwayatkan dari Ibrahim.” Tapi dia menghardikku, lalu aku berkata kepadanya, “kembalikanlah kepada sumber aslinya, jika Anda punya.” Kemudian dia pun masuk dan melihat kitabnya lantas kembali dan berkata, “Bagaimana kamu bisa tahu wahai anak muda?” Aku menjawab, “Dia adalah Az Zubair. Nama aslinya Ibnu ‘Adi yang meriwayatkan Hadis dari Ibrahim.” Kemudian dia pun mengambil pena dan membenarkan catatannya. Dan dia pun berkata kepadaku, “Kamu benar.” Maka Muhammad bin Abi Hatim bertanya kepada al-Bukhori; “Ketika



kamu membantahnya berapa umurmu?” al-Bukhori menjawab, “Sebelas tahun.” Hasyid bin Isma’il menuturkan: bahwasanya al-Bukhori selalu ikut bersama kami mondar-mandir menghadiri para Masayikh Bashrah, dan saat itu dia masih anak kecil. Tetapi dia tidak pernah menulis (pelajaran yang dia simak), sehingga hal itu berlalu beberapa hari. Setelah berlalu 6 hari, kami pun mencelanya. Maka dia menjawab semua celaan kami; “Kalian telah banyak mencela saya, maka tunjukkanlah kepadaku Hadis-Hadis yang telah kalian tulis.” Maka kami pun mengeluarkan catatan-catatan Hadis kami. Tetapi dia menambahkan Hadis yang lain lagi sebanyak lima belas ribu Hadis. Dan dia membaca semua Hadis-Hadis tersebut dengan hafalannya di luar kepala. Maka akhirnya kami mengklarifikasi catatan-catatan kami dengan berpedoman kepada hafalannya.

Permulaannya dalam menuntut ilmu aktivitas beliau dalam menuntut ilmu di mulai semenjak sebelum menginjak masa baligh, dan hal itu ditunjang dengan peninggalan orangtuanya berupa harta, beliau berkata; aku menghabiskan setiap bulan sebanyak lima ratus dirham, yang aku gunakan untuk pembiayaan menuntut ilmu dan apa yang ada di sisi Allah itu lebih baik dan lebih eksis.” Dia bergesang mendatangi majelis-majelis ilmu, ketika dia sudah menghafal Al-Qur’an dan menghafal beberapa karya tulis para ulama dan yang pertama kali karya tulis yang beliau hafal adalah buku Abdullah bin Al Mubarak, buku Waki’ bin al Jarrah dalam masalah Sunan dan zuhud, dan yang lainnya. Sebagaimana beliau juga tidak meninggalkan disiplin ilmu dalam masalah fikih dan pendapat.

Rihlah beliau Rihlah dalam rangka menuntut ilmu merupakan bagian yang sangat mencolok dan sifat yang paling menonjol dari tabiat para ahlul Hadis, karena posisi (al-Bukhori dalam masalah ilmu ini merupakan satu kesatuan pada diri seorang ahlul Hadis, maka dia pun mengikuti sunnah para pendahulunya dan dia pun meniti jalan mereka. Dia tidak puas dengan hanya menyimak Hadis dari penduduk negrinya, sehingga tidak terelakkan lagi bagi dirinya untuk menga-



dakan dalam rangka menuntut ilmu, dia berkeliling ke negeri-negeri Islam. Dan pertama kali dia mengadakan perjalanannya adalah pada tahun 210 hijriah, yaitu ketika umurnya menginjak 16 tahun, pada tahun kepergiannya dalam rangka menunaikan ibadah haji bersama dengan ibunya dan saudara tuanya. Negeri-negeri yang pernah beliau masuki adalah sebagai berikut:

1. Khurasan dan daerah yang bertetangga dengannya.
2. Bashrah.
3. Kufah.
4. Baghdad.
5. Hijaz (Mekkah dan Madinah).
6. Syam.
7. Al-Jazirah (kota-kota yang terletak di sekitar Dajlah dan Eufrat)
8. Mesir.

Al-Bukhori menuturkan tentang rihlah ilmiah yang dia jalani; ‘Aku memasuki Syam, Mesir, dan al-Jazirah sebanyak dua kali, ke Bashrah sebanyak empat kali dan aku tinggal di Hijaz beberapa tahun dan aku tidak bisa menghitung berapa kali saya memasuki kawasan Kufah dan Baghdad bersama para *muhadditsin*.

Guru-guru beliau Imam al-Bukhori berjumpa dengan sekelompok kalangan *atba’ut tabi’in* muda, dan beliau meriwayatkan Hadis dari mereka, sebagaimana beliau juga meriwayatkan dengan jumlah yang sangat besar dari kalangan selain mereka. Dalam masalah ini beliau bertutur; aku telah menulis dari sekitar seribu delapan puluh jiwa yang semuanya dari kalangan ahlul Hadis. Guru-guru Imam al-Bukhori terkemuka yang telah beliau riwayatkan Hadisnya:

1. Abu ‘Ashim an-Nabil.
2. Makki bin Ibrahim.
3. Muhammad bin ‘Isa bin ath-Thabba’.
4. Ubaidullah bin Musa.
5. Muhammad bin Salam al-Baikandi.
6. Ahmad bin Hanbal.
7. Ishaq bin Manshur.



8. Khallad bin Yahya bin Shafwan.
9. Ayyub bin Sulaiman bin Bilal.
10. Ahmad bin Isykab, dan masih banyak lagi.

Murid-murid beliau Al Hafidz Shalih Jazzarah berkata; “Muhammad bin Isma’il duduk mengajar di Baghdad dan aku memintanya untuk mendiktekan (Hadis) kepadaku, maka berkerumunlah orang-orang kepadanya lebih dari dua puluh ribu orang. Maka tidaklah mengherankan kalau pengaruh dari majelisnya tersebut menciptakan kelompok tokoh-tokoh yang cerdas yang meniti manhaj, di antara mereka itu adalah:

1. Al Imam Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj an-Naisaburi (204-261 H), penulis buku sahih Muslim yang terkenal.
2. Al Imam Abu ‘Isa At -*Tirmidzi* (210-279 H) penulis buku sunan At -Tirmidzi yang terkenal.
3. Al Imam Shalih bin Muhammad (205-293 H).
4. Al Imam Abu Bakr bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah (223-311) H, penulis buku sahih Ibnu Khuzaimah.
5. Al Imam Abu Al Fadhl Ahmad bin Salamah An- Naisaburi (286 H), teman dekat Imam Muslim dan dia juga memiliki buku sahih seperti buku Imam Muslim.
6. Al Imam Muhammad bin Nashr Al-MarwaziÂ (202-294 H).
7. Al Hafizh Abu Bakr bin Abi Dawud Sulaiman bin Al -Asy’ats (230-316 H).
8. Al Hafizh Abu Al Qasim Abdullah bin Muhammad bin Abdul ‘Aziz Al -Baghawi (214-317 H).
9. Al Hafizh Abu Al Qadli Abu Abdillah Al Husain bin Isma’il Al-Mahamili (235-330 H).
10. Al Imam Abu Ishaq Ibrahim bin Ma’qil al- Nasafi (290 H).
11. Al Imam Abu Muhammad Hammad bin Syakir al- Nashollallohu ‘alaihi wa sallamiÂ (311 H).
12. Al Imam Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar al Firabri (231-320 H).

Karakter Imam al-Bukhori Meskipun Imam al-Bukhori sibuk de-



ngan menuntut ilmu dan menyebarkannya, tetapi dia merupakan individu yang mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menegakkan ketaatan kepada Rabb-nya, terpancar pada dirinya ciri-ciri seorang wali yang terpilih dan orang shalih serta berbakti, yang dapat menciptakan karismatik di dalam hati dan kedudukan yang memesona di dalam jiwa. Dia merupakan pribadi yang banyak mengerjakan shalat, khusu' dan banyak membaca Al- Qur'an. Muhammad bin Abi Hatim menuturkan: "dia selalu melaksanakan shalat di waktu sahur sebanyak tiga belas rakaat, dan menutupnya dengan melaksanakan shalat witr dengan satu rakaat". Yang lainnya menuturkan; Apabila malam pertama di bulan Ramadan, murid-murid Imam al-Bukhori berkumpul kepadanya, maka dia pun memimpin shalat mereka. Di setiap rokaat dia membaca dua puluh ayat, amalan ini beliau lakukan sampai dapat mengkhhatamkan Al-Qur'an. Beliau adalah sosok yang gemar menafkahkan hartanya, banyak berbuat baik, sangat dermawan, tawadu' dan wara'.

Persaksian para ulama terhadap beliau sangat banyak sekali para ulama yang memberikan kesaksian atas keilmuan Imam al-Bukhori, di antara mereka ada yang dari kalangan guru-gurunya dan teman-teman seperiode dengannya. Adapun periode setelah meninggalnya (al-Bukhori sampai saat ini, kedudukan Imam al-Bukhori selalu bersemayam di dalam renungan hati kaum muslimin, baik yang berkecimpung dalam masalah Hadis, bahkan dari kalangan awam kaum muslimin sekali pun memberikan persaksian atas keagungan beliau. Di antara para tokoh ulama (kritikus) yang memberikan persaksian terhadap beliau adalah:

1. Abu Bakar ibnu Khuzaimah telah memberikan kesaksian terhadap Imam al-Bukhori dengan mengatakan: "Di kolong langit ini tidak ada orang yang lebih mengetahui Hadis dari Muhammad bin Isma'il."
2. 'Abdan bin 'Utsman Al Marwazi berkata; "aku tidak pernah melihat dengan kedua mataku, seorang pemuda yang lebih mendapat bashirah dari pemuda ini." Saat itu telunjuknya diarahkan kepada al-Bukhori.



3. Qutaibah bin Sa'id menuturkan: "aku duduk bermajelis dengan para ahli fikih, orang-orang zuhud dan ahli ibadah, tetapi aku tidak pernah melihat semenjak aku dapat mencerna ilmu orang yang seperti Muhammad bin Isma'il. Dia adalah sosok pada zamannya seperti 'Umar di kalangan para sahabat. Dan dia berkata; "kalau seandainya Muhammad bin Isma'il adalah seorang sahabat maka dia merupakan ayat.
4. Ahmad bin Hanbal berkata; Khurasan tidak pernah melahirkan orang yang seperti Muhammad bin Isma'il.
5. Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ibnu Numair menuturkan; kami tidak pernah melihat orang yang seperti Muhammad bin Isma'il.
6. Bundar berkata; belum ada seorang lelaki yang memasuki Basrah lebih mengetahui terhadap Hadis dari saudara kami Abu Abdillah.
7. Abu Hatim ar-Razi berkata: "Khurasan belum pernah melahirkan seorang putra yang hafal Hadis melebihi Muhammad bin Isma'il, juga belum pernah ada orang yang pergi dari kota tersebut menuju Irak yang melebihi kealimannya."
8. Muslim (pengarang kitab Sahih) berkata ketika (al-Bukhori menyingkap satu cacat Hadis yang tidak di ketahuinya; "Biarkan saya mencium kedua kaki Anda, wahai gurunya para guru dan pemimpin para ahli Hadis dan dokter Hadis dalam masalah *illat* Hadis."
9. al-Hafiz Ibn Hajar yang menyatakan: "Andaikan pintu pujian dan sanjungan kepada (al-Bukhori masih terbuka bagi generasi sesudahnya, tentu habislah semua kertas dan nafas. Ia bagaikan lautan tak bertepi."

Hasil karya beliau

Di antara hasil karya Imam al-Bukhori adalah sebagai berikut:

- Al-Jami' as-Sahih (Sahih (al-Bukhori)
- Al-Adab al-Mufrad.
- At-Tarikh ash Shaghir.
- At-Tarikh al Awsath.



- At-Tarikh al -Kabir.
 - At-Tafsir al- Kabir.
 - Al-Musnad al- Kabir.
 - Kitab al- 'Ilal.
 - Raf'ul Denganain fi ash -Shalah.
 - Birru al-Walidain.
 - Kitab al-Asyribah.
 - Al-Qira`ah Khalfa al -Imam.
 - Kitab ad-Dlu'afa.
 - Usami ash -Shahabah.
 - Kitab al-Kuna.
 - Al-Habbah.
 - Al-Wihdan.
 - Al-Fawa'id.
 - Qadlaya ash- Shahabah wa at -*Tabi'in*.
 - Masyiikhah.
10. Wafat beliau Imam al-Bukhori keluar menuju Samarkand, Tiba di Khartand, sebuah desa kecil sebelum Samarkand, ia singgah untuk mengunjungi beberapa familinya.
11. Namun di sana beliau jatuh sakit selama beberapa hari. Dan Akhirnya beliau meninggal pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 870 M (256 H) pada malam Idul Fitri dalam usia 62 tahun kurang 13 hari. Beliau di makamkan selepas Shalat Dzuhur pada Hari Raya Idul Fitri. Semoga Allah selalu merahmatinya dan ridla kepadanya. Kitab 9 Imam Haditst: http://localhost:5000/biografi_open.php, Lidwa Pusaka i-Software: www.lidwapustaka.com

Komentar terhadap (al-Bukhori tidak ada yang memberikan komentar hal negatif, karena dia adalah mukhorrij yang baik dan andal, maka periwayatan (al-Bukhori dengan gurunya Abdullah bin az-Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah dalam keadaan bersambung dan dipercaya.

1. *Abdullah bin Az Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah*



Nama Lengkap	Ulama	Komentar										
Abdullah bin Az Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah Kalangan: Tabi'ul Atba' kalangan tua Kuniyah: Abu Bakar Negeri semasa hidup: Marur Rawdz Wafat: 219 H	Ahmad bin Hanbal	Imam		79	0	5	5	1	0	3	0	5
	Abu Hatim	tsiqah Imam										
	Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat										
	Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqoh hafidz										
	Adz Dza-habi	seorang tokoh	■ al-Bukhori ■ Tirmidzi ■ Ahmad ■ Muslim ■ Nasai ■ Malik ■ Abu Dawud ■ Ibnu Majah ■ Ad Darimi									

(Software: www.lidwapustaka.com)

Dalam garfik di atas tercantum warna merah 79 maksudnya bahwa al-Bukhori meriwayatkan Hadis dari Abdullah bin az-Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah sebanyak 79 kali, disampingnya angka 0 maksudnya Muslim tidak pernah meriwayatkan Hadis dari beliau, di sampingnya angka 5 maksudnya Abu Dawud 5 kali meriwayatkan Hadis dari dia, di sampingnya angka 5 maksudnya at-Tirmidzi 5 kali meriwayatkan Hadis dari beliau, di sampingnya angka 1 maksudnya bahwa an-Nasai 1 kali meriwayatkan Hadis dari beliau, di sampingnya angka 0 maksudnya bahwa Ibn Majah tidak pernah meriwayatkan Hadis dari beliau, di sampingnya angka 3 maksudnya bahwa Ahmad bin Hanbal ada 3 kali meriwayatkan Hadis dari beliau, di sampingnya ada angka 0 maksudnya bahwa Malik tidak pernah meriwayatkan Hadis dari beliau. Jadi dari jumlah angka seluruhnya = 98, berarti banyak Hadis yang bersumber dari Abdullah bin az-Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidillah. Kamudian menjadi penguat terhadap kepribadiannya dalam hal periwayatan Hadis. Maka kiasikan penilaian tersebut terhadap seluruh sanad yang ada.

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Dalam kolom komen-



tar (Imam, tsiqah Imam, disebutkan dalam ‘ats tsiqaat, tsiqoh hafidz dan seorang tokoh) tidak ada yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *Haddasana* (ia menceritakan kepada kami) bahwa periwayatan antara (al-Bukhori dengan Gurunya: Abdullah bin Az Zubair bin ‘Isa bin ‘Ubaidillah adalah benar bersambung).

2. Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi ‘Imran Maimun











Nama Lengkap	Ulama	Komen- tar																			
Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi ‘Imran Maimun Kalangan: Tabi‘ut Tabi‘in kalangan pertengahan Kunyah: Abu Muhammad Negeri semasa hidup: Kufah Wafat: 198 H	Ibnu Hibban	Hafidz mutqin																			
	Al ‘Ajli	Tsiqah tsabat dalam Hadis																			
	Adz Dzahabi	Ahadul A‘lam	416	459	212	279	391	298	821	0	129										
	Adz Dzahabi	Tsiqah Tsabat	■ al-Bukhori	■ Muslim	■ Abu Dawud	■ Tirmidzi	■ Nasai	■ Ibnu Majah	■ Ahmad	■ Malik	■ Ad Darimi										
	Adz Dzahabi	Hafidz Imam																			

(Software: www.lidwapustaka.com.)

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *Qola Haddasana* (ia berkata dan menceritakan kepada kami) bahwa periwayatan antara Sufyan bin ‘Uyainah bin Abi ‘Imran Maimun dengan gurunya Yahya bin Sa‘id bin Qais adalah benar bersambung.

3. Yahya bin Sa‘id bin Qais



Nama Lengkap	Ulama	Komen-tar																
Yahya bin Sa'id bin Qais	Ibnu Sa'id	Tsiqah																
Kalangan: <i>Tabi'in</i> kalangan biasa	Ahmad bin Han-bal	paling tsabat																
Kunyah: Abu Sa'id	Abu Hatim	Tsiqah																
Negeri se-masa hidup: Madinah	An Nasa'i	tsiqah ma'mun																
Wafat: 144 H	Abu Zur'ah	Tsiqah																
	Yahya bin Ma'in	Tsiqah																
	Al 'Ajli	Tsiqah	125	76	49	39	149	43	181	218	53							
	Ibnu Hajar al 'Asqalani	tsiqah tsabat																
	Adz Dza-habi	Imam																

(Software: www.lidwapustaka.com.1)

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *Qola Haddasana* (ia berkata dan menceritakan kepada kami) bahwa periwayatan antara Yahya bin Sa'id bin Qais dengan gurunya Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits bin Khalid adalah benar bersambung.

4. Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits bin Khalid



Nama Lengkap	Ulama	Komen-tar																	
Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits bin Khalid Kalangan: Tabi'in ka-langan biasa Kunyah: Abu 'Abdullah Negeri se-masa hidup: Madinah Wafat: 120 H	Ya' kub Ibnu Syaibah	Tsiqah																	
	Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah lahu Afrod	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■					
	Adz Dzahabi	Mereka Mentsiqahkan	25	22	30	19	31	22	110	16	15	■ al-Bukhori	■ Tirmidzi	■ Ahmad	■ Muslim	■ Nasai	■ Malik	■ Abu Dawud	■ Ibnu Majah

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *Qola Haddasana* (ia berkata dan menceritakan kepada kami) bahwa periwayatan antara Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits bin Khalid dengan gurunya Alqamah bin Waqash bin Mihshan adalah benar bersambung.

5. Alqamah bin Waqash bin Mihshan











Nama Lengkap	Ulama	Komen-tar																	
Alqamah bin Waqash bin Mihshan Kalangan : Tabi'in ka-langan tua Kunyah : Negeri se-masa hidup : Madinah Wafat :	Ibnu Hibban	disebut-kan da-lam 'Ats Tsiqat'	■																
	An Nasa'i	Tsiqah	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■					
	Ibnu Hajar	tsiqah tsabat	20	3	4	3	4	2	10	0	1	■ al-Bukhori	■ Tirmidzi	■ Ahmad	■ Muslim	■ Nasai	■ Malik	■ Abu Dawud	■ Ibnu Majah

(Software: www.lidwapustaka.com. =1)



Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *Qola akhbirni* (ia berkata dan mengabarkan kepadaku) bahwa periwayatan antara Alqamah bin Waqash bin Mihshan dengan gurunya Umar bin Al Khaththab bin Nufail adalah benar bersambung.

6. Umar bin Al Khaththab bin Nufail

Nama Lengkap	Ulama	Komen- tar									
Umar bin Al Khaththab bin Nufail		Shahabat									
Kalangan: Shahabat			137	73	76	78	97	78	332	181	106
Kunyah: Abu Hafsh											
Negeri se-masa hidup: Madinah											
Wafat: 23											

(Software: www.lidwapustaka.com. 1)

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *Yaqulu Sami'tu* (ia berkata aku mendengar) bahwa periwayatan antara Umar bin Al Khaththab bin Nufail dengan gurunya Rasulullah *shallallohu 'alaihi wasallam* adalah benar bersambung.

Tarjamatur Ruwat Hadis penguat 1 Riwayat (al-Bukhori nomor 52), (Software: www.lidwapustaka.com. = 52)

1. Al-Bukhori bisa dilihat pada riwayat hidupnya yang di atas.
2. Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab.



Nama Lengkap	Ulama	Komen-tar											
Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa Kuniyah: Abu 'Abdur Rahman Negeri se-masa hidup: Madinah Wafat: 221 H	Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat											
	Ibnu Hajar	tsiqah ahli ibadah											
	Abu Hatim	tsiqah hujah	139	77	334	5	5	0	2	0	21		

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *haddasana* (ia menceritakan kepada kami) bahwa periwayatan antara Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dengan gurunya Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir adalah benar bersambung

7. Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir

Nama Lengkap	Ulama	Komen-tar											
Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan tua Kuniyah: Abu 'Abdullah Negeri se-masa hidup: Madinah Wafat: 179 H	Yahya bin Ma'in	Tsiqah											
	Muhammad bin Sa'd	tsiqah ma'mun											
			644	346	302	165	354	71	594	0	131		



Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *qola akhbirna* (ia berkata dan mengabarkan kepada kami) bahwa periwayatan antara Malik bin Anas bin Malik bin Abi ‘Amir engan gurunya Yahya bin Sa’id bin Qais adalah benar bersambung.

Selanjutnya sama dengan tarjamatur ruwat Hadis antara Yahya bin Sa’id bin Qais di atasnya bersambung (seperti jalur pertama),

Tarjamatur Ruwat Hadis penguat 2 riwayat (al-Bukhori (6195). (Software: www.lidwapustaka.com. = 6195),

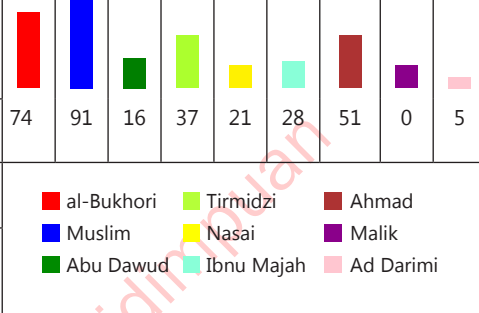
1. (al-Bukhori seperti di atas,
2. Qutaibah bin Sa’id bin Jamil bin Tharif bin ‘Abdullah,

Nama Lengkap	Ulama	Komen-tar	Bar chart showing counts for various sources														
Qutaibah bin Sa’id bin Jamil bin Tharif bin ‘Abdullah Kalangan: Tabi’ul Atba’ kalangan tua Kuniyah: Abu Raja’ Negeri se-masa hidup: Himsh Wafat: 240 H	Abu Hatim	Tsiqah															
	An Nasa’i	Tsiqah															
	Yahya bin Ma’in	Tsiqah	324	666	191	601	682	4	212	0	0	Legend: ■ al-Bukhori ■ Muslim ■ Abu Dawud ■ Tirmidzi ■ Nasai ■ Ibnu Majah ■ Ahmad ■ Malik ■ Ad Darimi					
	Ibnu Hajar al ‘Asqalani	Tsiqah Tsabat															

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *haddasana* (ia menceritakan kepada kami) bahwa periwayatan antara Qutaibah bin Sa’id bin Jamil bin Tharif bin ‘Abdullah dengan gurunya Abdul Wahhab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti adalah benar bersambung.



8. Abdul Wahhab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti

Nama Lengkap	Ulama	Komen- tar																		
NamAbdul Wahhab bin ‘Abdul Majid bin Ash Shalti	Ibnu Hibban	disebut- kan da- lam ‘ats tsiqaat																		
Kalangan: Tabi’ut Tabi’in kalangan pertengahan	Al ‘Ajli	tsiqah																		
Kunyah: Abu Muhamad	Ibnu Hajar	Tsiqah	74	91	16	37	21	28	51	0	5									
Negeri se- masa hidup: Bashrah	Adz Dzahabi	Hafizh																		
Wafat: 194 H	Ibnu Hajar al ‘Asqalani	Tsiqah Tsatat																		

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *qola akhbirmi* (ia berkata dan mengabarkan kepada kami) bahwa periwayatan antara Abdul Wahhab bin ‘Abdul Majid bin Ash-Shalti dengan gurunya Yahya bin Sa’id bin Qais adalah benar bersambung.

Selanjutnya sama dengan tarjamatur ruwat Hadis antara Yahya bin Sa’id bin Qais di atasnya bersambung (seperti jalur pertama)

Tarjamatur Ruwat Hadis penguat 3 riwayat (al-Bukhori: 6439) (Software: www.lidwapustaka.com. 6439).

1. (al-Bukhori seperti di atas.
2. Muhammad bin Al Fadlol.



Nama Lengkap	Ulama	Komen-tar										
Muhammad bin Al Fadlol Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa Kuniyah: Abu An Nu'man Negeri se-masa hidup: Bashrah Wafat: 224 H	Adz Dzahabi	Tsiqah										
	Al 'Ajli	Tsiqah										
	(al-Bukhori)	Berubah di akhir usianya										
	Ad Daruquthni	Tsiqah										
	Ad Daruquthni	Berubah di akhir usianya	102									
	Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah		9	2	3	7	4	44	0	92	
	Ibnu Hajar al 'Asqalani	Berubah di akhir usianya										
	Adz Dzahabi	Berubah di akhir usianya										
	Adz Dza-habi	Imam										

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *haddasana* (ia menceritakan kepada kami) bahwa periwayatan antara Muhammad bin al-Fadlol dengan. Gurunya Hammad bin Zaid bin Dirham adalah benar bersambung.



9. *Hammad bin Zaid bin Dirham*

Nama Lengkap	Ulama	Komen- tar										
Hammad bin Zaid bin Dirham Kalangan: Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan Kuniyah: Abu Isma'il Negeri se-masa hidup: Bashrah Wafat: 179 H	Ahmad bin Hanbal	Seorang Imam Kaum Muslimin										
	Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat	203	199	142	78	116	57	277	0	102	
	Ibnu Hajar al 'Asqalani	Tsiqah tsabat Fakih										

Kemudian berikan komentar saudara terhadap kolom komentar, apakah ada komentar yang mencela atau tidak. Jika tidak ada komentar yang mencela maka benar pernyataan lambang periwayatan *haddasana* (ia menceritakan kepada kami) bahwa periwayatan antara Hammad bin Zaid bin Dirham dengan gurunya Yahya bin Sa'id bin Qais adalah benar bersambung.

Selanjutnya sama dengan tarjamatur ruwat Hadis antara Yahya bin Sa'id bin Qais di atasnya bersambung (seperti jalur pertama).

g. **Natijah**

Dari data di atas maka natijahnya adalah Hadis sahih *lidzatih*. Perlu diperhatikan lagi setelah dapat natijahnya, maka seharusnya dibandingkan dengan hasil natijah pentakhrij pada aplikasi kitab *al-Maktabah asy-Syamilah* pada simbol **كتب التخریج** dan **كتب الالباني**.



2. Takhrij dalam Aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah

a. Klik simbol كتب التخریج

Setelah ditakhrij dengan metode *takhrij* yang ada dengan hasilnya sementara adalah Hadis sahih *lizatih*, maka selanjutnya:

1. Harus dibandingkan dengan hasil *pentakhrij* dengan cara digital.
2. Caranya klik simbol yang كتب التخریج dan كتب الالباني.
3. Maka kopikan hasilnya yang sesuai dengan hasil *takhrij* kita lakukan dan jika ada yang berlawanan maka pisahkan.
4. Selanjutnya baru bandingkan dengan data yang sesuai dengan yang kontra mana yang paling kuat antara keduanya.
5. Untuk jelasnya metode ini mari kita lakukan menampilkan *takhrij* manual dengan digital

Langkahnya:

1. Aktifkan Program al-Maktabah asy-Syamilah.
2. Klik simbol كتب التخریج, kemudian klik simbol المجموعة كلها, dan kopi paste kata kuncinya pada tempat kursor berada,
3. Kata kuncinya بالنيات الاعمال, maka muncul tampilan *pentakhrij* ulama terdahulu sebagai berikut:

1. كتاب السنن جمعت فيه أربعة آلاف حديث وثمانمائة، ذكرت الصحيح وما يشبهه ويقاربه، ويكفي الانسان لدينه من ذلك أربعة أحاديث: أحدها: إنما الاعمال بالنيات إلخ (الكتاب : الموضوعات مصدر الكتاب : موقع يعسوب [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع] ج 1 ص 11)

Hadis ‘Umar Sesungguhnya segala amal itu disertai dengan niat atau tujuan. Hadis ini sahih.

2. حديث الافتتاح : إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى [1 (إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى) : جعله بعضهم مثالا للمتواتر ورده ابن الصلاح في مقدمة علوم الحديث له فقال وحديث الأعمال بالنيات ليس من ذلك السبيل أي سبيل المتواتر وأن نقله عدد المتواتر) الكتاب : نظم المتناثر مصدر الكتاب : موقع يعسوب]



ترقيم الكتاب موافق للمطبوع [ج 1 ص 42)

Hadis 'Umar Sesungguhnya segala amal itu disertai dengan niat atau tujuan. Hadis ini sahih mutawatir.

3. (حديث عمر : « إنما الأعمال بالنيات ») . ص 21 صحيح . مشهور) الكتاب : إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني الناشر : المكتب الإسلامي - بيروت الطبعة : الثانية - 5041 - 58 عدد الأجزاء : 8)

Hadis 'Umar Sesungguhnya segala amal itu disertai dengan niat atau tujuan. Hadis ini sahih masyhur.

4. حديث سعد وغيره في الصرف يأتي حديث إنما الأعمال بالنيات متفق عليه من حديث عمر وقد تقدم في الموضوع (تلخيص الجبير - ابن حجر) الكتاب : تلخيص الجبير في أحاديث الرافعي الكبير المؤلف : أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني المدينة المنورة ، 4831 - 4691 تحقيق : السيد عبد الله هاشم اليماني المدني عدد الأجزاء : 2)

'Hadis yang berasal dari Sa'd dan lainnya dalam aktivitas manusia da-lilnya adalah Hadis sesungguhnya segala amal itu disyaratkan dengan niat atau tujuan Sudah disepakati kesohihannya dari Hadis riwayat 'Umar dan Hadis terdapat pada bab wudu' terdahulu.

7272 - يا أيها الناس إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه مالك في رواية محمد بن الحسن والشافعي في مختصر الربيع والحميدي (قال شارح الترمذي في تحفة الأحمدي (5 / 682) : إن هذا الحديث متفق على صحته أخرجه الأئمة المشهورون) [كنز العمال-المتقي الهندي] الكتاب : كنز العمال في سنن الأقوال والأفعال المؤلف : علي بن حسام الدين المتقي الهندي الناشر : مؤسسة الرسالة - بيروت 9891 م الصفحات مرقمة آليا لكن ترقيم الأحاديث موافق للمطبوع)



Hadis tentang niat juga diriwayatkan oleh asy-Syafi'i dan dimuat dalam syarah Kitab Sunan at-Tirmidzi dalam kitab Tuhfah al-Ahwadzi. Sesungguhnya Hadis ini adalah disepakati atas kesahihannya dan banyak para sanad yang termasyhur.

b. Klik simbol كتب الاباني

Langkahnya sama dengan cara di atas, bedanya klik simbol كتب الاباني, maka hasil tampilannya sebagai berikut:

أن محمد بن إبراهيم التيمي أخبره أنه سمع علقمة بن وقاص أنه سمع عمر بن الخطاب وهو يخطب الناس فقال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات ولكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله وإلى رسوله فهجرته إلى الله وإلى رسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه . تحقيق الألباني : صحيح ، الإرواء (22) ، صحيح أبي داود (1191)

Hadis tentang niat termasuk Hadis sahih diperkuat hasil *takhrij* Nashiruddin al-Alabni. (Muhammad Nashiruddin al-Albani, tt:227)

5142 - (صحيح) والجملة الأخرى يشهد لها الحديث المشهور إنما الأعمال بالنيات ... أخرجه الشيخان وغيرهما وهو في الإرواء

Hadis tentang niat termasuk Hadis sahih, Hadis riwayat asy Syaikhon bahkan Hadis masyhur. (Muhammad Nashiruddin al-Albani, t.th.: 5)

Lanjutkan *copypaste*-kan tampilan yang ada dalam aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah.

Gabungan Natijah

Pada aplikasi kitab 9 imam:

1. Sahih *lizatih* atau gorib atau ahad
2. Karena ada jalur lain yang sahih *lizatih* juga maka naik kualitasnya menjadi Hadis *masyhur*.



Pada aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah:

1. Apabila diperhatikan permasalahan tentang niat dalam ilmu fikih pemahaman hasil *istinbat* hukumnya wajar berbeda karena Hadis sahih yang masyhur masih tergolong Hadis *ahad*.
2. Hadis *ahad* menurut ilmu *usul fiqh* masih *zonniyu ad-dilalah* masih boleh berbeda pemahaman.
3. Tetapi perbedaan pendapat agar menjadi rahmat harus dikompromikan antara yang satu dengan yang lain.
4. Caranya, jika dijadikan niat itu rukun dalam setiap ibadah, maka tidak boleh tinggal atau dilupakan dengan sengaja.
5. Tetapi jika dijadikan sebagai syarat suatu ibadah semakin baik,
6. karena niat itu dalam hati bukan disebutkan.
7. buktinya dalam Hadis dan kitab fikih yang ada belum ditemukan batasan kalimat niat yang pasti.
8. Makanya makna niat pada hakikatnya sama dengan tujuan ibadah atau pekerjaan.
9. Jika demikian maka niat itu adalah syarat amal atau ibadah, bukan rukun.
10. Proses niat dalam hati dengan gerakan refleks.
11. Niat itu ada setelah melakukan syarat terakhir satu ibadah, dalam shalat adalah menghadap kiblat, saat berdiri betul bagi yang sanggup.

c. Mencari Hadis penguat dalam aplikasi al-Maktabah asy-Syamilah

Pencarian Hadis dalam kamus Hadis:

- a. Buka aplikasi *al-Maktabah asy-Syamilah*.
- b. Klik simbol *Kutub al-Matun*.
- c. Klik simbol *al-Majmu'ah kulluha*.
- d. Klik simbol Jamiul Ahadits.
- e. Ketik kata kunci, lihat di mana kursor sedang berada.
- f. Maka muncul semua Hadis yang diminta dengan kata kunci بالتينات
- g. Kopi Paste sampai habis Hadis tentang niat, hasilnya sebagai berikut:



13752- يا أيها الناس إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه (مالك في رواية محمد بن الحسن ، والشافعي في مختصر الربيع ، والبويطي ، والطيبالسي ، والحميدي ، والبغوي ، والعدني ، والبخاري ، ومسلم ، وأبو داود ، والترمذي ، والنسائي ، وابن ماجه ، وابن الجارود ، وابن جرير ، والطحاوي ، وابن حبان ، والدارقطني عن ابن عمر) أخرجه الطيبالسي (ص 9 ، رقم 73) ، والحميدي (61/1 ، رقم 82) ، والبخاري (6/1552 ، رقم 3556) ، ومسلم (3/5151) ، رقم 7091) ، وأبو داود (2/262 ، رقم 1022) ، والترمذي (4/971 ، رقم 7461) وقال : حسن صحيح . والنسائي (7/31 ، رقم 4973) ، وابن ماجه (2/3141 ، رقم 7224) ، وابن الجارود (ص 72 ، رقم 46) ، والطحاوي (جامع الأحاديث المؤلف : جلال الدين السيوطي ص 441)

Fungsinya:

1. Cara ini untuk mempersingkat di kitab mana Hadis tentang niat diperoleh.
2. Maka tampak berapa banyak yang meriwayatkannya.
3. Sekaligus nampak berapa perawi yang meriwayatkannya.
4. Nomor Hadisnya nampak.
5. Simbol ini hasil karya Jalaluddin as-Suyuthi.



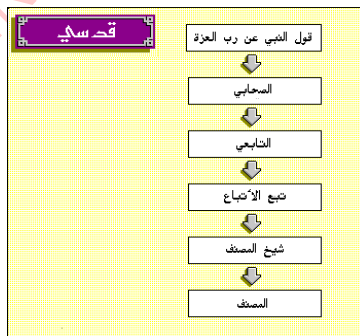
6

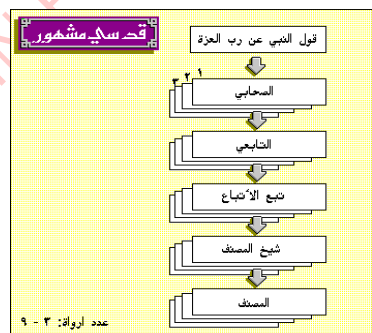
APLIKASI KITAB 9 IMAM

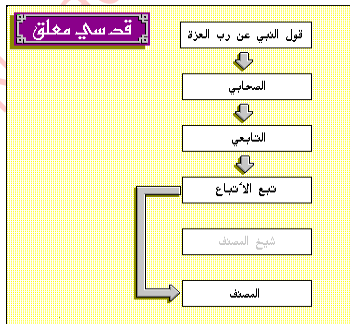
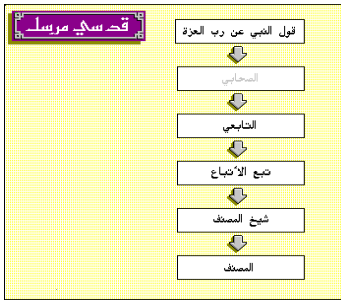
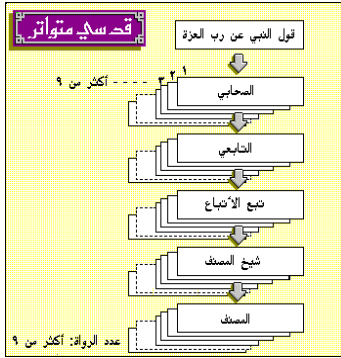
1. SKEMA ISTILAH KUALITAS SANAD HADIS BERBAHASA ARAB

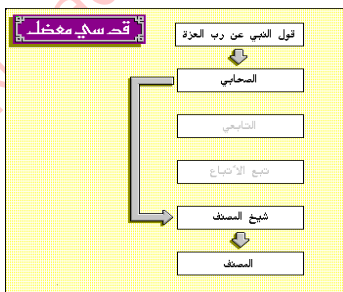
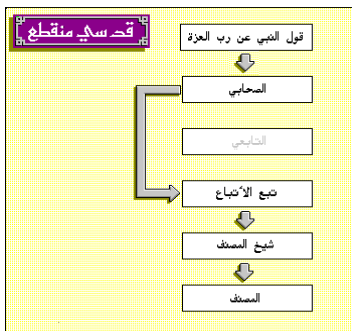
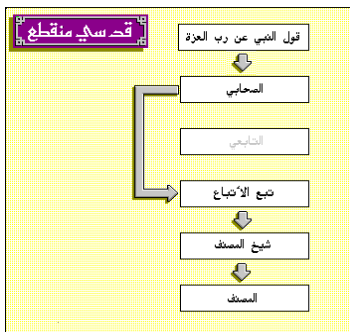
Dari skema di bawah ini sangat mudah untuk dipahami skema kualitas sanad Hadis, hanya memperhatikan di mana yang terputus (yang tidak jelas bacaannya).

Skema Hadis Qudsi



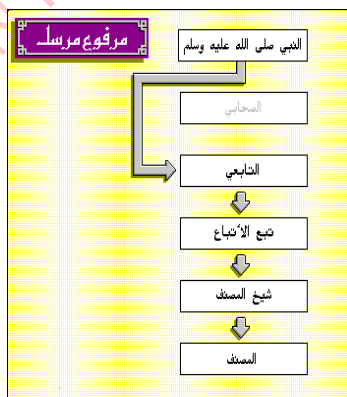
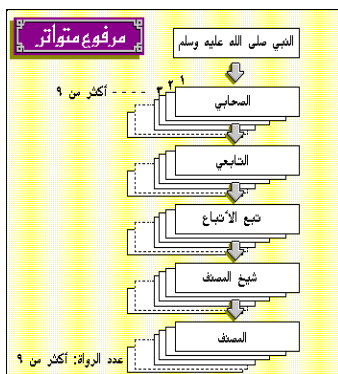
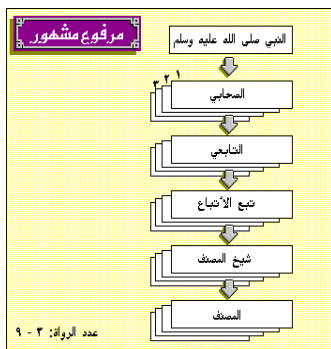


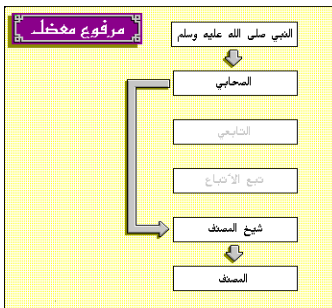
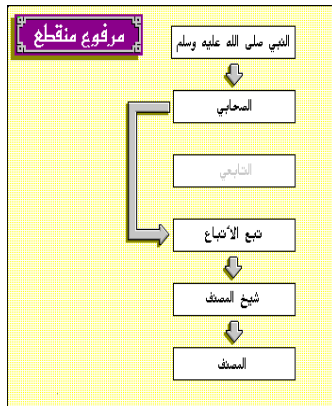
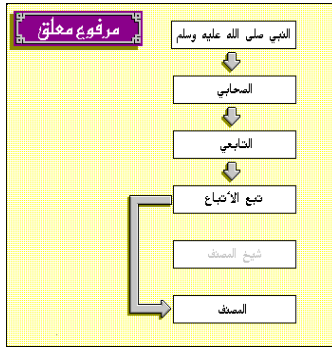




Skema Hadis Marfu'







Hadis Mauquf

موقوف النبي صلى الله عليه وسلم

المحابي

التابعي

تابع الأتباع

شيخ المصنف

المصنف

موقوف شريك النبي صلى الله عليه وسلم

المحابي

التابعي

تابع الأتباع

شيخ المصنف

المصنف

عدد الرواة: ١

موقوف شريكين النبي صلى الله عليه وسلم

٢ ١ المحابي

التابعي

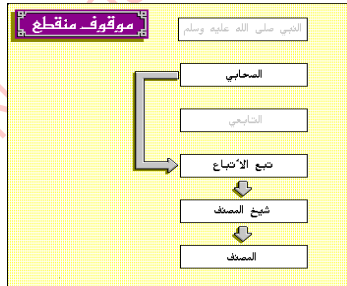
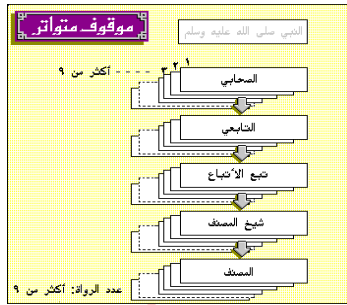
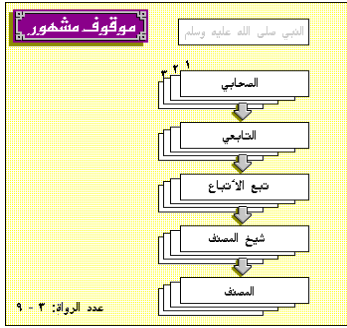
تابع الأتباع

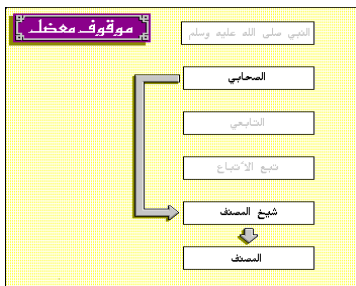
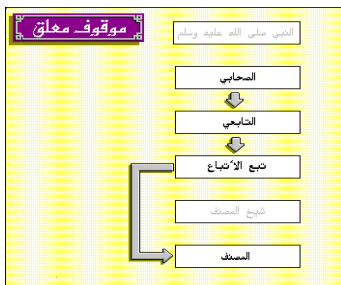
شيخ المصنف

المصنف

عدد الرواة: ٢

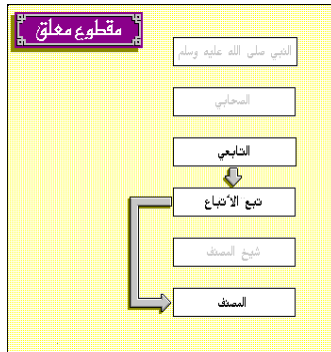
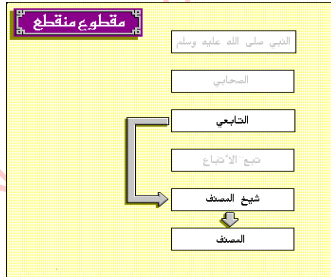
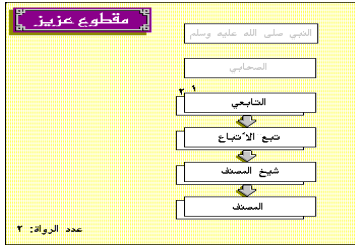




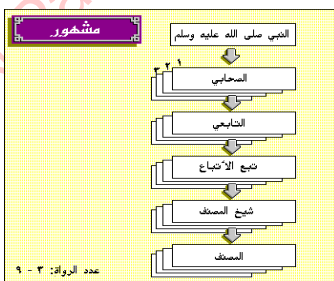
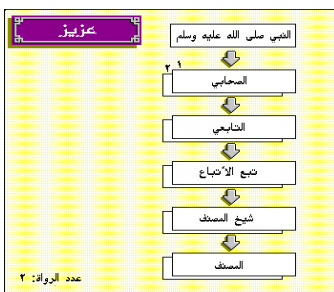


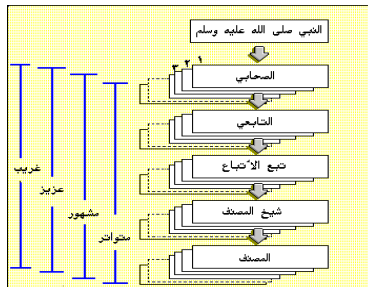
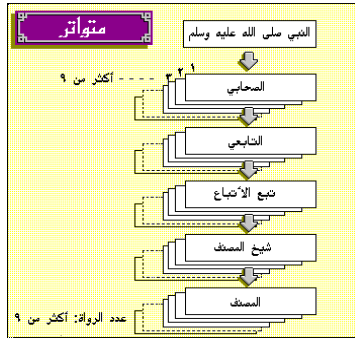
Hadis Maqthu'





Skema gabungan mulai dari gorib sampai dengan Mutawatir





6617 - إن الله اختار أصحابي على جميع العالمين سوى النبيين والمرسلين واختار لى من أصحابي أربعة فجعلهم خير أصحابي وفي مثل أصحابي خير أبو بكر وعمر وعثمان وعلى واختار أمتى على سائر الأمم فبعثنى فى خير قرن ثم الثانى ثم الثالث تترى ثم الرابع فرادى (أبو نعيم فى فضائل الصحابة ، والخطيب ، وابن عساکر عن جابر قال الخطيب غريب)

6617: Sesungguhnya Allah memilih sahabatku untuk seluruh alam, selain para para Nabi dan Rasul. Juga Allah memilih empat di antara mereka sebaik baik sahabatku yakni Abu Bakr, Umar, ‘Utsman dan ‘Ali. Allah memilih umatku di antara semua umat di dunia ini. Maka Allah mengutusku sebaik baik abadku, kemudian yang kedua, ketiga dan keempat.(Abu Naim dalam kitab keistimewaan Sahabat, dan al-Khotib dan Ibn ‘Asakir dari Jabir, ia berkata Hadis ini gorib.(Jalaluddin as-Suyuthi: 6617)



Informasi Sarana Melakukan Kritik Sanad Secara manual dalam kamus Hadis:

- a. Dalam kamus Hadis banyak yang disingkat nama perawinya.
- b. Makanya penting dihafal singkatan namanya.
- c. Agar cepat merujuk di kitab mana matan Hadis yang akan diteliti
- d. Perlu diperhatikan bahwa nama perawi yang 9, kadang ada yang disingkat. Contohnya sebagai berikut:

- 1- 256-194 = خ = البخاري
- 2- 261-206 = م = مسلم
- 3- 275-202 = د = ابو داود
- 4- 303-214 = ن = النسائي
- 5- 279-209 = ت = الترمذي
- 6- 273-209 = جة = ابن ماجة
- 7- 179-97 = طأ = مالك
- 8- 241-164 = حم = احمد بن حنبل
- 9- 255-1811 = مي = الدارمي
- 10- 204-150 = الشافعي = الشافعي
- 11- Al-Baihaqi dengan قي
- 12- Ath-Thobroni dengan طب
- 13- dan lain-lain.

2. PENGGUNAAN FITUR SOFTWARE HADIS 9 IMAM

a. Pengertian Software Hadis 9 Imam

Software Hadis 9 Imam adalah program yang dirancang sedemikian rupa berbentuk sebuah database tentang 9 orang perawi Hadis. Yang terdiri dari Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Muwattho' Malik, Sunan ad-Darimi.

b. Tahap Awal dalam Membuka dan Mendapatkan Software Hadis 9 imam

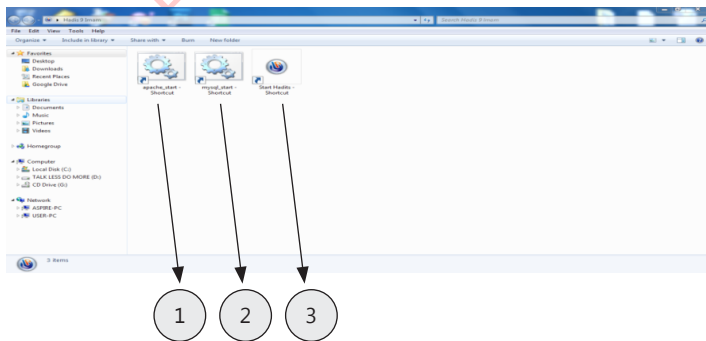
- 1) Pada tahap awal instalkan terlebih dahulu progam Hadis 9 imam di laptop atau di komputer Anda kepada teknisi atau programmer.



- 2) Setelah program Hadis 9 imam telah selesai di instal, maka akan ada tampilan simbol Hadis 9 imam yang muncul di desktop laptop atau pun komputer Anda seperti gambar di bawah ini.

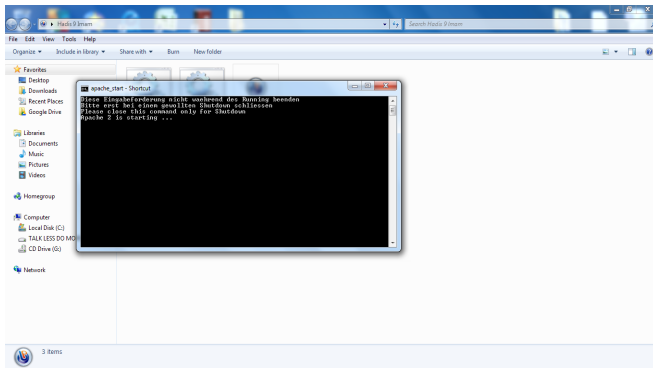


- a) Klik dua kali pada simbol Hadis 9 imam yang ada di desktop laptop atau komputer Anda, kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut ini.



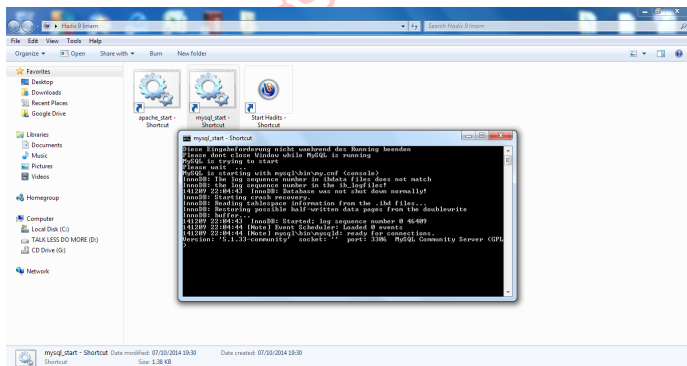
- (1) Klik 2 kali pada lambang apache kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut.





Setelah muncul tulisan Diese Eingabeforderung, selanjutnya lihatlah lambang minimize (-) pada sudut kanan atas dengan mengklik 1 kali untuk meminimizenkan tampilan tersebut.

(2) Klik 2 kali pada lambang Mysql kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut.



Setelah muncul tulisan Diese Eingabeforderung, selanjutnya lihatlah lambang minimize (-) pada sudut kanan atas dengan mengklik 1 kali untuk meminimizenkan tampilan tersebut.

(3) Klik 2 kali pada lambang dengan bacaan Start Hadis kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut.





c. Tata Cara Penggunaan Software Hadis 9 Imam

1) Pengenalan Fitur/Menu Utama



a) Fitur ini merupakan fitur Informasi yang berisi kata Pengantar dari Lidwa Pustaka dan Ilmu Mushthalah Hadis. Ilmu Mushthalah Hadis ini terdiri dari:

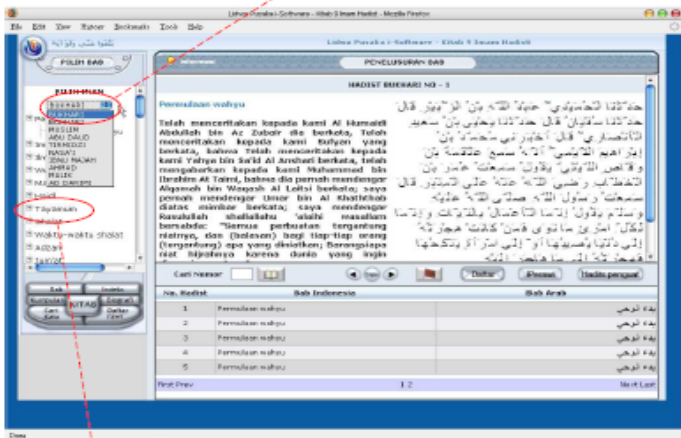
- Beberapa definisi dalam ilmu mushthalah Hadis.
- Pembagian Hadis menurut jalan periwayatannya yang sampai kepada kita.
- Pembagian khabar ditinjau kepada orang yang disandarkan.
- Pembagian Hadis dilihat dari sisi kuat dan lemahnya Hadis.



- Hadis yang tertolak.
- Istilah-istilah dalam jarhu wa ta'dil.

Untuk lebih jelas, silahkan klik pada fitur Informasi, kemudian klik sub menu Ilmu Mushthalah Hadis.

- b) Fitur ini merupakan lokasi dari menu-menu utama seperti Kitab, Cari kata, Bab, Indeks, Kumpulan, Biografi, dan Daftar Rawi. Tampilan ini memang seting awalnya adalah menu Kitab yaitu menu yang digunakan untuk mencari Hadis berdasarkan kitab dari 9 imam Hadis. Namun, tampilan ini bisa berubah sesuai dengan menu-menu lain yang kita pilih/klik (no: 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9).
- c) Fitur ini digunakan untuk mencari suatu Hadis berdasarkan bab-bab yang terdapat pada kitab 9 imam Hadis. Untuk melihatnya, pilih/klik fitur ini satu kali. Setelah diklik, maka akan muncul tampilan seperti di bawah ini:

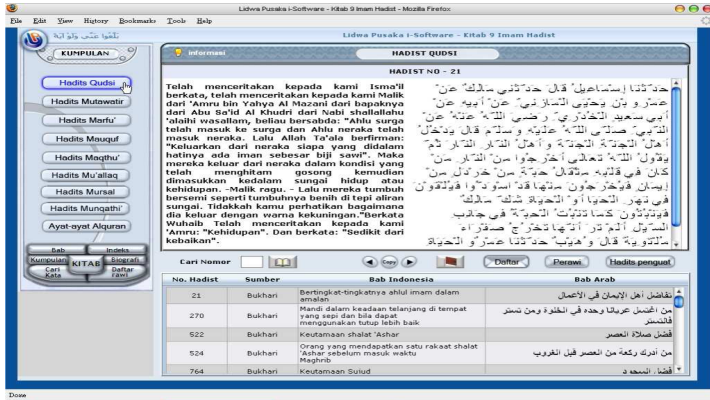


Anda dapat memilih Imam Hadis di antara 9 imam yang ada untuk dilihat bab-bab pada kitab mereka (a). Kemudian Anda bisa memilih bab mana yang ingin dilihat (b).

- d) Pilih/klik fitur ini bila Anda ingin mencari Hadis berdasarkan kumpulan Hadis Qudsi, Mutawatir, Marfu', Mauquf, Maqthu',

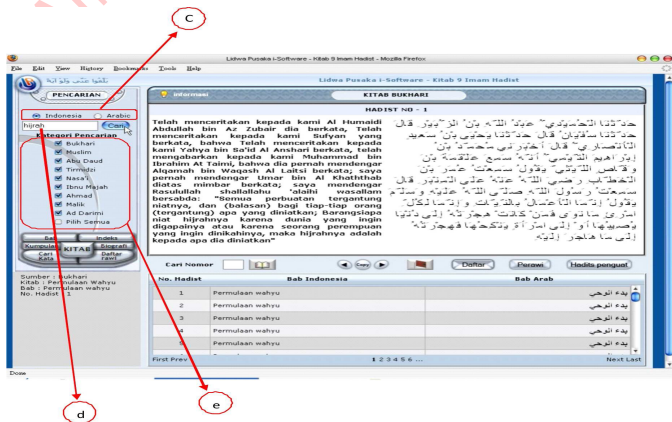


Mu'allaq, Mursal, Munqathi', dan Hadis-Hadis tentang Ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah Anda klik fitur ini, maka akan muncul tampilan seperti ini:

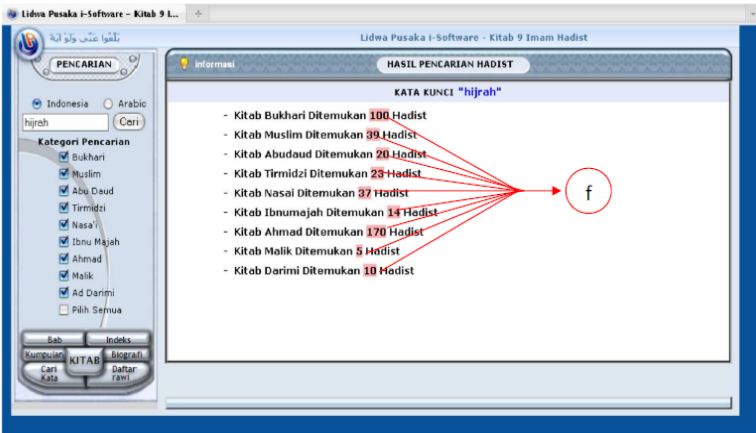


Silahkan klik tombol Hadis Qudsi, Mutawatir, Marfu', Mauquf, Maqthu', Mu'allaq, Mursal, Munqathi', dan Ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di sebelah kiri di bawah tulisan kumpulan, sesuai dengan pilihan yang Anda butuhkan.

e) Fitur ini adalah fitur yang digunakan untuk mencari suatu Hadis hanya dengan mengetikkan kata yang ingin Anda cari. Klik fitur ini maka akan muncul tampilan seperti berikut:



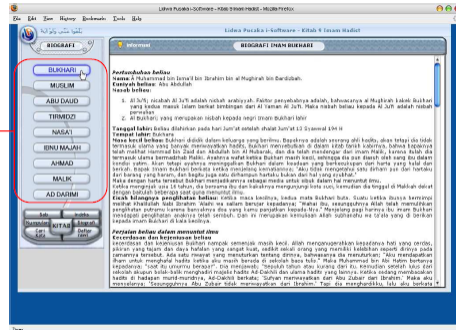
Kata yang ingin dicari bisa kata dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Bila Anda ingin mencari kata dalam bahasa Indonesia, klik (c) kemudian ketik katanya di dalam kotak dengan kata kunci yang dicari (d). Selanjutnya, Anda tentukan pada kitab Imam Hadis mana kata tersebut ingin dicari. Anda bisa memilih pada al-Bukhari atau Muslim saja atau kedua-duanya, atau juga memilih semua imam dengan mencontreng (√) pada pilihan (e). Baru setelah itu, Anda klik tombol Cari, maka akan muncul tampilan sebagai berikut:



Kemudian klik pada tulisannya atau pada angka yang diblok warna merah dan pada imam yang dituju untuk membukanya (f).

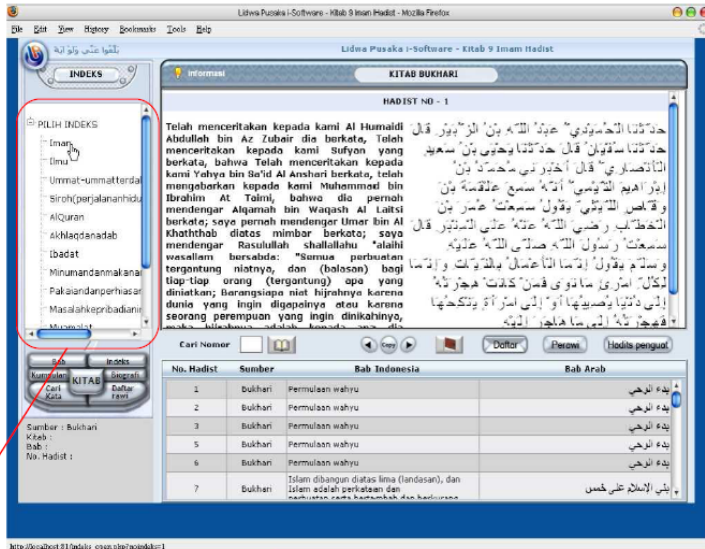
- f) Fitur ini digunakan untuk mencari suatu Hadis berdasarkan kitab dari 9 imam Hadis. Klik fitur ini maka akan keluar tampilan seperti pada Fitur nomor 2. Silahkan klik pada tulisan Sahih al-Bukhari untuk membuka kitab sahih imam al-Bukhari, klik pada tulisan Sahih Muslim untuk membuka kitab sahih imam Muslim, dan seterusnya.
- g) Fitur ini digunakan untuk mencari keterangan tentang data seluruh perawi yang meriwayatkan Hadis yang ada di *Softwa*





Untuk melihat biografinya, klik pada tombol-tombol nama para imam Hadis pada tampilan (I).

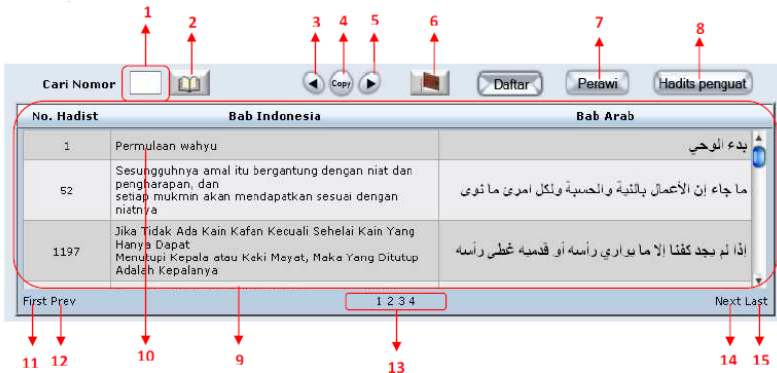
i) Fitur ini adalah fitur indeks yaitu fitur yang digunakan untuk mencari Hadis berdasarkan indeks (tema) seperti iman, ilmu, ibadah, pakaian dan perhiasan, dan lain-lain. Indeks ini disusun/diambil dari kitab 9 imam Hadis. Klik Fitur ini, maka akan keluar tampilan:



Untuk mencari Hadis berdasarkan indeksnya, silahkan klik pada tulisan-tulisan indeks yang ada pada tampilan (m).

2) Pengenalan Fitur/Menu Tambahan

Selain fitur/menu utama, pada software Hadis Kitab 9 Imam juga terdapat fitur-fitur tambahan seperti fitur perawi, cari nomor, tombol maju mundur, fitur kopi, dan Hadis penguat serta table daftar. Berikut gambar dari fitur/menu tambahan tersebut:

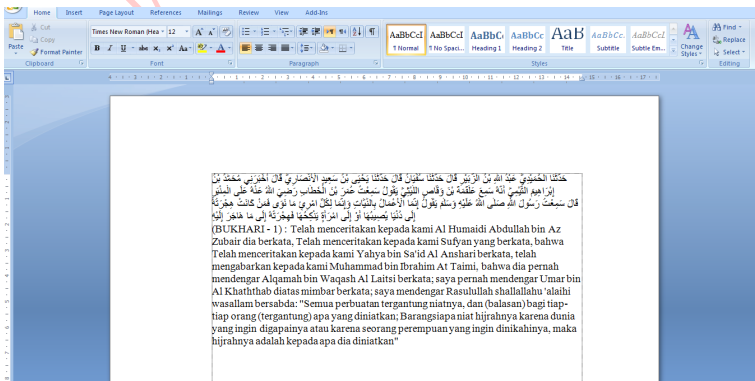


- Fitur nomor 1 ini untuk mencari nomor Hadis pada Fitur Utama yang sedang dibuka. Misalnya fitur utamayang sedang dibuka adalah fitur kitab pada sahih al-Bukhari, maka fitur tambahan ini akan mencari Hadis pada kitab Sahih al-Bukhari sesuai dengan nomor Hadis yang diinginkan. Cara menggunakan fitur ini yaitu ketika nomor pada kotak fitur tambahan nomor 1, lalu klik fitur tambahan nomor 2 (gambar buku terbuka).
- Fitur tambahan nomor 3 dan 5 adalah fitur maju mundur yang digunakan untuk melihat Hadis sebelum dan sesudahnya. Klik tombol fitur nomor 3, maka akan tampil Hadis sebelumnya. Klik tombol fitur nomor 5, maka akan keluar Hadis sesudahnya.
- Fitur tambahan nomor 4 adalah fitur yang disediakan untuk menyalin teks arab atau teks Indonesia dari suatu Hadis. Klik fitur ini maka akan keluar tampilan:





Untuk menyalin teks Indonesia, klik/tekan tombol Blok Teks Indonesia, kemudian klik kanan pada teks Indonesia yang telah ter-blok lalu pilih Copi (atau lebih cepat bisa dengan menekan tombol Ctrl + C pada keyboard komputer Anda secara bersamaan. Kemudian silahkan tempel (paste) pada tempat yang diinginkan. Untuk menyalin teks Arab, klik/tekan tombol Blok Teks Arab, kemudian klik kanan pada teks Indonesia yang telah ter-blok lalu pilih Copi (atau lebih cepat bisa dengan menekan tombol Ctrl + C pada keyboard komputer Anda secara bersamaan. Kemudian silahkan temple (paste) pada tempat yang diinginkan seperti ke Microsoft Word, seperti tampilan di bawah ini. Bila sudah selesai, klik tombol Tutup yang berwarna merah untuk mengakhirinya.



Kemudian untuk mengatur tulisan arab dan bahasa indonesia agar rata kiri dan rata kanan, dengan cara sebagai berikut:

- (1) Blok seluruh tulisan bahasa arab, kemudian pilihlah Justify atau dengan menekan tombol Ctrl + J pada keyboard laptop atau komputer Anda secara bersamaan agar rata kiri dan rata kanan.
- (2) Selanjutnya blok kembali bahasa arab yang ada di Microsoft Word, kemudian klik lambang yang berwarna kuning yang ada pada tampilan di bawah ini dengan tulisan (Right-to-left Text Direction), agar tulisan arab yang ada di Microsoft Word bergeser posisi ke kanan.

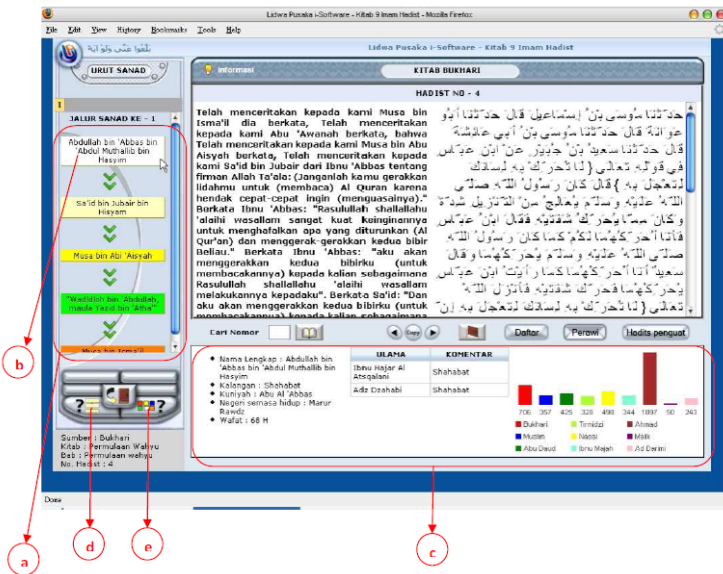


- (3) Apabila terdapat tulisan belum rata kiri dan kanan pada tulisan bahasa arab, maka posisikan kursor pada salah satu baris bahasa arab yang kurang rata pada baris yang kedua dengan memosisikannya sebelah kanan di sudut tulisan bahasa arab, kemudian tekan tombol backspace 1 kali dan tekan tombol spasi 1 kali pada keyboard laptop atau komputer Anda.
- (4) Kemudian untuk meratakan tulisan bahasa Indonesia, Blok seluruh tulisan bahasa Indonesia, kemudian pilihlah Justify atau dengan menekan tombol Ctrl + J pada keyboard laptop atau komputer Anda secara bersamaan agar rata kiri dan rata kanan.
- (5) Untuk membuat footnote dari Hadis yang di ambil dari software Hadis 9 imam dengan cara, menuliskan kitab 9 imam kemudian sumber Hadis yang diambil, dengan judul Hadis, kemudian menuliskan Bab, nomor Hadis, dan menulis Lidwa Pustaka i-Software: www.lidwapustaka.com. Dengan contoh: Kitab 9 imam Hadis :



Sumber: *Ibnu Majah*, Kitab: Kurban, Bab: Barang siapa berkorban dengan kambing keluarganya, No. Hadis: 4138, Lidwa Pustaka i-Software: www.lidwapustaka.com.

- d) Fitur tambahan selanjutnya adalah fitur nomor 7. Fitur tambahan ini digunakan untuk melihat para perawi yang ada pada jalur sanad Hadis yang sedang dibuka. Klik/tekan fitur ini, maka akan keluar tampilan seperti berikut:



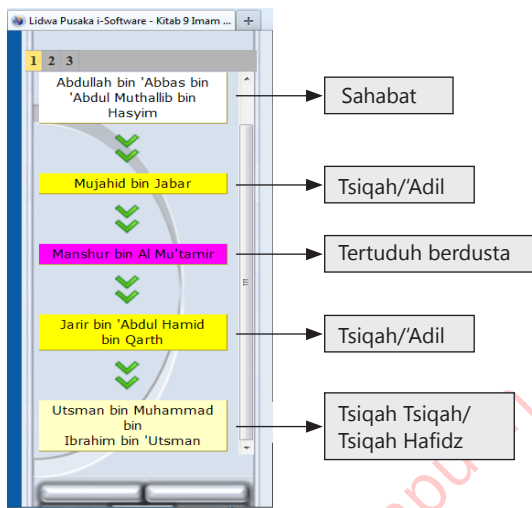
Tampilan (a) adalah tampilan perawi atau jalur sanad dari Hadis yang di sampingnya. Klik pada nama perawi yang ingin dilihat keterangannya, misalnya pada (b) maka akan muncul tampilan (c) pada sebelah kanan bawah. Anda juga dapat melihat status (dapat dipercaya atau pendusta, dan lain-lain) dari perawi tersebut dengan menekan/meng-klik pada fitur (e). Bila Anda meng-klik fitur (e) maka akan keluar tampilan seperti pada gambar halaman berikut ini.





Status dari seorang perawi dapat dilihat pada fitur ini sesuai dengan keterangan warna yang ada. Misalnya bila nama seorang perawi pada jalur sanad berwarna kuning berarti perawi itu Tsiqoh. Bila berwarna merah berarti *Kadzab* (pendusta). Contoh dari warna-warna tersebut dapat dilihat pada halaman berikut ini.





Skema Jalur Sanad

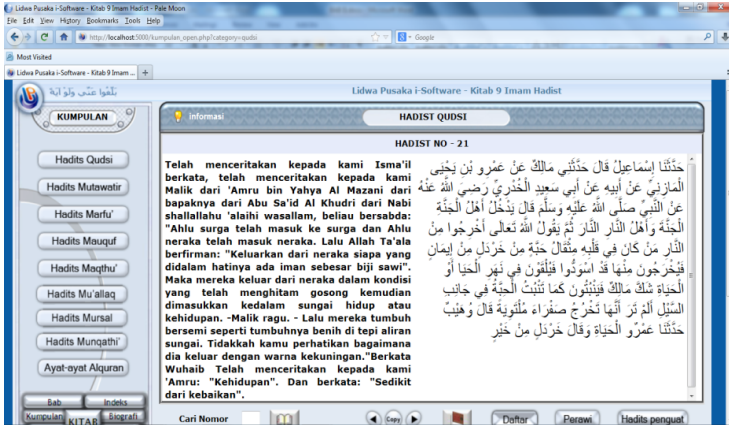
Klik tombol tutup (warna merah) bila ingin menutup fitur ini. Kemudian bila Anda klik fitur (d), maka akan keluar tampilan berikut:

The screenshot shows a web browser window with the URL 'http://localhost:81/note_hadist.php'. The page title is 'Ilmu Hadist' and the sub-title is 'Qudsi'. A vertical flowchart in the center contains the following terms in yellow boxes, connected by blue downward arrows: 'Firman Allah', 'Sabda Nabi', 'Sahabat', 'Tabi'in', 'Tabiit Tabi'in', 'Perawi', and 'Penyusun Hadits'. To the left of the flowchart is a sidebar with buttons for different categories: 'Berdasarkan Penyendiriannya' (Qudsi, Marfu', Mauquf, Maqthu'), 'Berdasarkan Gugurnya sanad' (Mursal, Mu'dhal, Munqathi', Mu'allaq), and 'Berdasarkan Banyaknya Jalan' (Gharib, 'Aziz, Masyhur, Mutawatir). Below the flowchart is a text box explaining the term 'Qudsi' and a red 'Tutup' button at the bottom.

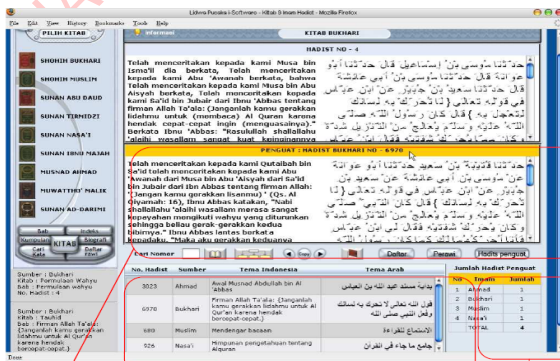


Tampilan fitur ini merupakan penjelasan ringkas melalui bagan (grafik) tentang pengertian dari Hadis Qudsi, marfu', Mauquf, maqthu', Mursal, Mu'dhal, Munqathi', Mu'allaq, Gharib, 'Aziz, Masyhur, dan Mutawatir.

Contoh Hadis dari salah satu Hadis-Hadis yang dimaksud di atas, seperti Hadis Qudsi:



- e) Fitur tambahan selanjutnya yaitu Fitur nomor 8 (Hadis Penguat). Fitur ini digunakan untuk melihat Hadis penguat atau pambanding atau Hadis senada dari Hadis yang sedang dibuka. Klik fitur ini maka akan muncul tampilan.



Hadis pada tampilan kotak (a) merupakan Hadis penguat dari Hadis di atasnya. Tabel (b) memberikan daftar dari Hadis penguat lainnya selain Hadis penguat pada tampilan kotak (a). Klik pada Nomor Hadis untuk membukanya. Adapun tabel (c) merinci tentang Jumlah Hadis Penguat. Pada contoh tabel (c) diatas dapat kita lihat bahwa Hadis yang sedang kita buka (al-Bukhari no 4) total terdapat 4 Hadis penguat dengan perincian pada imam al-Bukhari terdapat 1 Hadis penguat, Ahmad terdapat 1 Hadis penguat, Muslim terdapat 1 Hadis penguat, dan Nasa'I terdapat 1 Hadis penguat.

- f) Fitur tambahan nomor 9 merupakan tabel tampilan hasil dari pencarian pada Fitur Utama. Bila Fitur Utama yang sedang dijalankan adalah Cari kata, maka fitur tambahan nomor 9 di atas akan memuat daftar Hadis-Hadis yang sesuai dengan kata yang dicari. Bila Fitur Utama yang sedang dijalankan adalah Kumpulan dengan pilihan Hadis Qudsi, maka fitur tambahan nomor 9 diatas akan memuat daftar seluruh Hadis Qudsi yang ada. Klik pada tulisan (fitur tambahan nomor 10) atau No. Hadis untuk membukanya.
- g) Fitur Tambahan nomor 11, 12, 13, 14, dan 15 merupakan fitur yang disediakan untuk mendalami fitur tambahan nomor 9. Klik fitur tambahan nomor 13 untuk membuka daftar tabel per halaman. Atau bisa juga dengan meng-klik fitur tambahan nomor 14. Untuk melihat tampilan halaman sebelumnya, Anda bisa meng-klik fitur tambahan nomor 12. Jika Anda ingin kembali pada halaman awal, maka klik fitur tambahan nomor 11. Jika Anda ingin langsung ke akhir halaman bisa meng-klik fitur tambahan nomor 15. (Www. Lidwa_Pustaka@yahoo.com.)

3. PENCARIAN PENGUAT MATAN HADIS PADA AL-MAKTABAH ASY-SYAMILAH

Manfaatnya:

1. Pencarian Hadis tentang niat masih perlu dicarai dalam Program al-Maktabah asy-Syamilah,



2. Karena mungkin masih ada lagi riwayat lain yang belum terlihat dalam Program Kitab 9 Imam Hadis.
3. Jadi yang perlu dicari adalah yang belum ada dalam Program Kitab 9 Imam Hadis.
4. Karena dalam kitab imam hanya 9 perawi sedangkan dalam al-Maktabah asy-Syamilah ada 131 perawi.

Caranya:

- a. klik simbol *كتب المتون*.
- b. klik simbol *المجموعة كلها*.
- c. ketik kata kunci dalam hal ini kata niat, karena judulnya tentang niat.
- d. kemudian enter, maka muncul matan Hadis tentang niat.
- e. kemudian *copypaste*, ke file yang dibuat.
- f. *copypaste* semuanya.
- g. *footnote*-nya adalah, klik segi empat sudut kiri atau kanan atas.
- h. maka muncul kaya kartu, *copypaste* di bagian nomor *footnote*-nya di bawah.
- i. hasilnya seperti di bawah ini:

155 - (1907) حدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب حدثنا مالك عن يحيى بن سعيد عن محمد بن إبراهيم عن علقمة بن وقاص عن عمر ابن الخطاب قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (إنما الأعمال بالنية وإنما لامرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه) مسلم بن الحجاج أبو الحسين القشيري النيسابوري صحيح مسلم (- بيروت دار إحياء التراث العربي) ج 3 ص 5151

57 - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنُ عَرَبِيِّ عَنْ حَمَّادِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ مُسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ حَدَّثَنِي مَالِكُ ح وَ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ



وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ سَنَنُ النَّسَائِيِّ بِشَرْحِ السِّيُوطِيِّ وَحَاشِيَةِ السَّنَدِيِّ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ النَّسَائِيُّ مَكْتَبُ تَحْقِيقِ التَّرَاثِ دَارُ الْمَعْرِفَةِ بَبْرُوتِ الْخَامِسَةِ 0241 هـ ج 1 ص 26

551 - (7091) حدثنا عبد الله بن مسلمة بن قعنب حدثنا مالك عن يحيى بن سعيد عن محمد بن إبراهيم عن علقمة بن وقاص عن عمر ابن الخطاب قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إنما الأعمال بالنية وإنما لامرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه) مسلم بن الحجاج أبو الحسين القشيري النيسابوري صحيح مسلم- (دار إحياء التراث العربي - بيروت) ج 3 ص 5151)

Lanjutannya:

5. Kopi paste sampai habis Hadis tentang niat.
6. Atau kopi paste dari simbol hasilnya sebagai berikut:

13752- يا أيها الناس إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو امرأة يتزوجها فهجرته إلى ما هاجر إليه (مالك في رواية محمد بن الحسن ، والشافعي في مختصر الربيع ، والبويطي ، والطيالسي ، والحميدي ، والبعغوي ، والعدني ، والبخاري ، ومسلم ، وأبو داود ، والترمذي ، والنسائي ، وابن ماجه ، وابن الجارود ، وابن جرير ، والطحاوي ، وابن حبان ، والدارقطني عن ابن عمر) أخرجه الطيالسي (ص 9 ، رقم 73) ، والحميدي (61/1 ، رقم 82) ، والبخاري (6/1552 ، رقم 3556) ، ومسلم (3/5151) ، رقم 7091) ، وأبو داود (2/262 ، رقم 1022) ، والترمذي (4/971 ، رقم 7461) وقال : حسن صحيح . والنسائي (7/31 ، رقم 4973) ، وابن ماجه (2/3141 ، رقم 7224) ، وابن الجارود (ص 72 ، رقم 46) ، والطحاوي (جامع الأحاديث المؤلف : جلال الدين السيوطي ص 441)



7. Maka nampak berapa banyak yang meriwayatkannya.
8. Cara ini untuk mempersingkat di kitab mana saja Hadis tentang niat diperoleh.

Contoh lain seperti Hadis tentang madzi dan wadi sebagai berikut:

1988- إذا رأيت المذى فاغسل ذكرك وتوضأ وضوءك للصلاة وإذا نضحت الماء فاغتسل (ابن أبي شيبة ، وأبو داود ، والنسائي ، وابن حبان عن علي) أخرجه ابن أبي شيبة (89/1) ، رقم (589) ، وأبو داود (35/1) ، رقم (206) ، والنسائي (111/1) ، رقم (193) ، وابن حبان (391/3) ، رقم (1107) . وأخرجه أيضاً : أحمد (125/1) ، رقم (1028) ، والطيالسي (ص 12 ، رقم 145) ، وابن خزيمة (15/1) ، رقم (20) ، والطحاوي (46/1) ، والبيهقي (167/1) ، رقم (760) .

8995- إنما يجزئك من ذلك الوضوء يعنى المذى (أحمد ، والدارمي ، وابن ماجه ، وأبو يعلى ، وابن خزيمة ، وابن حبان ، والطبراني ، والضياء عن سهل بن حنيف) أخرجه أحمد (584/3) ، رقم (16016) ، والدارمي (199/1) ، رقم (723) ، وابن ماجه (169/1) ، رقم (605) ، وابن خزيمة (16/1) ، رقم (23) ، وابن حبان (386/3) ، رقم (1103) ، والطبراني (78/6) ، رقم (5594) .

Hadis tentang wadi:

39139- عن ابن عباس قال : من المني الغسل ومن المذى والودى الوضوء يغسل حشفته ويتوضأ منه (عبد الرازي) [كنز العمال 27086] أخرجه عبد الرزاق (159/1) ، رقم (610) .

Dari Ibn 'Abbas ia berkata: keluar mani wajib mandi, keluar madzi dan wadi dengan wudu', basuh kepala penis lanjut wudu', riwayat 'Abdur Rozzaq (dalam kitab Katsro al-'Ummal: 27086 jilid 1/hlm. 159 nomor 610)

Analisis:

1. Madzi keluar akibat birahi tinggi baik pria maupun wanita, wajib basuh kepala penis dan wudu'.



2. Madzi itu seperti putih telur, licin, dia keluar sebelum mani dan setelah mani.
3. Madzi itu najis sedangkan mani tidak.
4. Jika ada yang mengatakan mani najis madzi tidak, jawab mana dalilnya.
5. Alasannya mani itu baunya amis sedangkan madzi tidak.
6. Ciri najis bau tidak sedap atau termasuk bau amis.
7. Jawabannya, jika mani najis, berarti manusia itu najis, karena manusia bukan najis.
8. Mani dari sari pati makanan, seperti air susu ibu saripati makanan
9. Wadi demikian juga, akibat seseorang sering membawa beban berat melebihi berat badannya, wadi keluar sebelum atau setelah pipis.
10. Wadi seperti santan kelapa kental, tidak punya bau seperti madzi
11. Mani keluar didahului madzi, madzi itu licin, maka datang mani yang kuat loncatannya.
12. Jika kurang kuat loncatan mani, bisa saja mani ternajisi oleh madzi.
13. QS. *al-Qiyamah* ayat 37, QS. *al-Waqi'ah* ayat 48, QS. *ath-Thoriq* ayat 6.
14. Maka mani itu tidak ternajisi oleh madzi, bagaikan air di daun keladi, karena daun keladi sangat licin, maka air tidak membasahi daun keladi.
15. Jika loncatannya tidak kuat, jika mau menikah nikahilah janda yang sudah ada anaknya, QS. *an-Nisa* ayat 3.
16. karena mani Anda mungkin tidak mampu membuahi rahim wanita, wanita perawan akan menginginkan anak.
17. Demikian juga wanita yang tidak pernah haid merupakan ciri kemandulan.
18. Kata mandul sudah direncanakan Allah ada dalilnya sebagai berikut:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنِثَاءً وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ
(49) أَوْ يُرَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنِثَاءً وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (50)



49) Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, 50. atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.

Contoh lain, masalah Bid'ah (tidak diterima ibadah karena tidak ditemukan dalil).

246- أَبِي اللَّهِ أَنْ يَقْبَلَ عَمَلُ صَاحِبِ بَدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بَدْعَتَهُ (ابن ماجه ، وابن أبي عاصم في السنة ، وأبو نصر السجزي في الإبانة ، وابن النجار عن ابن عباس) 2794- إذا مات صاحبٌ بدعةٍ فقد فُتِحَ في الإسلام فتْحُ (الخطيب وقال : منكر ، والديلمى عن أنس)

3823 - اعلم يا بلال أنه من أحيا سُنةً من سُنتي قد أُميتتْ بعدى كان له من الأجر مثل ما عمل بها من غير أن يَنْقُصَ من أجورهم شيئاً ومن ابتَدَعَ بِدْعَةً ضَلَالَةً لا يرضاها الله ورسوله كان عليه مثل آثام من عمل بها لا يَنْقُصُ ذلك من أوزار الناس شيئاً (الترمذى - حسن - عن كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف عن أبيه عن جده)

3851 - أَعهد إليكم أن تتقوا الله وتلزموا سنتي وسنة الخلفاء الهادية المهدية فعضوا عليها بالنواجذ وإن استعمل عليكم عبد حبشي فاسمعوا له وأطيعوا فإن كل بدعة ضلالة (البغوى من طريق سعيد بن خثيم عن شيخ من أهل الشام) أخرجه أيضاً : أحمد بن منيع وأبو يعلى كما فى المطالب العالية (520/12 ، رقم 2984) ، والحارث كما فى بغية الباحث (197/1 ، رقم 55) .

5254 - أما بعد فإن أصدق الحديث كتاب الله وأفضل الهدى هدى محمد وشر الأمور مُحدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة فى النار أتتكم الساعة بغتة بعثت أنا والساعة هكذا صحبتكم الساعة ومستكم أنا أولى بكل مؤمن من نفسه من ترك مالاً فلأهله ومن ترك ديناً أو ضياعاً فالىّ وعلىّ وأنا أولى بالمؤمنين (أحمد ، ومسلم ، والنسائى ، وابن ماجه عن جابر) أخرجه أحمد (310/3 ، رقم 14373) ، ومسلم (592/2) ، رقم 867 ، والنسائى (3/188 ، رقم 1578) ، وابن ماجه (17/1 ، رقم 54) . ومن



غريب الحديث : «محدثاتها» : مفردتها محدثة ، وهي ما لم يُعرف من كتاب ولا سنة ولا إجماع . «صباحكم الساعة ومستكم» توقعوا قيامها فكأنكم بها وقد فجأتكم على بغتة صباحا أو مساء . «ضياعا» : عيالا وأطفالا .

6614 - إن الله احتجب التوبة - وفي لفظ احتجز - التوبة عن كل صاحب بدعة (ابن فيل في جزئه ، والبيهقي في شعب الإيمان ، وأبو نصر السجزي في الإبانة ، وابن عساكر ، وابن النجار ، والضياع عن أنس) - 6891 - إن الله فرض عليكم رمضان ولم يفرض عليكم قيامه وإنما قيامه شيء أحدثتموه فدوموا عليه فإن ناسا من بنى إسرائيل ابتدعوا بدعة فعابهم بتركها فقال { وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ } [الحديد : 72] الآية (الطبراني في الأوسط عن أبي أمامة) [المنأوى] أخرجه الطبراني في الأوسط (7/262 رقم 7450) قال الهيثمي (139/3) : فيه زكريا بن أبي مريم ضعفه النسائي وغيره

6984 - إن الله لا يقبل لصاحب بدعة صوما ولا صلاة ولا صدقة ولا حجا ولا عمرة ولا جهادا ولا صرفا ولا عدلا حتى يخرج من الإسلام كما تخرج الشعرة من العجين (الديلمي عن حذيفة)

7479 - إياكم والبدع فإن كل بدعة ضلالة وكل ضلالة تصير إلى النار (ابن عساكر عن رجل) أخرجه ابن عساكر (174/34)

14384- عمل قليل في سنة خير من عمل كثير في بدعة (الرافعي عن أبي هريرة . الديلمي عن ابن مسعود) حديث أبي حديث : أخرجه الرافعي (1/257)

17723- لا يذهب من السنة شيء حتى يظهر من البدعة مثله حتى تذهب السنة وتظهر البدعة حتى تستوفى البدعة من لا يعرف السنة فمن أحيا شيئا من سنتي قد أميتت كان له أجرها وأجر من عمل بها من غير أن ينقص من أجورهم شيئا ومن أبدع بدعة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها لا ينقص من أوزارهم شيئا (ابن الجوزي في الواهيات عن ابن عباس) أخرجه ابن الجوزي في العلل المتناهية (1/142 رقم 207) وقال : هذا حديث لا يصح عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال ابن حبان : كادح يروى عن الثقات المقلوبات فيستحق الترك .



- 19694- ما أحدث قوم بدعة إلا رفع مثلها من السنة (أحمد عن غضيف بن الحارث)
- 0151- ما ظهر أهل بدعة قط إلا أظهر الله فيهم حجتهم على لسان من شاء من خلقه (الحاكم فى تاريخه عن ابن عباس) أخرجه أيضًا : الديلمى (76/4 ، رقم 6208)
- 20363- ما من أمة ابتدعت بعد نبياها فى دينها بدعة إلا أضعفت مثلها من السنة (الطبرانى عن غضيف بن الحارث اليمانى) أخرجه الطبرانى (99/81 ، رقم 178) قال الهيثمى (188/1) : فيه أبو بكر بن أبى مريم ، وهو منكر الحديث
- 21359- من أعرض عن صاحب بدعة بغضًا له ملأ الله قلبه أمناً وإيماناً ومن انتهر صاحب بدعة أمنه الله تعالى يوم الفرع الأكبر ومن أهان صاحب بدعة رفعه الله تعالى فى الجنة مائة درجة ومن سلم على صاحب بدعة أو لقيه بالبشر أو استقبله بما يسره فقد استخف بما أنزل الله على محمد (الخطيب عن ابن عمر وقال تفرد به الحسين بن خالد أبو الجنييد وغيره أوثق منه) أخرجه الخطيب (263/10) وقال : تفرد برواية هذا الحديث الحسين بن خالد وهو أبو الجنييد وغيره أوثق منه
- 23028- من غش أمتى فعليه لعنة الله والملائكة والناس أجمعين قالوا يا رسول الله وما الغش قال أن يبتدع لهم بدعة فيعمل بها (الدارقطنى فى الأفراد عن أنس) أخرجه أيضًا : الديلمى (533/3 ، رقم 5664)
- 23984) من مشى إلى صاحب بدعة ليوقره فقد أعان على هدم الإسلام (الطبرانى ، وأبو نعيم فى الحلية عن معاذ)
- 28531- عن ابن جريج قال أخبرنى عمر بن حفص : أن سعدا أول من قال الصلاة خير من النوم فى خلافة عمر فقال عمر بدعة ثم تركه وإن بلالا لم يؤذن لعمر (عبد الرزاق) [كنز العمال 53252]
- 34822- عن على قال : من بنى لله مسجدا فليس له أن يبيعه ولا يبدله ولا يمنع أحدا أن يصلى فيه وله أن يمنع كل صاحب هوى أو بدعة يصلى فيه (الخطيب وسنده ضعيف) [كنز العمال 46157]



35984- عن إبراهيم بن هديبة عن أنس قال : قال رسول الله - صلى الله عليه وسلم - إذا رأيتم صاحب بدعة فاكفروا في وجهه فإن الله يبغض كل مبتدع ولا يجوز أحد منهم على الصراط ولكن يتهافتون في النار مثل الجراد والذباب (ابن عساكر) [كنز العمال 1676] أخرجه عساكر (337/43) .

67- (د ت) قال عبد الرحمن بن عمرو السُّلَمِيُّ وَحُجْر بن حُجْر : أْتَيْنَا الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ - رضي الله عنه - وهو مَنَّ نَزَلَ فِيهِ : { وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ } [التوبة: 92] فسَلَّمْنَا ، وَقُلْنَا: أَتَيْنَاكَ زَائِرِينَ ، وَعَائِدِينَ ، وَمُقْتَسِبِينَ ، فقال العرياضُ : صلى بنا رسولُ الله - صلى الله عليه وسلم - ذات يومٍ ، ثم أُقْبِلَ عَلَيْنَا بوجهه ، فوعظنا موعظةً بليغةً ، ذرّفتُ منها العيونُ ، ووجلتُ منها القلوبُ ، فقال رجلٌ : يا رسولَ الله ، كأنَّ هذه موعظةٌ مودِّعٌ ، فماذا تعهدُ إلينا ؟ قال : «أوصيكم بتقوى الله ، والسمع والطاعة ، وإنَّ عَبْدًا حَبِشِيًّا ، فإنه من يَعِشْ مِنْكُمْ بعدي فسيرى اختلافًا كثيرًا ، فعليكم بسنتي وسنةِ الخلفاءِ الراشدينِ المهديينَ ، تمسكوا بها ، وعصوا عليها بالنواجذِ ، وإياكم ومحدثاتِ الأمورِ ، فإنَّ كُلَّ مُحدثَةٍ بدعةٌ ، وكل بدعةٌ ضلالةٌ » . هذه رواية أبي داود . وأخرجه الترمذي ، ولم يذكر الصَّلَاةَ ، وفي آخره: تقديم وتأخير .

67- (د ت) قال عبد الرحمن بن عمرو السُّلَمِيُّ وَحُجْر بن حُجْر : أْتَيْنَا الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ - رضي الله عنه - وهو مَنَّ نَزَلَ فِيهِ : { وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ } [التوبة: 92] فسَلَّمْنَا ، وَقُلْنَا: أَتَيْنَاكَ زَائِرِينَ ، وَعَائِدِينَ ، وَمُقْتَسِبِينَ ، فقال العرياضُ : صلى بنا رسولُ الله - صلى الله عليه وسلم - ذات يومٍ ، ثم أُقْبِلَ عَلَيْنَا بوجهه ، فوعظنا موعظةً بليغةً ، ذرّفتُ منها العيونُ ، ووجلتُ منها القلوبُ ، فقال رجلٌ : يا رسولَ الله ، كأنَّ هذه موعظةٌ مودِّعٌ ، فماذا تعهدُ إلينا ؟ قال : «أوصيكم بتقوى الله ، والسمع والطاعة ، وإنَّ عَبْدًا حَبِشِيًّا ، فإنه من يَعِشْ مِنْكُمْ بعدي فسيرى اختلافًا كثيرًا ، فعليكم بسنتي وسنةِ الخلفاءِ الراشدينِ المهديينَ ، تمسكوا بها ، وعصوا عليها بالنواجذِ ، وإياكم ومحدثاتِ الأمورِ ، فإنَّ كُلَّ مُحدثَةٍ بدعةٌ ، وكل بدعةٌ ضلالةٌ » . هذه رواية أبي داود . وأخرجه الترمذي ، ولم يذكر الصَّلَاةَ ، وفي آخره: تقديم وتأخير .

3539- (ت س) أبو مالك الأشجعي - رضي الله عنه - قال : « قلتُ لأبي : يا أبتِ



، قد صَلَّىتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وأبي بكر وعمر وعثمان وعلي بن أبي طالب ، هاهنا بالكوفة خمس سنين ، أكانوا يفتنون ؟ قال : أي بُني ، مُخَدِّثٌ « هذه رواية الترمذي .

وفي رواية النسائي : وَذُكِرَ أَنَّ خَلْفَ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فلم يفتن ، وَذُكِرَ أَنَّ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فلم يفتن ، وَصَلِيَتْ خَلْفَ عُمَرَ فلم يفتن ، وَصَلِيَتْ خَلْفَ عُثْمَانَ فلم يفتن ، وَصَلِيَتْ خَلْفَ عَلِيٍّ فلم يفتن ، ثم قال : « يا بني بدعة » .

4088- () نافع - مولى ابن عمر - رضي الله عنهم - : « أن ابن عمر رأى رجلاً صلى ركعتي الفجر ثم اضطجع ، فقال: ما حملك على ما صنعت ؟ فقال : أردت أن أفصل بين صلاتي ، فقال له : وأي فصل أفضل من السلام ؟ قال : فإنها سنّة ، قال: بل هي بدعة» . أخرجه

(8424) إياكم والبدع فإن كل بدعة ضلالة وكل ضلالة تصير إلى النار (ابن عساكر عن رجل)

أخرجه ابن عساكر (174/34) .

17723- لا يذهب من السنة شيء حتى يظهر من البدعة مثله حتى تذهب السنة وتظهر البدعة حتى تستوفى البدعة من لا يعرف السنة فمن أحيأ شيئاً من سنتي قد أميتت كان له أجرها وأجر من عمل بها من غير أن ينقص من أجورهم شيئاً ومن أبدع بدعة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها لا ينقص من أوزارهم شيئاً (ابن الجوزي في الواهيات عن ابن عباس أخرجه ابن الجوزي في العلل المتناهية (1/142 رقم 207) وقال : هذا حديث لا يصح عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال ابن حبان : كادح يروى عن الثقات المقلوبات فيستحق الترك .

29897- عن عبد الرحمن بن عبد القارى قال : خرجت مع عمر ابن الخطاب ليلة في رمضان إلى المسجد فإذا الناس أوزاع متفرقون يصلون الرجل لنفسه فيصلون بصلاته الرهط



فقال عمر : إني أرى لو جمعت هؤلاء على قارئٍ واحد لكان أمثل ثم عزم فجمعهم على أبي بن كعب ، ثم خرجت معه ليلةً أخرى والناس يصلون بصلاة قارئهم قال عمر : نعم البدعة هذه والتي تنامون عنها أفضل من التي تقومون يريد آخر الليل وكان الناس يقومون أوله (مالك ، وعبد الرزاق ، والبخارى ، وابن خزيمة ، وجعفر الفريابي في السنن ، والبيهقي) [كنز العمال 23466] أخرجه مالك (1/114 ، رقم 250) ، وعبد الرزاق (4/259 ، رقم 7723) ، والبخارى (2/707 ، رقم 1906) ، وابن خزيمة (2/551 ، رقم 1100) ، والبيهقي (2/493 ، رقم 4379) .

31047- عن نوفل بن إياس الهذلي قال : كنا نقوم في عهد عمر ابن الخطاب فرقا في المسجد في رمضان ها هنا وها هنا ، وكان الناس يميلون إلى أحسنهم صوتا فقال عمر : ألا أراهم قد اتخذوا القرآن أغاني ، أما والله لئن استطعت لأغيرن هذا ، فلم أمكث إلا ثلاث ليال حتى أمر أبي بن كعب فصلى بهم ، ثم قام في آخر الصفوف فقال : لئن كانت هذه البدعة لنعمت البدعة هي (ابن سعد ، والبخارى في خلق أفعال العباد ، وجعفر الفريابي في السنن) [كنز العمال 23469] أخرجه ابن سعد (5/59) ، والبخارى في خلق أفعال العباد (1/69) ، والفريابي في كتاب الصيام (1/128 ، رقم 172)

38563- عن ابن عباس قال : إن الشيطان يأتي ابن آدم فيقول دع التلبية وهلل وكبر لتحبي البدعة وتميت السنة (ابن جرير) [كنز العمال 12429]

4222- (خ ط) عبد الرحمن بن عبد القاري : قال : « خرجت مع عمر بن الخطاب ليلة إلى المسجد ، فإذا الناس أوزاع متفرقون ، يُصلي الرجل لنفسه ، ويصلي الرجل فيصلي بصلاته الرَّهْطُ ، فقال عمر : إني [أرى] لو جمعت هؤلاء على قارئٍ واحد لكان أمثل ، ثم عزم ، فجمعهم على أبي بن كعب ، قال : ثم خرجت معه ليلةً أخرى ، والناس يصلون بصلاة قارئهم ، فقال عمر : نَعَمَتِ البدعةُ هذه ، والتي تنامون عنها أفضل من التي تقومون- يريد : آخر الليل - وكان الناس يقومون أوله .» أخرجه البخاري ، والموطأ .

1788) لا يذهب من السنة شيء حتى يظهر من البدعة مثله حتى تذهب السنة وتظهر البدعة حتى تستوفي البدعة من لا يعرف السنة فمن أحيا شيئا من سنتي قد أميتت كان



له أجرها وأجر من عمل بها من غير أن ينقص من أجورهم شيئا ومن أبدع بدعة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها لا ينقص من أوزارهم شيئا (ابن الجوزي في الواهيات عن ابن عباس) أخرجه ابن الجوزي في العلل المتناهية (1/142 رقم 207) وقال : هذا حديث لا يصح عن رسول الله (قال ابن حبان كادح يروى عن الثقات المقلوبات فيستحق الترك .

2336- إذا ظهرت البدعُ في أمتي وشئت أصحابي فليُظهِرِ العالمُ علمه فإن لم يفعل فعليه لعنةُ اللهِ (الديلمى عن معاذ)

2337- إذا ظهرت البدعُ ولعنَ آخرُ هذه الأمةِ أولها فمن كان عنده علم فليُنشِرْهُ فإنَّ كاتبَ العلمِ يومئذٍ ككاتبِ ما

أنزل اللهُ على محمدٍ - - صلى الله عليه وسلم - - (ابن عساكر عن معاذ) أخرجه ابن عساكر (80/54)

13269- سيكون عليكم أمراء يؤخرون الصلاة عن مواقيتها ويحدثون البدع قال ابن مسعود فيكيف أصنع إن أدركتهم قال تسألني يا ابن أم عبد كيف تصنع لا طاعة لمن عصى الله (ابن ماجه ، والطبراني ، والبيهقي عن ابن مسعود)

أخرجه ابن ماجه (2/956 ، رقم 2865) ، والطبراني (10/173 ، رقم 10361) ، والبيهقي (3/124 ، رقم 5097) . وأخرجه أيضًا : أحمد (1/399 ، رقم 3790

26003- يا عائشة إن الذين فارقوا دينهم وكانوا شيعا هم أصحاب البدع وأصحاب الأهواء وأصحاب الضلالة من هذه الأمة ليست لهم توبة يا عائشة إن لكل صاحب ذنب توبة إلا أصحاب الأهواء والبدع أنا منهم برىء وهم منى براء (الحكيم ، وابن أبي حاتم ، وأبو الشيخ في التفسير ، وأبو نعيم في الحلية ، والبيهقي في شعب الإيمان عن عمر)

أخرجه أبو نعيم في الحلية (4/138) وقال : غريب . والبيهقي في شعب الإيمان (5/449 ، رقم 7239)

26445- يأتي على الناس زمان يكون عامتهم يقرءون القرآن ويجتهدون في العبادة



ويشتغلون بأهل البدع يشركون من حيث لا يعلمون يأخذون على قرآتهم وعلمهم الرزق يأكلون الدنيا بالدين هم أتباع الدجال الأعور (الإسماعيلي في معجمه ، والديلمي عن ابن مسعود قال في اللسان : هذا خير منكر) أخرجه أبو بكر الإسماعيلي في المعجم (611/2) ، والديلمي (443/5 ، رقم 8685).

13307) سيكون عليكم أمراء يؤخرون الصلاة عن مواقيتها ويحدثون البدع قال ابن مسعود فيكيف أصنع إن أدركتهم قال تسألني يا ابن أم عبد كيف تصنع لا طاعة لمن عصى الله (ابن ماجه ، والطبراني ، والبيهقي عن ابن مسعود) أخرجه ابن ماجه (956/2 ، رقم 2865) ، والطبراني (173/10 ، رقم 10361) ، والبيهقي (124/3 ، رقم 5097) . وأخرجه أيضًا : أحمد (399/1 ، رقم 3790).



DAFTAR PUSTAKA

1. [صحيح البخاري] الكتاب : الجامع الصحيح المختصر المؤلف : محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري الجعفي الناشر : دار ابن كثير ، اليمامة - بيروت الطبعة الثالثة ، 1407 - 1987 تحقيق : د. مصطفى ديب البغا أستاذ الحديث وعلومه في كلية الشريعة - جامعة دمشق مع الكتاب : تعليق د. مصطفى ديب البغا
2. [صحيح مسلم] الكتاب : صحيح مسلم المؤلف : مسلم بن الحجاج أبو الحسين القشيري النيسابوري الناشر : دار إحياء التراث العربي - بيروت تحقيق : محمد فؤاد عبد الباقي مع الكتاب : تعليق محمد فؤاد عبد الباقي
3. الكتاب : سنن أبي داود المؤلف : سليمان بن الأشعث بن شداد بن عمرو ، الأزدي أبو داود ، السجستاني مصدر الكتاب : موقع وزارة الأوقاف المصرية <http://www.islamic-council.com> . وقد أشاروا إلى جمعية المكنز الإسلامي [الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع]
4. [سنن الترمذي] الكتاب : الجامع الصحيح سنن الترمذي المؤلف : محمد بن عيسى أبو عيسى الترمذي السلمي الناشر : دار إحياء التراث العربي - بيروت تحقيق : أحمد محمد شاكر وآخرون الأحاديث مذيبة بأحكام الألباني عليها
5. الكتاب : سنن النسائي بشرح السيوطي وحاشية السندي المؤلف : أبو عبد الرحمن أحمد بن شعيب النسائي المحقق : مكتب تحقيق التراث الناشر : دار المعرفة ببيروت الطبعة : الخامسة 420هـ عدد الأجزاء : 8 في اربع مجلدات مصدر الكتاب : موقع طريق الإسلام [ملاحظات بخصوص الكتاب] 1- مشكل 2- موافق للمطبوع كاملا بحمد الله 3- غير معنون 4- غير مقابل لاتنسونا من الدعاء،، فريق عمل الطيماوي . www.temawy.com
6. الكتاب : سنن ابن ماجه المؤلف : أبو عبد الله محمد بن يزيد القزويني ، وماجة اسم أبيه يزيد مصدر الكتاب : موقع وزارة الأوقاف المصرية <http://www.islamic-council.com>

- وقد أشاروا إلى جمعية المكنز الإسلامي [الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع]
7. الكتاب : الموطأ المؤلف : مالك بن أنس المحقق : محمد مصطفى الأعظمي الناشر : مؤسسة زايد بن سلطان آل نهيان الطبعة : الأولى 1425هـ - 2004م مصدر الكتاب : موقع الإسلام [ملاحظات بخصوص الكتاب] 1- مشكول 2- موافق للمطبوع كاملاً بحمد الله (جديد) 3- معنون 4- غير مقابل لا تنسونا من الدعاء،،، فريق عمل الطيماوي. www.temawy.com
8. الكتاب : مسند أحمد المؤلف : أبو عبدالله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني. الفقيه والمحدث، صاحب المذهب. مصدر الكتاب : موقع وزارة الأوقاف المصرية <http://www.islamic-council.com> وقد أشاروا إلى جمعية المكنز الإسلامي [الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع]
9. الكتاب : سنن الدارمي المؤلف : عبدالله بن عبدالرحمن بن الفضل بن بهرام الدارمي، التميمي، أبو محمد مصدر الكتاب : موقع وزارة الأوقاف المصرية <http://www.islamic-council.com> وقد أشاروا إلى جمعية المكنز الإسلامي [الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع]
10. [مسند الشافعي - الشافعي] الكتاب : مسند الشافعي. المؤلف : محمد بن إدريس أبو عبد الله الشافعي. الناشر : دار الكتب العلمية - بيروت
11. الكتاب : الكتاب : السنن الكبرى وفي ذيله الجوهر النقي. المؤلف : أبو بكر أحمد بن الحسين بن علي البيهقي. مؤلف الجوهر النقي: علاء الدين علي بن عثمان المارديني الشهير بابن التركماني. المحقق : الناشر : مجلس دائرة المعارف النظامية الكائنة في الهند ببلدة حيدر آباد الطبعة : الأولى - 1344 هـ. مصدر الكتاب: موقع وزارة الأوقاف المصرية وقد أشاروا إلى جمعية المكنز الإسلامي. [ملاحظات بخصوص الكتاب] 1- مشكول. 2- موافق للمطبوع الجزء الأول فقط علماً بأن الكتاب الورقي يخلو من ترقيم للأحاديث 3- معنون 4- غير مقابل لا تنسونا من الدعاء،،، فريق عمل الطيماوي. www.temawy.com الكتاب : مستخرج أبي عوانة. مصدر الكتاب : موقع جامع الحديث <http://www.alsunnah.com> [الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع]
12. [مستدرك الحاكم] .الكتاب : المستدرك على الصحيحين. المؤلف : محمد بن عبدالله أبو عبدالله الحاكم النيسابوري. الناشر : دار الكتب العلمية - بيروت . الطبعة الأولى ، 1411 - 1990. تحقيق : مصطفى عبد القادر عطا مع الكتاب : تعليقات الذهبي في التلخيص
13. [مسند أبي يعلى] .الكتاب : مسند أبي يعلى. المؤلف : أحمد بن علي بن المثنى أبو يعلى



- الموصلي التميمي. الناشر : دار المأمون للتراث - دمشق . الطبعة الأولى ، 1404 - 1984
تحقيق : حسين سليم أسد . عدد الأجزاء : 31 . الأحاديث مزيلة بأحكام حسين سليم أسد عليها
14. الكتاب : صحيح ابن خزيمة . مصدر الكتاب : موقع جامع الحديث
<http://www.alsunnah.com> [الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع]
15. الكتاب : سنن الدارقطني . المؤلف : أبو الحسن علي بن عمر بن أحمد بن مهدي بن
مسعود بن النعمان بن دينار البغدادي . مصدر الكتاب : موقع وزارة الأوقاف المصرية
<http://www.islamic-council.com> وقد أشاروا إلى جمعية المكنز الإسلامي .
الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع]
16. [مصنف ابن أبي شيبة] الكتاب : المصنف في الأحاديث والآثار المؤلف : أبو بكر عبد الله بن
محمد بن أبي شيبة الكوفي . الناشر : مكتبة الرشد - الرياض . الطبعة الأولى ، 9041 تحقيق :
كمال يوسف الحوت
17. الكتاب : مصنف عبد الرزاق . مصدر الكتاب : موقع يعسوب . [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع]
18. [مسند الحميدي] . الكتاب : مسند الحميدي . المؤلف : عبد الله بن الزبير أبو بكر الحميدي
الناشر : دار الكتب العلمية ، مكتبة المتنبي - بيروت ، القاهرة . تحقيق : حبيب الرحمن الأعظمي
<http://www.alislam.com> - - موقع الإسلام
19. الكتاب : سبل السلام مصدر الكتاب : موقع الإسلام - -
الكتاب مشكول ومرقم آليا غير موافق للمطبوع]
02. الكتاب : الكتاب : السنن الكبرى وفي ذيله الجوهر النقي المؤلف : أبو بكر أحمد بن الحسين بن
علي البيهقي مؤلف الجوهر النقي : علاء الدين علي بن عثمان المارديني الشهير بابن التركماني
المحقق : الناشر : مجلس دائرة المعارف النظامية الكائنة في الهند ببلدة حيدر آباد الطبعة :
الأولى - 1344 هـ عدد الأجزاء : مصدر الكتاب : موقع وزارة الأوقاف المصرية وقد أشاروا إلى
جمعية المكنز الإسلامي [ملاحظات بخصوص الكتاب] 1- مشكول . 2- موافق للمطبوع الجزء
الأول فقط علماً بأن الكتاب الورقي يخلو من ترقيم للأحاديث 3- معنون 4- غير مقابل لا تتسونا
من الدعاء ، ، ، فريق عمل الطيمائي . www.temawy.com
21. [مسند الطيالسي] الكتاب : مسند أبي داود الطيالسي المؤلف : سليمان بن داود أبو داود
الفارسي البصري الطيالسي الناشر : دار المعرفة - بيروت عدد الأجزاء
22. [مسند الحميدي] الكتاب : مسند الحميدي المؤلف : عبد الله بن الزبير أبو بكر الحميدي
الناشر : دار الكتب العلمية ، مكتبة المتنبي - بيروت ، القاهرة تحقيق : حبيب الرحمن الأعظمي
عدد الأجزاء



23. الكتاب : الموضوعات مصدر الكتاب : موقع يعسوب [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع]
24. الكتاب : نظم المتناثر مصدر الكتاب : موقع يعسوب [ترقيم الكتاب موافق للمطبوع]
25. الكتاب : إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني الناشر : المكتب الإسلامي - بيروت الطبعة : الثانية - 1045 - 85 عدد الأجزاء : 8
26. [تلخيص الحبير - ابن حجر] الكتاب : تلخيص الحبير في أحاديث الرافعي الكبير المؤلف : أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني المدينة المنورة ، 1384 - 1964 تحقيق : السيد عبدالله هاشم اليماني المدني عدد الأجزاء : 2
27. [كنز العمال-المتقي الهندي] الكتاب : كنز العمال في سنن الأئوال والأفعال المؤلف : علي بن حسام الدين المتقي الهندي الناشر : مؤسسة الرسالة - بيروت 1989 م الصفحات مرقمة آليا لكن ترقيم الأحاديث موافق للمطبوع
28. الكتاب : السلسلة الضعيفة المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني مصدر الكتاب : برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور الإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية www.ahlalhadith.com www.alalbany.net (الأحاديث من 1: 5500) تم اضافة الأجزاء 6 , 7 , 8 , 9 , 10 , 11 بواسطة انسان يسألكم الدعاء بأن يتوب الله عليه
29. الكتاب : تَدْرِيبُ الرَّاوي فِي شَرْحِ تَقْرِيبِ النَّوَاوي المؤلف : عبد الرحمن بن أبي بكر جلال الدين السيوطي عدد الأجزاء : 2 مصدر الكتاب : ملتقى أهل الحديث www.ahlalhadith.com [الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع] أعدده للموسوعة أحوكم خالد لكحل عفا الله عنه
30. الكتاب : قواعد التحديث من فنون مصطلح الحديث المؤلف : العلامة جمال الدين القاسمي الدمشقي مصدر الكتاب : ملتقى أهل الحديث www.ahlalhadith.com قام بفهرسته : أبو عمر غفر الله له ولوالديه الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع والظن أن الأرقام في النص موافقة للمطبوعة منه
31. لجامع لأخلاق الراوي - الخطيب البغدادي [الكتاب : الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع المؤلف : أحمد بن علي بن ثابت الخطيب البغدادي أبو بكر الناشر : مكتبة المعارف - الرياض ، 1403 تحقيق : د. محمود الطحان عدد الأجزاء : 2
32. [الشذا الفياح - برهان الدين الأبناسي] الكتاب : الشذا الفياح من علوم ابن الصلاح المؤلف : إبراهيم بن موسى بن أيوب البرهان الأبناسي الناشر : مكتبة الرشد - الرياض - السعودية الطبعة الأولى ، 1418 هـ - 1998 م تحقيق : صلاح فتحي هلال عدد الأجزاء : 2



33. المنهل الروي - ابن جماعة [الكتاب : المنهل الروي في مختصر علوم الحديث النبوي المؤلف : محمد بن إبراهيم بن جماعة الناشر : دار الفكر - دمشق الطبعة الثانية ، 1406 تحقيق : د. محيي الدين عبد الرحمن رمضان عدد الأجزاء : 1
34. توجيه النظر إلى أصول الأثر - طاهر الجزائري الدمشقي [الكتاب : توجيه النظر إلى أصول الأثر المؤلف : طاهر الجزائري الدمشقي الناشر : مكتبة المطبوعات الإسلامية - حلب الطبعة الأولى ، 1416هـ - 1995م تحقيق : عبد الفتاح أبو غدة عدد الأجزاء : 2
35. فتح المغيـث - السخاوي [الكتاب : فتح المغيـث شرح ألفية الحديث المؤلف : شمس الدين محمد بن عبد الرحمن السخاوي الناشر : دار الكتب العلمية - لبنان الطبعة الأولى ، 1403هـ عدد الأجزاء :
36. معرفة علوم الحديث - الحاكم [الكتاب : معرفة علوم الحديث المؤلف : أبو عبد الله محمد بن عبد الله الحاكم النيسابوري الناشر : دار الكتب العلمية - بيروت الطبعة الثانية ، 1397هـ - 1977م تحقيق : السيد معظم حسين عدد الأجزاء : 1
37. الكتاب : صحيح وضعيف سنن ابن ماجة المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني مصدر الكتاب : برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور الإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية
38. السلسلة الصحيحة - الألباني [الكتاب : السلسلة الصحيحة المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني الناشر : مكتبة المعارف - الرياض عدد الأجزاء : 7
39. مختصر إرواء الغليل - الألباني [الكتاب : مختصر إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني الناشر : المكتب الإسلامي - بيروت الطبعة : الثانية - 1405 - 1985 عدد الأجزاء : 1 (الكتاب مستل من الإرواء والصفحات مرقمة آليا)
40. إرواء الغليل - الألباني [الكتاب : إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني الناشر : المكتب الإسلامي - بيروت الطبعة : الثانية - 1405 - 1985 عدد الأجزاء : 8
41. غاية المرام - الألباني [الكتاب : غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني الناشر : المكتب الإسلامي - بيروت الطبعة : الثالثة - 1405 عدد الأجزاء : 1
42. الكتاب : أنوار البروق في أنواع الفروق مصدر الكتاب : موقع الإسلام <http://www.al-islam.com> [الكتاب مشكول ومرقم آليا غير موافق للمطبوع]



43. الكتاب : الحديث ومصطلحه

44. الكتاب : جامع الأصول من أحاديث الرسول - (أحاديث فقط) المؤلف : أبو السعادات ابن الأثير

مصدر الكتاب : ملتقى أهل الحديث www.aahlalhadith.com

1. Abbas Bayumi Adlani. *Dirasah fi al Hadis an-Nabawi*, Iskandariyah: Mua'assah Syabab al-Jami'ah, 1987.
2. Abbas Bayumi Adlani. *Dirasah fi al-Hadis an-Nabwi*, Iskandariyah: Muassasah Syabab alJamiah, 1987.
3. Abd Wahab 'Abd al-Latif. *al-Muktabir al-Jami' Baina Kitab al-Mukhtasyaruhu al-Mu'tasir fi 'Ulum al-Asar* Kairo: Maktabah al-Jami'ah al-Azhariyah, 1963.
4. Abdu al- Wahab Abdu Al-Latif. *Al-Mubtakir al-Jami' Baina Kitabi al-Mukhtasaruhu al-Mu'tasir fi Ulum al-Asar*, Kairo: Maktabah al-Jamiah az-Zahiriah, 1963.
5. Abu Abdillah Muhammad bin az-Zahabi. *Zikr Man Yu'tamad Qauluhu fi al-Jarh wa al-Ta'dil*. Mesir: Matba'ah al-Islamiyah, t.th.
6. Abu Amir Usman bin Abdur Rahman As-Salah. *Ulumu al-Hadis*, Madinah al-Munawwaroh: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972.
7. Abu Amir Usman ibn Abdur Rahman ibn as-Salah. *Ulumul Hadis* Al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972.
8. Abu Husein Lubabah. *Al- Jarh wa at- Ta'dil*, Cet. I. Ridengan: Dar al-Liwa', 1979.
9. Al-Asqalani. *Nuzhat an-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikr*. Semarang: Maktabah al-Munawar, t.th.
10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
11. Hasbi ash-Shiddiieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta:- Bulan Bintang, 1974.
12. Ibn Hajar al-'Asqalani. *Al-Isabah fi Tamyiz as-Sahabah*, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, 1978.
13. Jala ad-Din 'Abdurrahman bib Abi Bakar As-Suyuti. *Tadrib ar-*



- Rawi Syarah at-Taqrib an-Nawai*. Madinah al-Munawarah: Maktabah al- Ilmiyah, 1972.
14. Jalal ad-Din ‘Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuti. *Tadrib ar-Rawi, Syarah Taqrib an- Nawawi*. Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-ilmiyah, 1972.
 15. M. ‘Ajjaj al-Khatib. *Usul al-Hadis, Ulumuha wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
 16. M. Syuhudi Ismail. *Kaidah Kasalihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
 17. M.Hasby ash-Shiddiqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
 18. Mahmud at-Tahhan. *Taisir Mustalah al-Hadis*. Beirut: Dar al-Qur’an al-Karim, 1979.
 19. Mahmud at-Tahhan. *Usul at-Tahrij wa Dirasat al-Asanid*. Halb: Al-Maktabah al-Arabiyah, 1978.
 20. Muhammad bin Ahmad az-Zahabi. *Mizan al-Itidal fi Naqad ar-Rijal*, t.tp.: Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiah, 1963.
 21. Muhammad Mustofa Azam. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta:Pustaka Hidayah, 1977.
 22. Muhammad Mustofa Azami. *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1977.
 23. Nur al-Din ‘Itar. *Al-Madkhal Ila ‘Ulum al-Hadis*. Madinah Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972.
 24. Ramli ‘Abdul Wahid. *Metode Penelitian Hadis dan Masalahnya, di dalam Journal Analytica Islamica*, Volume 1 Nomor 1, Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 1999.
 25. Subhi as-Salih. *Mabahis fi Ulum al-Hadi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Lidwa Pustaka 1 Software Kitab 9 Imam Hadis

1. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = al-Bukhari
2. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = Muslim
3. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = abudaud
4. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = tirmidzi



5. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = nasai
6. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = ibnumajah
7. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = ahmad
8. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = malik
9. http://localhost:5000/kitab_open.php?imam = darimi

IAIN Padangsidimpuan



TENTANG PENULIS

Drs. Dame Siregar, M.A., lahir tanggal 7 September 1963 di Desa Aekbayur. Kecamatan Padang Bolak Tenggara, Kabupaten Padanglawas Utara, Sumatera Utara. Penulis mengenyam pendidikan sarjana (S-1) jurusan Bahasa Arab di IAIN Padangsidempuan, Sumatera Utara, dan kini mengabdikan diri sebagai dosen pengajar di program studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan, Sumatera Utara. Selain aktif mengajar, penulis juga giat mengembangkan penelitian di bidang Studi Islam, khususnya studi tentang Hadis. Dua penelitian terakhir ialah Kritik Matan Hadis-Hadis tentang Bid'ah, dan Problematika Kinerja Pengurus Masjid di Tapanulis Selatan. Sebagai seorang akademisi yang produktif, penulis telah menghasilkan berbagai karya ilmiah—jurnal dan buku. Karya ilmiah terbaru yang telah diterbitkan di antaranya:

1. *Hadis-Hadis tentang Jenazah dan Permasalahannya (Analisis Kontemporer)* (2013);
2. Analisis Hadis-Hadis tentang Solusi Perbedaan Pendapat, *Jurnal El-Qanuny*, Vol 6 No. 2, 2020;
3. Pelaksanaan Metode Bin Nazhar di Pondok Pesantren an-Nur Padangsidempuan, *Jurnal El-Thawalib*, vol. 2 No. 1, 2021.

